

**HIPERLOKALITAS MTA FM PASCA RADIO *STREAMING***  
**( Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Penerapan Prinsip Hiperlokal Pasca**  
**Perubahan Radio *Konvensional* Menjadi Radio *Streaming***  
**pada Radio Komunitas MTA FM)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat Guna Memperoleh**  
**Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Jurusan Ilmu Komunikasi**

**ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS SEBELAS MARET**  
**SURAKARTA**  
**2013**

*commit to user*

# PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

**HIPERLOKALITAS MTA FM PASCA RADIO *STREAM***  
**( Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Penerapan Prinsip Hiperlokal P**  
**Perubahan Radio *Konvensional* Menjadi Radio *Streaming***  
**pada Radio Komunitas MTA FM)**

Oleh:

**Julia Nur Rochmah**

**D 0207064**

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sebelas Maret  
Surakarta

Surakarta, 8 Januari 2013

Pembimbing Utama,




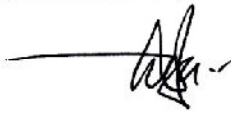
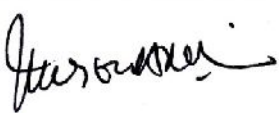
**Mahfud Anshori, S.Sos, M.Si**

**NIP. 19690908 200312 1 001**

## PENGESAHAN

Telah Diuji dan Disahkan oleh Panitia Penguji Skripsi  
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Hari : Selasa  
Tanggal : 22 Januari 2013

NO	JABATAN	NAMA	TANDA TANGAN
1	<b>Ketua</b>	Drs. Subagyo, S.U. NIP. 19520917 198003 1 001	
2	<b>Sekretaris</b>	Nora Nailul Amal, S. Sos, M. LMed. Hons NIP. 19810429 200501 2 002	
3	<b>Penguji</b>	Mahfud Ansori, S.Sos.,M.Si. NIP. 19790908 200312 1 001	



Dekan  
Prof. Drs. H. Pawito, Ph. D  
NIP 19540805 198503 1 002

*commit to user*

## MOTTO

*Innamaa amruhuu idzaa araada syai'an yaquula lahuu*

**“Kun Fa Yakuun”**

**(QS. Yaasiin : 83)**



*Ojo pasrah karo urip, tapi usahao nggo urip*

**- Mas Tri -**

*commit to user*

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan dan ucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Kuat Nurul Soraya dan Bapak Bijak Marchaban yang telah mendidiku, menyayangiku, mencintaiku, dan apapun untukku
2. Fatimah Diah Kusumawati kakak, sahabat, dan dewan pertimbangan yang selalu mendukungku
3. F. Ratnasari, Budhi Satrio Wibowo, Burhani dan AC. Darmawan, kakak yang penuh dengan pembelajaran
4. Destrika, Hamiz, dan Ghizan ponakan yang istimewa, tumbuhlah menjadi besar dan kuat
5. Diatmika Yoga Permana yang menjadikan aku wanita mandiri dan belajar dasar-dasar logika
6. Apsari Retno Wiratmi yang sudah menjadi saudara dan sahabat, terimakasih untuk bantuannya selama ini, terimakasih untuk perannya terhadap *naskah manis, The Real Stage Manager*.
7. Wuri Febrianingrum Suyono dan Nurmaya Rachmawati warga Madiun yang penuh inspirasi, sahabat, keluarga, dan “musuh”
8. Retno Binti Manto, Arini Purwomlekedid, *Sound Recorder* by Ema, *Sound Recorder* by Monika, dan *Handycam* by Haryo sebagai crew *FGD* yang super
9. Pak Mawar yang berkenan menjadi *intel* akan kegiatan dosen pembimbing :D
10. Keluargaku di Teater Sopo, keluarga besar yang mengajarkan perjuangan dan keberanian, serta penyalur hobi

*commit to user*

11. Keluargaku di Fiesta FM, penggali bakat minat, serta pijakan karir yang telah menerima saya untuk belajar
12. TATV Newsroom tempat belajar, berkarya dan menemukan sahabat baru
13. Teman-teman KOMPI komunikasi FISIP UNS angkatan 2007, rekan sejawat menuntut ilmu yang menjadi motivasi,
14. Mas Triyono, Babe Sarman, Mas Wahyu, Mas Agus item, Mas Agus ex PD 4, Mas Nardi, Mas Edi, Pak Tarman, Pak Budi, Mas Bambang Penjaga dan Motivator yang baik.
15. Pak Fatah, Pak Rudi, Pak Kukuh, Pak Sutikno, Mas Moko, Mas Heri, Mas Firman, Mas Hanung Hamzah Pengelola Radio MTA FM yang berkenan membantu dalam penelitian dan berdiskusi
16. Bapak Ibu Samino, Bapak Ibu Sutato, Fikriana Maharizki, Hudzaifah, Hanif, Hasan, Annas, Nurman, Udin warga Majelis Tafsir Al-Qur'an yang berkenan menjadi narasumber dalam FGD

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'Alaikum Wr. Wb.*

*Alhamdulillahirobbil'alamin.* Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, kelancaran dan kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan judul **Hiperlokalitas MTA FM Pasca Radio Streaming** (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Penerapan Prinsip Hiperlokal Pasca Perubahan Radio *Konvensional* Menjadi Radio *Streaming* pada Radio Komunitas MTA FM). Penyusunan skripsi ini merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban penulis sebagai mahasiswa guna memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari semua pihak yang turut membantu penulis dalam pengerjaan dan bimbingan. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Maha Besar Allah SWT atas segala limpahan kasih sayang dan rahmatnya yang telah memberikan kekuatan dan kemudahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan dengan baik.
2. Prof. Drs. H. Pawito, Ph D selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Dra. Prahastiwi Utari, M. Si., Ph. D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

*commit to user*



4. Bapak Mahfud Anshori, S.Sos, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Drs. IGN. Agung Satyawan SE, S.Ikom, M.Si yang telah menjadi pembimbing akademik selama perkuliahan.
6. Ibu Nora Nailul Amal, S.Sos, MLMed, Hons, dan Bang Potan yang telah menjadi rekan diskusi tentang dunia Radio
7. Seluruh staff pegawai di FISIP UNS, terimakasih atas doa dan dukungannya serta kebaikannya selama penulis menjalankan studi di FISIP UNS ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menerima saran maupun kritik yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

*Wassalamu'Alaikum Wr. Wb.*

Penulis



## DAFTAR ISI

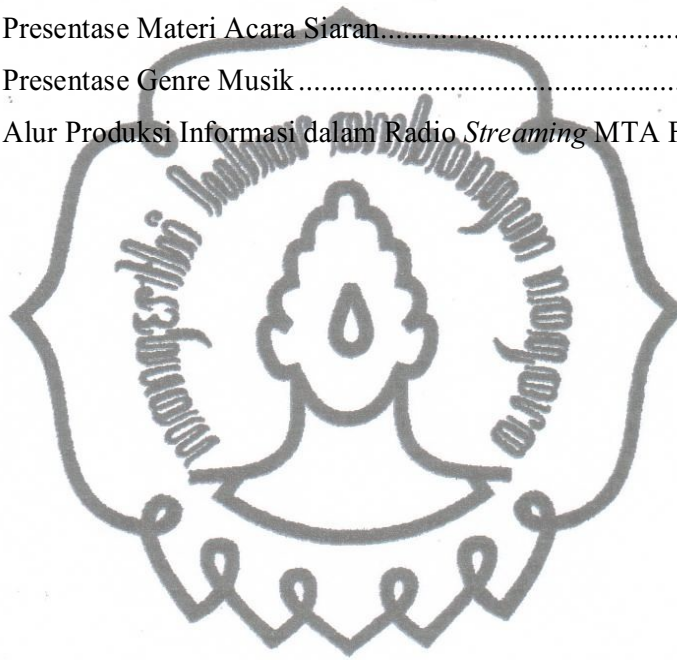
	HALAMAN
<b>JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan .....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Landasan Teori .....	12
F. Metodologi Penelitian	
1. Jenis Penelitian .....	58
2. Lokasi Penelitian .....	59
3. Populasi dan Sampel.....	60
4. Sumber Data .....	61
5. Teknik Pengumpulan Data .....	63
6. Validitas Data .....	65
7. Analisis Data.....	66

*commit to user*

G. Definisi Konseptual .....	68
<b>BAB II. DESKRIPSI LOKASI</b>	
A. Yayasan Majelis Tafsir Al-Qu'an .....	71
B. Radio Komunitas MTA FM .....	74
<b>BAB III. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA</b>	
A. Data Informan .....	95
B. Karakteristik Radio Komunitas MTA FM .....	96
C. Siaran Radio Komunitas MTA FM .....	99
D. Konten Lokal dalam Penyiaran Radio Komunitas MTA FM .....	120
E. Konten Lokal Pasca <i>Streaming</i> .....	144
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	173
B. Saran .....	175
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR BAGAN

<b>Bagan II.1</b> Struktur Organisasi Radio Komunitas MTA FM .....	85
<b>Bagan II.2</b> Presentase Mata Acara Siaran MTA 107,9 FM .....	89
<b>Bagan II.3</b> Presentase Materi Siaran .....	89
<b>Bagan II.4</b> Presentase Materi Acara Siaran.....	90
<b>Bagan II.5</b> Presentase Genre Musik .....	90
<b>Bagan II.6</b> Alur Produksi Informasi dalam Radio <i>Streaming</i> MTA FM .....	93



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel I.1</b> Unsur-Unsur Komunikasi Berdasarkan <i>Laswell</i> .....	14
<b>Tabel I.2</b> Pergeseran Paradigma Penyiaran Pasca Reformasi 1998 .....	26
<b>Tabel I.3</b> Perbedaan Radio Komunitas dan Radio Komersil .....	29
<b>Tabel I.4</b> Perbedaan Karakteristik Media Konvensional dan Media Baru ....	46
<b>Tabel II.1</b> Data Perijinan Radio Komunitas MTA FM .....	78
<b>Tabel II.2</b> Tabel Segmentasi Audiens Radio Komunitas MTA FM .....	83
<b>Tabel II.3</b> Jabatan dan Tugas Karyawan Radio Komunitas MTA FM .....	86
<b>Tabel II.4</b> Spesifikasi Teknis Radio Analog MTA FM.....	91
<b>Tabel II.5</b> Spesifikasi Teknis Radio <i>Streaming</i> MTA FM.....	92
<b>Tabel III.1</b> Data Informan .....	95
<b>Tabel III.2</b> Karakteristik Radio Komunitas MTA FM .....	96
<b>Tabel III.3</b> Karakteristik Radio Komunitas MTA FM Berdasarkan Tipologi Komunitas .....	97
<b>Tabel III.4</b> Mata Acara Favorit Pendengar Radio Komunitas MTA FM .....	104
<b>Tabel III.5</b> Ketertampungan Aspirasi Warga dalam Penyiaran Radio Komunitas MTA FM .....	138
<b>Tabel III.6</b> Pendapat Peserta FGD Terhadap Perubahan Konten Lokal Pasca <i>Streaming</i> Kaitannya dengan Jangkauan Geografis .....	152
<b>Tabel III.7</b> Pendapat Peserta FGD Terhadap Perubahan Konten Lokal Pasca <i>Streaming</i> Kaitannya dengan Orientasi Komunitas .....	159
<b>Tabel III.8</b> Pendapat Peserta FGD Terhadap Makna Konten Lokal Pasca Sesuai dalam Penyiaran Radio Komunitas MTA FM .....	162
<b>Tabel III.9</b> Pendapat Peserta FGD Terhadap Perubahan Konten Lokal Pasca <i>Streaming</i> Kaitannya dengan Aspirasi Warga .....	167
<b>Tabel III.10</b> Pendapat Peserta FGD Terhadap Perubahan Konten Lokal Pasca <i>Streaming</i> Kaitannya dengan Peliputan Berita Asli .....	171

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar II.1</b> Tampilan Website Radio <i>Streaming</i> MTA FM .....	77
<b>Gambar II.2</b> Logo Radio MTA FM .....	80



## ABSTRAK

**Julia Nur Rochmah, D0207064, HIPERLOKALITAS MTA FM PASCA RADIO *STREAMING* (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Penerapan Prinsip Hiperlokal Pasca Perubahan Radio *Konvensional* Menjadi Radio *Streaming* pada Radio Komunitas MTA FM), Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret (FISIP UNS) Surakarta, 2013.**

Hiperlokalitas merupakan keistimewaan dalam sebuah radio komunitas. Didalamnya mencakup informasi dan acara yang erat kaitannya dengan batasan geografis, kesamaan pandangan dari sebuah komunitas, pemenuhan aspirasi komunitas, dan sarat akan peliputan berita asli. Tanpa adanya hiperlokalitas ini radio komunitas akan mati. Radio komunitas memiliki keterbatasan akan jarak jangkauan penyiaran. Oleh karena muncul sebuah teknologi komunikasi baru yang ditandai dengan lahirnya *Era Media Baru*.

Teknologi *Streaming* sebagai bagian dari media baru ini mengurangi keterbatasan radio analog. Radio komunitas yang dibatasi oleh jarak jangkauan siaran menjadi lebih meluas tanpa batas dengan memanfaatkan teknologi *Streaming*. Dengan teknologi yang menggloabal membuat pola produksi pesan akan berubah. Tantangan zaman tentang isi media versus teknologi yang semakin menggloabal akan dipertanyakan. Prinsip-prinsip hiperlokal yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi komunitasnya masihkah digunakan?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran hiperlokalitas yang disajikan oleh Radio Komunitas MTA FM pasca menjadi radio *Streaming*. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode wawancara mendalam yang dibantu juga dengan FGD (*Focus group discussion*) untuk memperkuat data. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini yaitu 7 orang pengelola Radio Komunitas MTA FM dan 10 orang pendengar Radio Komunitas MTA FM yang juga merupakan warga dari Yayasan MTA.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pasca memanfaatkan teknologi *Streaming* hiperlokalitas dalam program acara Radio MTA FM mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi erat kaitannya dengan semakin beragamnya kebutuhan pendengar karena adanya perluasan jarak jangkauan penyiaran pasca menggunakan radio *Streaming*. Orientasi komunitas dalam kondisi konstan artinya Radio MTA FM memiliki landasan yang sama bagi penyiarannya yakni berdasar Al-Qur'an dan Hadist. Prinsip hiperlokal dalam Radio Komunitas MTA FM merujuk pada orientasi komunitas yakni komunitas yang tergabung dalam Yayasan MTA.



## ABSTRACT

**Julia Nur Rochmah, D0207064, MTA FM's Hyperlocality Post Streaming Radio (Descriptive Qualitative Study about Iplementation of Hyperlocal Principal A Conventional Radio Transformation to Radio Streaming on MTA FM Community Radio), thesis (S-1). Communication Science Major. Social and Politic Science Faculty. Sebelas Maret University of Surakarta. January 2013.**

Hyperlocality is a distinctive part in community radio. There is includes information and programs are closely related to geographical boundaries, a common view of a community, promote civic engagements, and full of original news reporting. In the absence of hyperlocality, community radio will die. That because, community radio has limited range of broadcasting. The New Media Era mark the emergence of anew communication technology.

Streaming technology as part of this new medium to parse the imitations of analog radio. Limitations on analog radio broadcast system becomes more widespread indefinitely by using Streaming technology. With new global technology system, messages production patterns will change. Challenges of the age of media technology versus a globalized technology will be questioned. Is it meet the information needs of community?

This study aims to reveal the hyperlocality served by MTA FM Community Radio after use Streaming technology. It was a descriptive qualitative research used indepth interview also assisted with FGD (Focus group discussion) to strengthen the data. The number of informants in this study are 7 people of MTA FM Community Radio managers and 10 people of MTA FM Community Radio's listener.

Based on these results it can be concluded that after using streaming technology hyperlokalitas the MTA FM radio program changes. That occur closely related to the increasingly diverse needs of listeners because of the expansion of the range of radio broadcasting after using streaming. Community in a state of constant orientation means MTA FM radio has the same basis for the broadcasting based on the Qur'an and Hadith. Hyperlocalitas on the MTA FM Community Radio refers to the orientation community who are members of the MTA community.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Era baru teknologi informasi berkembang begitu cepat. Teknologi baru bemunculan sebagai medium penyampaian informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi informasi memacu suatu cara baru dalam kehidupan manusia. Hal tersebut menjadikan informasi aspek penting dalam kelangsungan hidup masyarakat. Informasi menjadi sebuah kebutuhan primer yang harus dipenuhi. Kebutuhan yang semakin meningkat itulah melahirkan tuntutan bagi media massa untuk dapat semakin memenuhi kebutuhan informasi masyarakat luas.

Media massa memiliki fungsi penting yang diperkuat dengan dalil bahwa media massa dianggap mampu menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif dengan balutan berita sehingga menjadi sumber dominan dalam memperoleh gambaran dan realitas sosial, dan juga media berperan sebagai alat pengembang kebudayaan yang meliputi tata-cara, mode, gaya hidup, dan norma-norma.<sup>1</sup>

Menurutnya *Marshall Mc Luhan* dalam *teori media* teknologi itu sendiri yang merupakan alat perpanjangan inderawi manusia (*The Exstension of Man*),

---

<sup>1</sup> Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Kedua*, (Jakarta:Erlangga, 1991), hlm. 3

sebagai contoh media cetak merupakan perpanjangan dari indra penglihatan, media radio merupakan perpanjangan dari indra dengar, dll).<sup>2</sup>

*Marshall McLuhan (1911-1980)* dengan teorinya yang terkenal yaitu “*The Medium Is The Message*”. Media itu sendiri merupakan pesannya, karena Marshall ini merupakan mempunyai paham “*determinisme teknologi*” yang bermaksud “*The Technology as The agent of social change*”, artinya teknologi itu sendiri sebagai agen perubahan social.<sup>3</sup>

*Donald Ellis* mencatat bahwa media terbesar pada suatu akan membentuk perilaku dan pemikiran. Ketika media berubah maka, demikian juga dengan cara pikir, cara mengarur informasi, dan pola interaksi dengan orang lain kesemuanya itu akan berubah.<sup>4</sup>

Perubahan sejarah media terjadi sejak era kesukuan (tradisi lisan), era tulisan, era cetak, hingga kali ini. Pergeseran lain terjadi ketika media elektronik muncul ke permukaan. Kehadiran media elektronik yang pertama kali muncul ditandai dengan kehadiran radio (abad 20).

Masduki mendefinisikan radio sebagai media auditif (hanya didengar), yang murah, merakyat, dan dapat dibawa kemana-mana dan dapat dinikmati kapan saja (menemani disela melakukan aktivitas lain) yang berfungsi sebagai media ekspresi, komunikasi, informasi, pendidikan dan hiburan.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, Teori Komunikasi Edisi 9, terj. Yusuf Hamdan (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 411

<sup>3</sup> Morissan, M.A, dkk, Teori Komunikasi Massa, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010) hlm. 37

<sup>4</sup> Stephen W. Littlejohn, Karen Foss A, Teori Komunikasi Terj. Mohammad Yusuf Hamdan, (Jakarta: Salemba Humanika, 2006) hlm. 411

<sup>5</sup> Masduki, Jurnalistik Radio Menata Profesionalisme Reporter dan Penyiar, (Yogyakarta: LKIS, 2001) hlm. 6-7

Hampir 98% rumah di Indonesia memiliki pesawat radio. Hal ini menjadikan radio mampu secara menyebarluaskan informasi ke sebagian besar rumah di Indonesia yang memiliki pesawat radio.

Radio mampu menyebar luaskan informasi, meruntuhkan sekat penghalang antar rumah untuk bisa mengakses informasi secara serentak (bersamaan), cepat, di berbagai wilayah. Hal ini menandai lahirnya gagasan baru *Marshall*, dengan lahirnya teori kedua yakni “*global village*”. Teori ini menggambarkan bahwa dunia yang luas ini seperti sebuah lokalitas yang sempit, dimana suatu informasi, kebutuhan dapat diakses dengan begitu cepatnya dengan tidak mengenal ruang dan waktu.<sup>6</sup>

Radio memperbesar dunia kita, mengundang pendengar untuk berpartisipasi dalam sebuah acara, mendengarkan music, suara di seluruh dunia. Di sisi lain radio membuat dunia menjadi tempat yang jauh lebih kecil membawa orang yang jauh kembali merasa ke tanah dan mendekati budaya asal, sehingga memberikan hubungan yang intim antara isi dan pendengarnya. Hal ini merupakan gambaran jejak global radio melalui lokal.<sup>7</sup>

“Tiga alasan mengapa jurnalisme radio makin dilirik, karena sifat ketesegeraan (*actuality*), format kemasan (*bodystyle*), dan lokalitasnya. Sebagai sarana komunikasi publik, radio mempunyai prinsip segmentasi menurut kedekatan geografis dan perilaku sosial masyarakat sekitarnya.

---

<sup>6</sup> Barbara J. Walkosz, dkk, *Global/Local: Media Literacy for the Global Village*, (London, 14-16 May 2008) Paper Submit for International Media Literacy Research Forum in Inaugural Meeting Ofcom, hlm.2

<sup>7</sup> Kevin Howley, *Wireless World: Global Perspectives on Community Radio*, Issue No. 10 (Media Communities: Local Voices ([http://www.transformationsjournal.org/journal/issue\\_10/article\\_01.shtml](http://www.transformationsjournal.org/journal/issue_10/article_01.shtml)), feb 2005) access at 11/4/2012 11.12p.m.

Maka, berita radio bersifat lokal dan mampu menyerap aspirasi masyarakat sekitar dan meyiarkannya.”<sup>8</sup>

Perkembangan jaman dan perubahan masyarakat mempengaruhi peran radio, dari media propaganda menjadi institusi sosial yang berada didalam komunitas yang heterogen dengan segala macam kompleksitas permasalahan. Kini radio memiliki tiga peran sosial, yaitu radio sebagai media sosialisasi, radio sebagai media aktualisasi, dan radio sebagai media advokasi. Dari perubahan itu pun kemudian muncul berbagai jenis radio. Mulai dari radio nasional milik pemerintah hingga radio – radio swasta komersil, radio pemerintah, radio komunitas yang biasanya memiliki segmen tertentu, seperti pendidikan, hiburan maupun berita.

Radio swasta komersil menempati jumlah terbanyak di Indonesia. Karakteristiknya komersil dan harus menarik mayoritas khalayak. Oleh karena itu mereka berkolaborasi dengan pemasangan iklan sebagai sumber kehidupan. Umumnya dari program yang disiarkan harus memenuhi selera mayoritas masyarakat. Pemerintah umumnya lebih senang pada lembaga siaran swasta yang bergerak di bidang hiburan dibandingkan dengan bidang berita atau politik. Alasannya konsumsi masyarakat akan beralih pada dunia hiburan dan kebijakan tidak banyak dicampuri oleh masyarakat. Jelas bahwa karakteristik dan orientasi media komersil tidak akan memenuhi kebutuhan dari Negara yang dilayaninya. Pada akhirnya, muncul tuntutan untuk menilai kembali potensi lembaga penyiaran untuk kepentingan publik.

---

<sup>8</sup> Masduki, *Loc. Cit*

Untuk itu, perlu media alternatif yang tepat untuk mencapai perluasan dan pemerataan kebutuhan informasi. Dengan kata lain, untuk mencapai demokratisasi komunikasi. Radio komunitas menjadi salah satu alternatif media komunikasi, karena daya jangkauannya yang luas, dan relatif mudah dengan teknologi penyiaran yang sederhana.<sup>9</sup>

Manurut UU Penyiaran nomer 32 Tahun 2002 Lembaga penyiaran komunitas merupakan lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum Indonesia, didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independent dan tidak komersial dengan daya pancar rendah, luas jangkauan terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya.<sup>10</sup>

Sedangkan Ghazali Inti perbedaan lembaga penyiaran publik dan komunitas dengan lembaga penyiaran komersial adalah terdapatnya pengakuan yang significant akan peranan supervise dan evaluasi oleh public. Hal ini sejalan dengan spiritnya yakni pemberdayaan publik dan komunitas. Sesungguhnya , disinilah sebagai inti proses demokrasi itu.<sup>11</sup>

*Atie Rachmawati* berpendapat bahwa konten siaran radio komunitas memiliki keistimewaan dengan adanya konten lokal atau kearifan lokal yang wajib menjadi bagian dalam acuan produksi siarannya. Konten lokal yang dimaksud tidak hanya kedekatan melalui aspek geografisnya saja melainkan harus menyentuh kebutuhan komunitasnya. Prinsip proksimitas secara psikologis

---

<sup>9</sup> Atie Rachmawati, *Radio Komunitas Eskalasi Demokratisasi Komunikasi*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2007) hlm. 80

<sup>10</sup> Ibid hlm. 42

<sup>11</sup> Ibid

(fisik dan budaya) antara radio dan warga komunitasnya, menjadi komponen utama kelebihan radio komunitas dibandingkan jenis radio lainnya. Program siaran secara aturan sesuai dengan visi, misi, serta latar belakang mengapa radio ini didirikan. Dengan muatan lokal juga memberikan suasana riil bagi *audience* di berbagai penjuru.

Radio komunitas memungkinkan masyarakat lokal untuk memberi umpan balik secara langsung dan berkelanjutan kepada para pimpinan politik lokal, regional bahkan nasional dan otoritas. Tidak menggunakan sistem pembagian kerja yang profesional (bagi awak media) namun menghadirkan program-program yang mencakup bentuk-bentuk budaya lokal dan prakteknya.<sup>12</sup>

Radio komunitas sebagai media hiperlokal menghadirkan program yang lebih dari sekedar lokal. Menghadirkan program dengan batasan geografis yang sangat sempit baik budaya, bahasa, fenomena alam, aktifitas komunitas, isu politik dan sosial. Selain itu menghadirkan acara dalam ranah kebutuhan pendengarnya. Merujuk pada jurnalisme warga, melalui pemberitaan yang dihimpun secara asli.

Saat ini jumlah stasiun radio komunitas di Indonesia diperkirakan telah mencapai 500 stasiun. Meskipun keberadaan radio komunitas di Indonesia telah diakui dalam UU Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, tetapi masih banyak kendala yang ditemui dalam upaya untuk mengembangkannya. Salah satunya adalah alokasi frekuensi.

---

<sup>12</sup> Kevin Howley, *Op. Cit.* hlm. 8



Dalam hal penggunaan frekuensi, pemerintah berpedoman pada SK Menteri perhubungan Nomor 15 dan 15a, bahwasannya radio komunitas diberikan 3 kanal 202, 203, 204, atau menempati frekuensi 107.7, 107.8, 107.9 dengan jangkauan siaran 2,5 km dan ERP (*power*) maksimal 50 watt. Hal ini tentunya memberikan batasan bagi ruang gerak dan ruang dengar publik. Apabila aturan tersebut digunakan di daerah perkotaan yang padat maka yang terjadi rakom sulit memetakan siapa audiensinya dan secara teknis pun sulit. Hal tersebut terjadi di beberapa daerah di Indonesia, misalnya radio komunitas kampus yang jaraknya sangat berdekatan berakibat terjadinya kesalah pahaman atau konflik-konflik baru karena dengan 3 frekuensi yang sama saling berdekatan, dan saling bertabrakan. Lalu jika aturan tersebut dilaksanakan di daerah yang luas seperti Kalimantan dengan jarak jangkauan siaran 2,5 km, yang akan mendengarkan radio tersebut hanya beberapa kepala keluarga saja, padahal dalam proses perijinan rakom harus memperoleh dukungan minimal 51% atau 250 orang komunitasnya.

Dari keterbatasan kanal frekuensi dan jarak terima informasi memunculkan sebuah teknologi yang semakin mutakhir, menandai pergeseran era elektronik dimana runtuhnya dinding pembatas benar-benar tak terbatas dalam jarak kilometer atau mil. Munculnya dunia maya dan teknologi yang terkait dan komunikasi dengan menggunakan komputer (*computer – mediated – communication*). Pergeseran ini mengacu pada era “*new media*”. Dalam era ini komputer menurut pandangan *McLuhan* sebagai perpanjangan dari otak manusia. Pandangan konsep “*global village*” masih melekat dalam era media baru ini.



Saat ini terus tumbuh inovasi teknologi yaitu penggabungan layanan atau *konvergensi* yang dahulu terpisah, termasuk internet, televisi, radio, kabel, dan telepon. Salah satu penyebab terjadinya penggabungan media ini adalah masalah teknis – lebih banyak isi media dimasukkan dalam format digital dengan bentuk bit.

Levy's menulis di majalah: "New York Time" tentang "*How the propeller head stole the electronic future*" (1995) – menggambarkan bahwa internet sebagai "saluran komunikasi yang tidak terbatas, pembangunan komunikasi, iklan elektronik dan interaksi yang sangat kompleks yang mengaburkan batas antara penyedia dan konsumen." (Severin & Tankard, Jr. 2005).

Lahirnya internet (dunia maya) memberikan tempat pertemuan yang memperluas dunia sosial, menciptakan peluang pengetahuan baru, dan menyediakan tempat untuk berbagi pandangan secara luas tanpa sekat ruang dan waktu.<sup>13</sup>

Konsep globalisasi, seperti yang diterapkan pada media, telah menghasilkan prediksi *McLuhan* dari terhubung dalam "*global village*". Namun, desa saat ini bukan merupakan salah satu di mana semua anggotanya adalah homogen terhubung melainkan itu adalah lingkungan yang rumit dan saling tergantung yang memiliki konsekuensi politik, sosial, dan ekonomi yang sangat

---

<sup>13</sup> Stephen W. Littlejohn, *Op. Cit.* 414 *commit to user*

besar di seluruh dunia (Hobbs, 2007; Kraidy, 1992; McChesney, 2001; Moran 2006).<sup>14</sup>

Munculnya istilah *global village* melahirkan sebuah istilah baru yakni *glokalitas* media.

Glokalisasi telah didefinisikan sebagai "interpretasi dari global dan lokal, mengakibatkan hasil yang unik di wilayah geografis "(Ritzer, 2003);" proses di mana dunia korporasi menyesuaikan produk dan pemasaran untuk situasi lokal tertentu untuk memenuhi variasi permintaan konsumen (Maynard, 2003), atau sarana untuk " cara menganalisis di mana aktor sosial membangun makna, identitas dan bentuk kelembagaan dalam konteks sosiologis globalisasi "(Guilanotti dan Robertson, 2006).<sup>15</sup>

Dalam konteks media global, glokalisasi menawarkan lensa yang kita dapat memahami bagaimana "penonton menegosiasikan makna (teks dimediasi) melalui mereka sendiri lensa budaya tertentu yang benar-benar dipengaruhi oleh gaya lokal dan global " (Moran, p. 288). Kraidy (1992) menulis bahwa interpretasi tersebut mengakui hubungan dari kedua efek "homogenisasi media global serta peran lokal interpretasi dalam proses komunikasi ".<sup>16</sup>

Ini berarti bahwa dalam sebuah kondisi media yang semakin mengglobal termasuk radio maka akan menghadirkan konten-konten spesifik yang dibutuhkan oleh masing-masing wilayah geografis bagi para pendengarnya. Konten yang dimaksud adalah konten lokal, kedaerahan, visi, misi, dan budaya.

Glokalisasi (persimpangan global dan lokal) media telah dikonseptualisasikan dalam beberapa cara, pada hal-hal berikut: (1) bagaimana budaya lokal mempengaruhi interpretasi media global, (2) bagaimana

---

<sup>14</sup> Barbara J. Walkosz, dkk, *Op. Cit.* hlm 3-4

<sup>15</sup> *Ibid*

<sup>16</sup> *Ibid*

pemrograman global telah disesuaikan agar sesuai dengan budaya lokal, dan (3) bagaimana lokal dapat menjadi global

Radio komunitas MTA 107,9FM ini merupakan radio komunitas bentukan dari sebuah organisasi Islam besar yang basis lokasinya berada di Solo yakni Majelis Tafsir Al-Qur'an.

Radio komunitas MTA FM awalnya hanya menggunakan gelombang konvensional FM yang hanya mampu ditangkap dalam radius 2,5km. Batasan ini membuat radio komunitas ini menjadi radio komunitas pertama di kota Solo yang mengudara melalui streaming radio sehingga siarannya bisa ditangkap di berbagai penjuru dunia. Sebanyak 900 pendengar dalam waktu bersamaan dapat mendengarkan siaran Radio MTA FM.

Sekarang tidak hanya masyarakat lokal dengan batasan radius 2,5 kilometer saja yang dapat mendengarkan seluruh program siarnya, namun semua masyarakat dipenjur dunia mampu mengakses radio streaming MTA FM ini.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana penerapan prinsip-prinsip hiperlokalitas yang ada yang ada dalam siaran radio komunitas MTA 107,9 FM pasca menjadi radio komunitas streaming

Penulis melakukan penelitian ini karena karena akhir-akhir ini bermunculan radio yang mulai beralih dari frekuensi manual menggunakan gelombang FM menjadi radio streaming yang tidak lagi terbatas dengan jangkauan siarnya. Radio yang pada umumnya menggunakan batasan ruang siar ketika menggunakan gelombang FM dan AM kini tak lagi dibatasi dengan lingkup geografis.

Dengan teknologi yang mengglobal membuat pola produksi pesan akan berubah. Tantangan zaman tentang isi media versus teknologi yang semakin mengglobal akan dipertanyakan. Prinsip-prinsip hiperlokalitas yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi komunitasnya masihkah digunakan?

Berangkat dari fenomena menarik yang telah diuraikan, jelas penting bagi kita untuk mengetahui bagaimana kondisi materi siaran khususnya konten lokal pasca adanya migrasi frekuensi manual menjadi radio streaming yang terjadi pada radio komunitas MTA 107,9 FM yang sudah berperan dalam pengembangan ajaran agama Islam kepada masyarakat.

### **B. Rumusan masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana prinsip hiperlokalitas yang diterapkan oleh Radio Komunitas MTA FM pasca menjadi radio streaming?

### **C. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran prinsip hiperlokalitas yang disajikan oleh Radio Komunitas MTA FM pasca menjadi radio streaming.

## **D. Manfaat**

### **1. Bagi Penulis**

Sebagai alat untuk mempraktekkan teori-teori yang dipelajari selama bangku kuliah sehingga penulis dapat mendapatkan pengetahuan yang belum didapat sebelumnya yang berguna untuk pembelajaran dalam hal suatu penyusunan program acara penyiaran.

### **2. Bagi MTA 107,9 FM**

Hasil penelitian ini bisa dijadikan radio komunitas MTA FM sebagai data untuk melakukan perkembangan yang lebih baik dalam penyiaran, terlebih untuk memberikan kepuasan kepada pendengar pada setiap programnya setiap harinya.

### **3. Bagi Pihak lain**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah pembelajaran akan penyusunan format acara penyiaran sesuai dengan karakter yang dimiliki oleh perusahaan penyiaran dan diharapkan juga bisa menjadi pemikiran bagi penelitian selanjutnya.

## E. Landasan Teori

### 1. Komunikasi

Komunikasi atau *communication* yang berasal dari bahasa Latin “*communis*”. *Communis* atau dalam bahasa Inggrisnya “*commun*” yang artinya sama. Apabila kita berkomunikasi (*to communicate*) ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan makna (Suwardi, 1986,13).<sup>17</sup>

Judi C. Pearson dan Paul E. Nelson mengatakan komunikasi adalah bagian dari kelangsungan hidup sehari-hari dan kelangsungan hidup bermasyarakat untuk dapat memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan mereka.<sup>18</sup> Merujuk dari pengertian tersebut maka komunikasi memiliki nilai estetika sosial sebagai salah satu fungsinya. bekerjasama dengan anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

Melalui komunikasi, manusia dapat memperoleh sesuatu dari orang lain dan dapat menyalurkan ide, berbagi informasi, serta dapat menyampaikan usul dan kritikan kepada orang lain, dan tidak menutup kemungkinan dari satu orang ke lembaga lain. Selain itu dengan berkomunikasi kita bekerjasama dengan anggota masyarakat lain untuk mencapai tujuan bersama.

---

<sup>17</sup> Syaiful Rohim, Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi, (Jakarta:Rineka Cipta, 2009) hlm. 8

<sup>18</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003) hlm. 5



Harold Lasswell berkata bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan *Who* (siapa), *Says what* (mengatakan apa), *In which channel* (di saluran mana), *To whom* (untuk siapa), *with what effect* (dengan pengaruh apa).<sup>19</sup>

Sebagai jawaban dari pertanyaan tersebut, Lasswell menjawabnya dengan unsur-unsur proses komunikasi, yaitu ;

**Tabel 1.1**  
**Unsur-Unsur Komunikasi Berdasar Lasswell**

No.	Pertanyaan	Jawaban (Unsur-unsur Komunikasi)
.	<i>Who</i>	Komunikator ( <i>Communicator, source, sender</i> )
.	<i>Says</i>	Pesan ( <i>Message, content, signal</i> )
.	<i>What</i>	Media ( <i>Channel, media</i> )
.	<i>In</i>	
.	<i>Which Channel</i>	Komunikan ( <i>Communicant, communicatee, audience, receiver, recipient</i> )
.	<i>To</i>	
.	<i>Whom</i>	
.	<i>With</i>	Efek ( <i>Effect, impact, influence</i> ).

<sup>19</sup> Syaiful Rochim, Op Cit, hlm. 9



	<i>what effect</i>	
--	--------------------	--

Sumber. Syaiful Rohim, Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi

William I. Gordon menyebutkan ada empat buah fungsi komunikasi yang saling berkaitan, disebutkan bahwa keempat fungsi tersebut tidak saling meniadakan (*mutually exclusive*).

a. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial

Dengan berkomunikasi manusia membentuk konsep dirinya, menyatakan eksistensi diri, dan untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan.

b. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi ekspresif

Dalam berkomunikasi seseorang dapat mengekspresikan perasaan-perasaan atau emosinya. Komunikasi ekspresif dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok.

c. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi ritual

Komunikasi fungsi ini dilakukan secara kolektif dan biasanya dilakukan pada saat suatu komunitas melakukan ritual-ritual tertentu pada upacara kelahiran, kematian, pernikahan, dan sebagainya.

d. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi instrumental

*commit to user*

Komunikasi instrumental memiliki tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, merubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga untuk menghibur.<sup>20</sup>

## 2. Komunikasi Massa

Banyak pakar komunikasi mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya. Indikator paling umum dalam mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya atau tingkatannya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi. Maka dikenalah : Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*), Komunikasi antarpribadi (*intrapersonal communication*), Komunikasi kelompok, Komunikasi publik, Komunikasi organisasi, Komunikasi massa.<sup>21</sup>

William L. Rivers, Theodore Peterson, dan Jay W. Jensen berpendapat dalam bukunya Media Massa dan Masyarakat komunikasi massa dapat diartikan dalam dua cara yakni, pertama komunikasi oleh media dan kedua komunikasi untuk massa. Namun ini tidak berarti komunikasi massa adalah komunikasi untuk setiap orang. Media tetap cenderung memilih khalayak, dan demikian pula sebaliknya, khalayak pun memilih-milih media.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm 5-35

<sup>21</sup> Ibid, hlm. 70

<sup>22</sup> William L. Rivers, *et. al*, Media Massa dan Masyarakat Modern, (Jakarta:Prenada Media Group, 2008) hlm 18

Konsep komunikasi massa pada satu sisi proses dimana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada public secara luas dan pada sisi lain merupakan proses dimana pesan tersebut dicari, digunakan, dan dikonsumsi oleh audience.<sup>23</sup>

Pusat dari studi mengenai komunikasi massa adalah media. Media merupakan organisasi yang menyebarkan informasi berupa produk budaya atau pesan yang mempengaruhi dan mencerminkan budaya dalam masyarakat. Oleh karenanya, sebagaimana politik atau ekonomi, media merupakan suatu sistem tersendiri yang merupakan bagian dari sistem kemasyarakatan yang lebih luas.

Dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, Onong Uchjana (1984) menyebutkan empat fungsi komunikasi massa, yaitu:

- a. Menyampaikan informasi (*to inform*), yaitu untuk mempelajari ancaman dan peluang; memahami lingkungan; menguji kenyataan; meraih keputusan.
- b. Mendidik (*to educate*), yaitu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang berguna memfungsikan dirinya secara efektif dalam masyarakatnya; mempelajari nilai, tingkah laku yang cocok agar diterima dalam masyarakatnya.
- c. Menghibur (*to entertain*), yaitu untuk menggembirakan, mengendorkan urat syaraf, menghibur, mengalihkan perhatian dari masalah yang dihadapi.

---

<sup>23</sup> Syaiful Rohim, *Op. Cit.* hlm 21

- d. Mempengaruhi (*to influence*), yaitu untuk memberi keputusan; mengadopsi nilai, tingkah laku dan aturan yang cocok agar diterima dalam masyarakatnya.<sup>24</sup>

### 3. Radio sebagai Media Massa

Media Massa – pers, televisi, radio, dan lain-lain, serta proses komunikasi massa (peran yang dimainkannya) semakin banyak dijadikan obyek studi. Gejala ini seiring dengan kian meningkatnya peran media massa itu sendiri sebagai suatu institusi penting dalam masyarakat., media memiliki fungsi yang penting. Asumsi tersebut ditopang dengan dalil :

- Media merupakan industry yang berubah dan berkembang yang menciptakan lapangan kerja, barang, dan jasa, serta mnghidupkan industry lain yang terkait, media juga merupakan industry tersendiri yang memiliki peraturan dan norma-norma yang menghubungkan institusi tersebut dengan masyarakat dan dengan institusi sosial lainnya. Dilain pihak institusi media diatur oleh masyarakat.
- Media massa merupakan sumber kekuatan - alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya.
- Media merupakan lokasi (forum) yang semakin berperan uuntuk menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat, baik yang bertaraf nasional, maupun internasional.

---

<sup>24</sup> Ibid, hlm 31

- Media seringkali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan symbol, tetapi juga dalam pengertian tatacara, mode, gaya hidup, dan norma-norma.
- Media telah menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga masyarakat dan kelompok secara kolektif ; media menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normative yang dibaurkan dengan berita dan hiburan.<sup>25</sup>

Produksi media merespon terhadap perkembangan sosial dan budaya dan selanjutnya mempengaruhi perkembangan tersebut. Menurut McLuhan dan Innis, media merupakan perpanjangan dari pikiran manusia, jadi media yang menonjol dalam penggunaan membiaskan masa historis apapun. Sedangkan Donald Ellis memberikan satu tatanan preposisi yang mewakili sebuah sudut pandang kontemporer pada gagasan dasar Innis dan McLuhan. Menurutnya, media yang terbesar pada suatu waktu akan membentuk perilaku dan pemikiran. Ketika media berubah, demikian juga dengan cara pikir kita, cara kita mengatur informasi dan berhubungan dengan orang lain.<sup>26</sup>

Media massa secara teoritis memiliki fungsi sebagai saluran informasi, saluran pendidikan dan saluran hiburan, namun kenyataannya media massa memberikan efek lain dari luar fungsinya itu. Efek media massa tidak saja mempengaruhi sikap seseorang namun juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Efek media dapat pula mempengaruhi

---

<sup>25</sup> Denis McQuail, *Op. Cit.* hlm. 3

<sup>26</sup> Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Op. Cit.* hlm 410 – 411

seseorang dalam waktu yang pendek sehingga dengan cepat mempengaruhi mereka, namun juga member efek dalam jangka waktu yang lama, sehingga memberi dampak pada perubahan – perubahan dalam waktu yang lama.

McQuail (1987) dalam bukunya Teori Komunikasi mencoba merangkum tujuan dari media massa, menurutnya terdapat serangkaian ide dasar tujuan media dalam masyarakat, yaitu:

a. Informasi

Menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat dan dunia serta memudahkan inovasi, adaptasi, dan kemajuan.

b. Korelasi

Menjelaskan, menafsirkan, mengomentari makna peristiwa dan informasi.

c. Kesenambungan

Mengekspresikan budaya dominan dan mengakui keberadaan kebudayaan khusus serta perkembangan budaya baru.

d. Hiburan

Menyediakan hiburan, pengalihan perhatian, dan sarana relaksasi.

e. Mobilisasi

Mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam bidang politik, perang, pembangunan ekonomi, pekerjaan, dan agama.



Terdapat empat unsur utama dalam sejarah media massa, yaitu: teknologi; situasi politik, sosial dan ekonomi masyarakat; serangkaian kegiatan, fungsi atau kebutuhan; manusia dalam arti kelompok sosial dan kelompok kepentingan.

Salah satu media massa yang berperan besar dalam perkembangan dunia adalah radio, media massa yang hampir mampu mencapai semua orang dimanapun mereka berada. Radio adalah fenomena di abad 20. Antara tahun 1900 sampai 2000 adalah rentang waktu dimana terjadinya perubahan besar di dalam teknologi. Perbedaan yang banyak kita temukan di tahun 2000 merupakan hasil langsung dari munculnya dan berkembangnya media massa.<sup>27</sup>

*Julian Newby* dalam bukunya *Inside Broadcasting* menuliskan, *radio is the birth of broadcasting* (radio adalah anak pertama dunia penyiaran). Meski berbagai media komunikasi terus berkembang, radio tetap mendapat tempat sebagai media informasi masyarakat.

Radio siaran mendapat julukan “kekuasaan kelima” atau “*the fifth estate*” setelah pers yang dianggap sebagai “kekuasaan keempat” dan eksekutif, legislatif, yudikatif yang masing-masing berperingkat pertama, kedua, dan ketiga.<sup>28</sup>

Radio diberikan peringkat kelima oleh para ahli komunikasi dikarenakan dan dibuktikan oleh sejarah, yakni menjelang dan sesudah

---

<sup>27</sup> Graham Mytton., *Handbook on Radio and Television Audience Research*. (Paris: UNICEF & UNESCO. 1993)

<sup>28</sup> Drs Subagyo SU, *BPK Komunikasi Media Radio*, (Solo, UNS Pers, 1999), hlm.11



Perang Dunia ke-II tatkala masing-masing kubu terlibat dalam perang propaganda dengan menggunakan radio sebagai medianya.<sup>29</sup>

Radio sebagai aspek komunikasi dipelajari dalam komunikasi guna menyebarkan pesan, informasi, serta melancarkan persuasi. Radio atau *wireless* sendiri berasal dari kata “radius” yang berarti jari-jari.<sup>30</sup>

Sedangkan pengertian radio menurut “The American Meritage of English Dictionary” adalah sebagai berikut:

- a. *Communication of audible signals, such as music, encoded in electromagnetic waves to transmit and received* (komunikasi tanda-tanda bersuara, seperti misalnya musik, yang dibentuk melalui gelombang elektromagnetik untuk kemudian dipancarkan dan diterima).
- b. *Transmission of program for the public by this means : Radio Broadcast* (Penyampaian program kepada public dengan alat ini disebut radio siaran).<sup>31</sup>

Radio merupakan media auditif (hanya bisa didengar), tetapi murah, merakyat, dan bisa dibawa atau didengarkan dimana-mana. Radio berfungsi sebagai media ekspresi, komunikasi, informasi, pendidikan, dan hiburan. Radio memiliki kekuatan terbesar sebagai media imajinasi, sebab sebagai media yang buta, radio menstimuli begitu banyak suara, dan berupaya

---

<sup>29</sup> Ibid

<sup>30</sup> Ibid

<sup>31</sup> Ibid

memvisualisasikan suara penyiar ataupun informasi faktual melalui telinga pendengarnya.<sup>32</sup>

Sebuah eksperimen psikologis yang dilakukan oleh Alfred Mehrabian (1966) berusaha memetakan bagaimana kadar makna dan keterserapan informasi yang bisa diperoleh dari berbagai media. Rumusan tersebut mengasumsikan bahwa 7% makna bersumber dari ekspresi verbal (*the word that are spoken*), 38% makna berasal dari faktor audio (*paralinguistic, the way that word are said*), sementara 55% sisanya bersumber dari ekspresi wajah. Radio adalah media penyampaian pesan dengan menggunakan audio maka keterserapan informasi hanya mencapai 38%, untuk itu Prof. Mehrabian menegaskan bahwa informasi dalam sebuah radio seharusnya dikemas dengan ringan dan padat.<sup>33</sup>

Sejalan dengan perkembangan jaman dan perubahan masyarakat, hal tersebut juga mempengaruhi peran radio, dari media propaganda menjadi institusi sosial yang berada didalam komunitas yang heterogen dengan segala macam kompleksitas permasalahan. Kini radio memiliki tiga peran sosial. Pertama, radio menjadi media sosialisasi. Dalam peran ini, radio menyebarluaskan informasi dan hiburan yang membuat optimisme serta menjalin interaksi dialogis antar pendengar. Selain itu, radio juga menjalin komunikasi untuk saling berkarya mengubah berbagai persepsi dan kecurigaan yang tidak perlu.

---

<sup>32</sup> Masduki, Op. Cit, hlm 9

<sup>33</sup> Santi Indra Astuti, Jurnalisme Radio Teori dan Praktek, (Bandung : PT Simbiosis Rekatama media, 2007) hlm. 42 - 43

Kedua, sebagai media aktualisasi. Radio mampu menyegarkan memori pendengar terhadap peristiwa aktual dan momentum yang penting bagi kehidupan mereka. Melalui peran ini, radio juga mengagendakan masalah – masalah sosial agar menjadi isu dan keprihatinan bersama daripada masalah personal. Mendesak makin terbukanya kebijakan politik – ekonomi bagi partisipasi seluruh lapisan pendengar dan menjadi mediasi antar berbagai pihak yang sedang berkonflik sehingga muncul solusi damai dan saling menguntungkan. Hal ini menjadi peran radio yang ketiga yaitu sebagai media advokasi.<sup>34</sup>

Radio memiliki beberapa kelebihan sebagai media massa antar lain :

- a. Radio membidik khalayak yang spesifik (berfokus pada kelompok demografis)
- b. Radio bersifat mobile dan portable
- c. Radio bersifat intrusif, dan memiliki daya tembus yang tinggi
- d. Radio bersifat fleksibel
- e. Radio itu sederhana<sup>35</sup>

Menurut Meeske (2003) dalam buku Jurnalisme Radio Teori dan Praktek, radio memiliki sejumlah kekurangan :

- a. *Radio is aural only (message is sound)*
- b. *Radio messages are short lived*

---

<sup>34</sup> Masduki *Op. Cit*

<sup>35</sup> Santi Indra Astuti, *Op. Cit*, hlm. 40

c. *Radio listening is prone to distraction*<sup>36</sup>

Radio sebagai pemberi informasi sangat erat keterkaitannya dengan dengan jurnalisme radio. Layaknya surat kabar, radio memiliki kemampuan untuk memberikan berbagai berita bagi audiensnya, melalui suaranya.

Tulang punggung dari jurnalisme radio adalah berita – news dalam berbagai bentuk. Dalam penyampain berita yang menggunakan medium suara, radio memiliki posisi tersendiri, dibandingkan dengan media cetak dan televisi. Dengan sifatnya *now and immediated* akses penerimaan informasi aktualnya lebih cepat. Radio dapat langsung melaporkan sebuah kejadian langsung dari lapangan, tanpa harus mengetik ulang dan melakukan pengeditan serta sinkronisasi antara gambar dan naskah seperti pada media cetak dan televisi.

Fungsi jurnalisme radio dipraktekan oleh Radio Republik Indonesia sebagai tanggung jawab sosial. Ketika radio swasta bermunculan, beberapa radio mengambil peran sama seperti RRI dalam penyampaian berita dan berkiprah dalam pengembangan jurnalisme radio disekitar area siarnya.

Berita kerap disebut sebagai tulang punggung dari jurnalisme radio, *Andrew Boyd* dalam buku *Broadcast Journalism : Techniques of Radio and TV News* menyebutkan beberapa poin ciri berita radio :

- *Proximity*

<sup>36</sup> *Ibid*

Konsep kedekatan berarti hubungan dekatkah dengan kebutuhan audiens yang ada dalam radius penyiaran. Memusatkan perhatian pada berita yang kecil, lokal, dan penting bagi pendengar.

- *Relevance*

Bisa mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitar

- *Immediacy*

Berita radio harus memiliki kesegaran dan kecepatan dalam mengungkapkan berita, ingat bahwa radio memiliki kelebihan immediate nya.

- *Interest*

Harus menarik minat pendengar, baik dari segi penyampaian dan konten. Misal ; berita tentang orang ternama entah selebriti, penguasa, elit politik, dll

- *Dramatic*

Unsur drama akan lebih disukai oleh pendengar daripada informasi yang datar-datar saja.

- *Entertainment*

Entertainment memang sering dikesampingkan dalam jurnalisme radio, sisi entertainment hanya digunakan sebagai teknis penyiaran saja bukan pada konten informasinya.<sup>37</sup>

Rentang waktu 1998 – 2001 di Indonesia merupakan proses historis terpenting bagi kebangkitan media penyiaran. Selama rentang waktu tersebut terjadi lima perubahan mendasar yang mempengaruhi peta industri

---

<sup>37</sup> Santi Indra Astuti, Op. Cit, hlm 59-60

penyiaran. Pertama, pergeseran orientasi penyiaran, dari medium artikulasi kepentingan Negara menjadi medium aktualisasi dinamika pasar. Kedua, pergeseran substansi kepemilikan dari *private-state-nonprofit* ke *community-public-profit*. Ketiga, pergeseran materi siaran dari hiburan ke informasi jurnalistik. Berikutnya kemasan siaran dari monolog reaktif ke dialog interaktif. Dan kelima, pergeseran teknologi dari era analog (AM/FM) ke era digital (internet dan satelit)

**TABEL 1.2.**  
**Pergeseran Paradigma Penyiaran Pasca Reformasi 1998**

Kepemilikan	Dari Swasta – Negara ke Publik – Komunitas
Materi Siaran	Dari Hiburan ke Informasi
Kemasan	Dari monolog – Reaktif ke dialog – interaktif
Teknologi	Dari analog (AM/FM) ke Internet/satelit

Sumber : Masduki, Radio Siaran dan Demokratisasi

Kini Indonesia sedang menjalani masa menuju demokratisasi penyiaran. Undang – undang penyiaran no.32 tahun 2002 secara langsung maupun tidak langsung memberikan perubahan terhadap peran radio. Lembaga Penyiaran yang ada saat ini adalah swasta/komersial, publik, dan komunitas. Lembaga penyiaran publik merupakan pengganti istilah lembaga penyiaran milik pemerintah, seperti RRI dan TVRI. Sementara itu, selama 35 tahun lebih, wacana komunitas relatif masih asing di Indonesia.



#### 4. Radio Komunitas

Secara konseptual “Komunitas” berasal dari kosakata bahasa Inggris *Community* yang berarti semua orang yang hidup di suatu tempat serta sekelompok orang dengan kepentingan atau ketertarikan yang sama.

Hillery (1995), Jonassen (1959), dan Wills (1977) mendefinisikan komunitas lebih terperinci dalam Horton & Hunt (1999), seperti berikut :

“(1) Sekelompok orang yang hidup dalam (2) suatu wilayah tertentu, yang memiliki (3) pembagian kerja yang berfungsi khusus dan saling bergantung (interdependent), serta (4) memiliki sistem sosial budaya yang mengatur kegiatan para anggota, (5) yang memiliki kesadaran akan kesatuan dan memiliki, serta (6) mampu bertindak secara kolektif dengan cara teratur.”<sup>38</sup>

Dalam Masduki (2003) ruang lingkup masalah yang kecil dan kesamaan kepentingan merupakan indikator penyiaran komunitas sebagai *very low powers transmitter* di berbagai Negara di dunia.

Carlos A. Arnaldo dalam *Community Radio Handbook* yang disusun oleh UNESCO mendefinisikan radio komunitas sebagai berikut : *Community radio is a social process or event in which members of the community associate together to design programmes and produce and air them.*<sup>39</sup>

Louie N. Tobing (1999), *Vice President for Asia French Acronym for World Association of Community Radio Broadcaster (AMARC)*, dalam makalah berjudul *Media Penyiaran Sebagai Salah Satu Alternatif*

---

<sup>38</sup> Ibid, hlm. 71 – 72

<sup>39</sup> Colin Fraser & Sonia Restrepo Estrada, *Community Radio Handbook* (UNESCO : 2001) hlm. 1

*Pemberdayaan Masyarakat*, memberikan batasan tentang radio komunitas. Menurut Louie, radio komunitas adalah suatu stasiun penyiaran yang dioperasikan di suatu wilayah atau lingkungan tertentu yang diperuntukkan khusus bagi warga setempat yang berisikan acara dengan ciri utama informasi daerah atau *local content* setempat, diolah dan dikelola oleh warga setempat. Lingkungan atau wilayah yang dimaksud bisa didasarkan atas faktor geografisnya (bisa dalam kategori teritori kota, desa, wilayah atau kepulauan). Tetapi, bisa juga kumpulan dari masyarakat tertentu tetapi dengan tujuan yang sama dan karenanya tidak perlu dengan persyaratan harus tinggal di suatu wilayah geografis tertentu.<sup>40</sup>

Selain itu, radio komunitas atau radio swadaya masyarakat juga dimengerti sebagai suatu kumpulan dari orang-orang yang berpartisipasi secara aktif dalam mengatur dan membuat program acara. Anggotanya terdiri dari komunitas individu dan badan-badan lokal lainnya sebagai sumber daya manusia yang utama didalam mendukung pengoperasian radio swadaya masyarakat. Radio komunitas biasanya menggunakan transmitter bertenaga rendah antara 20-100 watts, yang digabung dengan beberapa alat yang sesuai dengan kebutuhan untuk itu.

Meski memiliki fungsi yang sama di bidang penyiaran, konsep radio komersial dan radio komunitas tidak dapat disamakan, terdapat sejumlah perbedaan dalam karakteristik yang kemudian mencirikan bentuk masing-masing dari media penyiaran ini. Hince I. Pandjaitan dan Christiana Chelsia

<sup>40</sup> R. Sulaiman, *Makalah Media Penyiaran Sebagai Salah Satu Alternatif Masyarakat*, (Bandung, 31 March 2003)

merangkumnya dalam buku *Radio Pagar Hidup Otonomi Daerah* <sup>41</sup>  
(Hinca Pandjaitan, 2000:15).



**Tabel 1.3.**

**Perbedaan Radio Komunitas dengan radio Komersial**

	<b>Radio Komunitas</b>	<b>Radio Komersial</b>
Daerah	Kawasan khusus, terpencil, populasi kecil	Kota utama, jumlah populasi besar
Tujuan	Pengembangan Pendidikan (terbaik bagi komunitas)	Keuntungan (terbaik bagi pemilik)
Pemilik	Komunitas	Pengusaha

<sup>41</sup> I Hinca Pandjaitan, *Radio Pagar Hidup Otonomi Daerah*, (Jakarta: Internews Indonesia, 2000), hlm. 15

ilikan		
Manajemen	Badan Komunitas Media	Direktur Utama
Duar i Siaran	Pendenk / terbatas	Ekstensif / penuh
Staf Penyiar	Sukarelawan (dibayar)	Profesional
Transmitter	Kekuatan rendah (20-100 watt)	Kekuatan besar (1KW-5KW)
Fasilitas	Sederhana	Canggih, lengkap
Sumber dana	Bantuan komunitas, subsidi	Iklan Komersial
Pertisipasi	Tinggi	Rendah
Bentuk	Demokratis, terbuka	Ikut aturan ekonomi politik

Sumber : Hinca I. Pandjaitan dan Christiana Chelsia, Radio Pagar Hidup Otonomi Daerah

Dalam teori-teori normatif media berbicara tanggung jawab, fungsi, dan peran media massa ditengah masyarakat. Konsep *public sphere* dimunculkan oleh Jurgen Habermas. *Public sphere* merupakan sebuah situasi yang memungkinkan publik mendiskusikan berbagai hal secara

terbuka, konsep demokratisasi informasi. Salah satu teori normative tersebut yakni *Social Responsibility Theory* mengasumsikan bahwa media massa memiliki tanggung jawab sosial untuk melayani dan mengabdikan pada masyarakat. Praktik jurnalistik secara aktif dilakukan oleh khalayak (*public/civic journalism*) untuk menyampaikan isu-isu publik. *Public sphere* / ruang public di sini sangat representatif dalam konsep media komunitas yang nota benanya dapat disandang oleh radio komunitas.<sup>42</sup>

Karakter dasar lembaga radio komunitas adalah hubungan langsung dan intensif antara lembaga penyiaran dengan komunitas. Radio komunitas menjadi partner utama dalam pembangunan komunitas, begitu menurut Ankita Chakraborty dalam jurnalnya berjudul *Community Radio - A Stimulant For Enhancing Development Through Communication*. Radio komunitas dapat dikarakteristikan dari adanya partisipasi anggota komunitas pendengar dalam produksi dan pengambilan keputusan, pengelolaan, serta pengoperasiannya yang mengandalkan kemampuan komunitas itu sendiri.<sup>43</sup>

*The National Community Radio Forum (NCRF)* adalah forum radio komunitas yang sudah memiliki 54 anggota stasiun radio komunitas di dunia, mengemukakan manfaat dari radio komunitas dalam buku Atie Rachmiate (2007:82), antara lain :

---

<sup>42</sup> Santi Indra Astuti, Op. Cit, hlm 22 – 23

<sup>43</sup> Ankita Chakraborty, *Community Radio - A Stimulant For Enhancing Development Through Communication*, (*Global Media Journal*, 2008), Hal 2. [http://www.caluni.ac.in/Global%20mdia%20journal/student\\_research/ankita-bu.pdf](http://www.caluni.ac.in/Global%20mdia%20journal/student_research/ankita-bu.pdf), diakses pada tanggal 29 Maret 2012 pukul 20. 34

- a. Partisipasi merupakan kekuatan bagi komunitas untuk membuka pintu perubahan kehidupan komunitas,
- b. Melayani segala informasi di segala sektor kehidupan komunitas,
- c. Mempromosikan dan merefleksikan budaya, karakter dan identitas lokal/komunitasnya,
- d. Meningkatkan akses untuk penyebaran informasi secara lisan,
- e. Merupakan bentuk tanggung jawab sosial atas kebutuhan komunitasnya,
- f. Berperan penting sebagai pemberi kekuatan bagi kaum yang terpinggirkan.

Radio Komunitas tidak banyak dikenal oleh orang ketimbang radio komersil pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh pendiriannya yang memang diperuntukkan hanya bagi komunitas tertentu. Dalam Pasal 21 UU Penyiaran, lembaga penyiaran komunitas diatur sebagai berikut :

- a. Berbentuk badan hukum Indonesia
- b. Didirikan oleh komunitas tertentu
- c. Bersifat Independen
- d. Tidak bertujuan komersil atau bagian dari suatu perusahaan
- e. Memiliki daya pancar rendah, jangkauan wilayah terbatas
- f. Untuk melayani kepentingan komunitas, yakni mendidik dan memajukan komunitasnya<sup>44</sup>

Radio komunitas di Indonesia mulai berkembang pada tahun 2000. Radio komunitas merupakan buah dari reformasi politik tahun 1998 yang ditandai dengan dibubarkannya Departemen Penerangan RI. Departemen

---

<sup>44</sup> Atie Rachmiate, Op. Cit.



Penerangan sebagai otoritas tunggal pengendali media di tangan pemerintah. Akhirnya pada tahun 2002, atas bantuan banyak pihak, inisiatif masyarakat, terutama dalam suatu komunitas yang dibatasi geografis, radio komunitas disahkan dalam undang – undang Nomor 32 tentang Penyiaran. Hak tersebut tertuang dalam pasal 21, yaitu partisipasi masyarakat, yang disebut sebagai penyiaran komunitas. Sejak Undang – undang penyiaran disahkan, hingga saat ini telah tumbuh ratusan radio komunitas diseluruh Indonesia, dengan konsentrasi terbesar di Jawa Barat dan Jawa Timur .<sup>45</sup>

Menengok peristiwa demi peristiwa yang melibatkan radio sebagai alat komunikasi, maka tidak dapat dipungkiri kemajuan sebuah bangsa ditentukan oleh kemajuan metode komunikasi dan alat komunikasi yang digunakannya. Radio Siaran atau Radio *broadcasting*, terutama penyiaran komunitas telah mengalami fase perubahan yang cukup signifikan secara legalitas, terlebih sejak ditetapkannya UU Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran.

Secara umum layanan siaran radio komunitas dibagi dalam tiga hal :

- Budaya, meliputi siaran hiburan seperti musik, sandiwara, komedi dan sebagainya.
- Pendidikan, seperti konseling, konsultasi, kewirausahaan, penyuluhan, dan sebagainya.
- Informasi, meliputi berita, feature, dokumenter, diskusi interaktif, dan sebagainya.

---

<sup>45</sup> Ibid, hlm 88 – 91

Saat ini jumlah stasiun radio komunitas di Indonesia diperkirakan telah mencapai 500 stasiun. Meskipun keberadaan radio komunitas di Indonesia telah diakui dalam UU Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, tetapi masih banyak kendala yang ditemui dalam upaya untuk mengembangkannya. Salah satunya adalah alokasi frekuensi. Sementara ini aturan dalam hal penggunaan frekuensi, pemerintah berpedoman pada SK Menteri perhubungan Nomor 15 dan 15a, bahwasannya radio komunitas diberikan 3 kanal 202, 203, 204, atau menempati frekuensi 107.7, 107.8, 107.9 dengan jangkauan siaran 2,5 km dan ERP (*power*) maksimal 50 watt.

Apabila aturan tersebut digunakan di daerah perkotaan yang padat maka yang terjadi rakom sulit memetakan siapa audiensinya dan secara teknis pun sulit. Hal tersebut terjadi di beberapa daerah di Indonesia, misalnya radio komunitas kampus yang jaraknya sangat berdekatan berakibat terjadinya kesalah pahaman atau konflik-konflik baru karena dengan 3 frekuensi yang sama saling berdekatan, dan saling bertabrakan. Lalu jika aturan tersebut dilaksanakan di daerah yang luas seperti Kalimantan dengan jarak jangkauan siaran 2,5 km, yang akan mendengarkan radio tersebut hanya beberapa kepala keluarga saja, padahal dalam proses perijinan rakom harus memperoleh dukungan minimal 51% atau 250 orang komunitasnya.

Ada 2 tantangan besar pertama tantangan internal yang kedua tantangan eksternal. Yg internal berkaitan dengan peningkatan kapasitas baik sumberdaya orang maupun teknologinya. Dan yang berkaitan dengan

*commit to user*

eksternal adalah kebijakan-kebijakan yang belum berpihak bagi perkembangan radio komunitas.

➤ *Internal:*

- a. Belum seluruh inisiator radio komunitas memahami secara keseluruhan tentang apa dan bagaimana radio komunitas beroperasi. Pemahaman tentang tujuan, misi, bahkan sampai definisi yang ditetapkan dalam Undang-Undang dirasa masih sangat minim.
- b. Kurangnya kapasitas pengelolaan, sehingga banyak radio komunitas yang belum mampu memproduksi program siaran, menyusun siaran serta melibatkan komunitasnya. Hal ini berimplikasi pada belum terpenuhinya kebutuhan komunitas untuk berekspresi serta memperoleh dan menyampaikan informasi. Pada sisi lain, kalangan radio komunitas juga masih menghadapi kendala dalam menggali dan membangun dukungan masyarakat dalam komunitasnya. Padahal keberlanjutan radio komunitas salah satunya dipengaruhi oleh keterlibatan komunitasnya.
- c. Minimnya jaminan keberlanjutan hidup radio komunitas. Hal ini ditandai dengan dua hal yakni minimnya sumber dana dan orang. Jika ditelusuri lebih lanjut, dalam regulasinya banyak sekali restriksi yang dihadapi oleh radio komunitas, misalnya saja, batasan jangkauan siaran, alokasi frekuensi, alternatif dukungan sumber pendanaan, dan dukungan lainnya.

➤ *Eksternal:*

- a. Minimnya alokasi frekuensi serta terbatasnya kanal yang diberikan, apalagi jika dibandingkan dengan alokasi yang diberikan kepada radio publik dan komersial.
- a. Minimnya jangkauan yang diijinkan bagi penyiaran komunitas, padahal wilayah geografis sebagian komunitas (misalnya suku, kampung dan sebagainya) lebih dari jangkauan maksimal yang ditetapkan.<sup>46</sup>

## 5. Konten Radio Komunitas yang Ideal dan Hiperlokalitas

Kekuatan *programming* dapat mengubah *mindset* pendengar yang turut mengubah sikap dan perilaku pendengar. Program yang paling disukai pendengar nantinya memunculkan pendengar setia yang tidak ingin

<sup>46</sup> Iman Abda, *Potret Radio Komunitas Indonesia*, Makalah untuk seminar Sewindu UU Penyiaran: Antara Konsep dan Praktek, yang diselenggarakan oleh Koalisi Masyarakat Komunikasi dan Informasi ( Maksi) dan Yayasan Tifa, 17-18 Februari 2010

terlewatkan acara favoritnya. Sebaliknya program yang kurang memenuhi atau memuaskan pendengar membuat pendengar beralih untuk mendengarkan saluran radio lain yang menurutnya lebih memuaskan.

Ketentuan program siaran, idealnya sesuai dengan ruh dan semangat pendirian radio komunitas. Untuk itu informasi yang disajikan menyentuh komunitasnya yang notabene adalah pendengarnya. Prinsip-prinsip *proximitas* atau kedekatan psikologis (fisik dan budaya) antara radio dan warganya, menjadi komponen utama kelebihan radio komunitas dibandingkan jenis radio lainnya. Selain itu, karena radio komunitas umumnya didirikan oleh kaum marjinal, pasif, para grass root atau kaum papa, maka salah satu tujuan utamanya adalah pemberdayaan (*empowering*) warga yang merupakan komunitasnya.

Program siaran secara aturan sesuai dengan visi, misi, serta latar belakang mengapa radio itu didirikan. Isi berkaitan dengan pola siaran harian, mingguan dan bulanan. Pola siaran merupakan kerangka yang fleksibel, namun memberi gambaran utuh tentang perencanaan siaran sehingga lebih teratur, terprediksi, terjadwal, dan mempersiapkan dengan baik. Komposisi siaran berupa hiburan, pendidikan, informasi, dan layanan masyarakat, serta agama harus proporsional. Sebagai contoh, dalam Undang Undang Penyiaran No. 32/2002 dikemukakan bahwa siaran pendidikan dan informasi sekurang-kurangnya 20%.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Atie Rachmatie Op.Cit. hlm. 109

Karakteristik program siaran dan isi radio siaran radio komunitas berprinsip “dari-untuk-oleh warga komunitas” atau dapat kita kenal sebagai bentuk demokratisasi komunikasi. Warga di dalamnya berperan sebagai awak media, narasumber, dan juga sekaligus pendengar. Dalam hal tersebut jurnalistik yang dikembangkan adalah jurnalistik public yang cenderung berpihak pada publik.

Atie Rachmawati dalam bukunya *Radio Komunitas Ekskalasi Demokratisasi Komunikasi* berpendapat bahwa konten siaran radio komunitas memiliki keistimewaan dengan adanya kearifan lokal yang wajib menjadi bagian dalam acuan produksi siarannya.

Karakteristik dari konten yang wajib disajikan dalam radio komunitas menurut Atie Rachmawati yakni :

- a. Program yang mendidik
- b. Program mengenai kedamaian dan keteguhan agama serta budi pekerta
- c. Program budaya dan tradisi serta kearifan lokal
- d. Program yang membuka diskusi dengan argument yang baik dan pencarian solusi
- e. Program untuk meningkatkan apresiasi terhadap kemajemukan.

Satu artikel menyatakan, “jurnalisme akan mati jika tidak menjadi lebih lokal, atau bahkan sesuatu yang disebut *"hyperlocal"* (Bunch, 2007: 29). Hal lain mencatat bahwa "konten harus menarik bagi masyarakat



tertentu yang menginginkan konten eksklusif seperti berita yang sangat lokal” (American Press Institute, 2009: 25-26).<sup>48</sup>

*Hyperlocal implies something beyond the traditional confines of ‘community media’, defined as a range of community-based activities intended to supplement, challenge, or change the operating principles, structures, financing, and cultural forms and practices associated with dominant media” (Howley, 2009: 2). Hyperlocal media , according to current usage, are implicitly distinguished from long-time alternative newspapers or radio stations in that they have other characteristics besides intense community orientation. As the Knight Foundation suggests, digital components also exist.*<sup>49</sup>

Dalam tulisan tersebut mengemukakan bahwa hyperlocal adalah sesuatu yang lebih dari kata tradisional (lokal) yang didefinisikan dengan berbagai kegiatan berbasis komunitas, dimaksudkan untuk melengkapi tantangan, atau mengubah prinsip-prinsip, struktur, pendanaan, dan bentuk-bentuk budaya dan praktek-praktek yang berhubungan dengan media yang dominan. Media hyperlocal, sesuai dengan pemakaian saat ini, secara implisit dibedakan dari surat kabar lama dan alternative termasuk radio yang eksis melalui komponen digital (internet).

Jan Schaffer dari J-Lab telah menyinggung komponen lain: peran partisipasi warga, baik dalam bentuk *user-generated content* atau aktivitas

---

<sup>48</sup> Emily T. Metzgar, dkk, *Defining Hyperlocal media: Proposing a framework for Discussion*, Sage Journal Online: Download from [nms.sagepub.com](https://nms.sagepub.com) University of Newcastle on March 27, 2012 hlm. 4 – 5

<sup>49</sup> Ibid



politik yang dihasilkan. *Media hyperlocal* adalah 'gelombang berikutnya dalam jurnalisme' (2005: 24).<sup>50</sup>

Pengguna media hiperlokal mengakui munculnya produksi berita, masyarakat berorientasi pada konten yang berasal dari mereka pula dimana yang terfokus dalam sebuah lingkungan dimana mereka berada. Di dalam konten tersebut benar – benar harus asli dan menghubungkan dengan komunitasnya.

Dalam beberapa pengertian *media hyperlocal* tersebut maka *Emily T. Metzgar, David D. Kurpius dan Karen M. Rowley D* membuat kesimpulan :

*“Hyperlocal media operations are geographically-based, community-oriented, original-news-reporting, organizations indigenous to the web, and intended to fill perceived gaps in coverage of an issue or region, and to promote civic engagement.”*<sup>51</sup>

Enam kategori evaluasi dari analisis mengenai hiperlokal, berasal dari definisi yang disajikan di atas, adalah: elemen geografis, orientasi masyarakat, pelaporan berita asli, originasi dalam format *web*, mengisi kesenjangan dalam cakupan isu dan area, dan keterlibatan masyarakat.

---

<sup>50</sup> Ibid

<sup>51</sup> Ibid

*Jangkauan geografis (geographically-based)* adalah aspek yang paling utama dari definisi hyperlocal media. Variabel ini mendefinisikan seberapa jauh media berjalan dalam mencari berita dan bagaimana luas basis penonton. Untuk sebagian besar, *media hyperlocal* diciptakan untuk melayani khalayak luas. Pada kenyataannya, jangkauan mereka jauh lebih sederhana, dibatasi dengan jangkauan persamaan kondisi alam, budaya, dan bahasa.<sup>52</sup>

*Orientasi komunitas (community oriented)* adalah aspek dimana masyarakat yang tergabung dalam cakupan geografis tersebut memiliki satu orientasi yang sama. Sehingga konten sebuah media mengisyaratkan sebuah tujuan, cita-cita, misi, dan topik yang menggambarkan sekelompok masyarakat.<sup>53</sup>

*Laporan berita asli (original-news-reporting)* dikenal untuk mengumpulkan dan menyajikan reportase asli tentang komunitas. Hal ini terutama berlaku untuk organisasi berita lokal. Ada ide cerita untuk mengembangkan dan membingkai, mempertahankan sumber, menyaring dan mengevaluasi informasi, menulis dan mengedit naskah, dan publikasi untuk memproduksi sesuatu yang baru.

*Tuchman* (1978), *Gans* (1980), *Kaniss* (1991), dan yang lainnya telah banyak menulis tentang struktur organisasi secara luas bersama tentang jurnalisme. Standar cakupan umum dan pengumpulan berita merupakan hasil praktek dalam penyebaran informasi penting untuk

---

<sup>52</sup> Ibid hlm. 7 – 8

<sup>53</sup> Ibid hlm. 8- 9

wacana sipil, biasanya dengan cara yang tepat waktu dapat diandalkan, dan hemat biaya. Pelatihan jurnalistik dalam mengembangkan sumber, memeriksa fakta-fakta, menghindari bias, dan akurat mewakili masyarakat dan isu dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pelaporan.<sup>54</sup>

*Originasi web (organizations indigenous to the web)*, sifat web dari operasi media hyperlocal menunjukkan potensi penonton dibatasi hanya dengan akses komputer. Namun, dalam hal praktis, fokus, isinya dibatasi dengan batasan lokal (geografis dan organisasi) dan juga membatasi jumlah pembaca yang akan tertarik dalam cakupan dan menyediakan dasar untuk basis elemen geografis. Web memang menggloabal namun mereka (web) tidak memiliki *inkarnasi* sebelumnya dalam format media yang lebih tradisional. Jadi dalam media global melihat aspek historis bahwa teknologi web, memulai dari sitem tradisional dimana melalui media sebelumnya (cetak, radio, tv).

Idealisme yang melekat dalam diskusi tentang media dalam konteks keterlibatan masyarakat dan ruang publik diringkas oleh Vatikiotis (2009: 35), yang menulis: 'media dapat memfasilitasi salah satu kekuatan konsep ruang publik (*public sphere*), yang universal, dalam hal prinsip-prinsip umum untuk aksesibilitas informasi dan perwakilan penuh dari kepentingan masyarakat yang berbeda-beda. Nilai informasi dengan keterlibatan warga memungkinkan mereka untuk bertindak di komunitas mereka sendiri, dan

<sup>54</sup> Ibid

media lokal secara tradisional, asalkan informasi yang disajikan sinkron dengan komunitasnya.

Miel dan Faris menyarankan empat kategori untuk menggambarkan konten tersebut (2008: 10). Yang pertama adalah 'komentar, kritik dan percakapan'. Ini adalah jenis konten yang paling erat terkait dengan kontribusi dari penonton. Kategori kedua adalah *review*, fitur dan *softnews* yang merupakan konten yang berasal dari pengalaman anggota audiens atau keahlian. Ketiga adalah pendapat dan analisis, yang menggabungkan banyak karakteristik tradisional, baik dari segi tema dan isu, bahasa, budaya. Dan, akhirnya, melaporkan, kemungkinan besar berorientasi pada aktivitas sipil dan keterlibatan.<sup>55</sup>

*Mengisi kesenjangan dalam cakupan isu dan area (to fill perceived gaps in coverage of an issue or region)*. Yang dirasakan media hiperlokal berusaha untuk mengisi kesenjangan yang dirasakan dalam cakupan ketidakpuasan publik dengan *mainstream* media global. Sebagai ketidakpuasan publik telah berkembang, jumlah orang yang membaca koran dan menonton berita televisi telah menurun tajam. Pada saat yang sama, media meminimalisir staf, lebih sedikit ruang dan waktu udara untuk berita, dan cakupan kurang dikhususkan untuk urusan area publik. *Hiperlokal* merupakan upaya terbaru untuk mengisi kesenjangan yang

<sup>55</sup> Ibid

dirasakan dalam cakupan isu publik dan mengikuti sejarah panjang upaya reformasi jurnalism.<sup>56</sup>

*Keterlibatan masyarakat (civic engagement)* media hiperlokal memiliki potensi sebagai pendorong keterlibatan masyarakat. Dewey berpendapat bahwa sehubungan dengan demokrasi berfungsi, 'kebutuhan penting ... adalah peningkatan metode dan kondisi perdebatan, diskusi dan persuasi "(Dewey, 1927: 86). Ada sedikit keraguan bahwa teknologi yang digunakan oleh media hiperlokal meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam diskusi yang demokratis. Media interaktif ini belum menggunakan membuat lingkungan *Habermasian* sempurna, tapi mereka telah pindah kondisi maju ke arah pengaturan yang lebih ideal daripada yang sebelumnya. Sama seperti media interaktif tidak secara eksklusif tentang teknologi yang digunakan, mereka juga bukan merupakan eksklusif namun yang diutamakan tentang potensi keterlibatan masyarakat.<sup>57</sup>

## 6. Determinisme Teknologi

Kehadiran teknologi member pengaruh sangat besar dalam kehidupan manusia. Pengaruh teknologi tersebut menarik perhatian pemikir berkebangsaan Kanada Marshall McLuhan dalam bukunya "*Understanding Media*" (1964) yang berpendapat bahwa teknologi komunikasi mempengaruhi perasaan, pikiran, dan tindakan manusia. Terdapat interaksi

---

<sup>56</sup> Ibid

<sup>57</sup> Ibid

simbolik antara teknologi komunikasi dan masyarakat.

Pemahaman McLuhan yakni hubungan antara teknologi, media, dan masyarakat ini kerap disebut dengan “determinisme teknologi”. McLuhan berpikir bahwa budaya kita dibentuk oleh bagaimana cara kita berkomunikasi. Pertama, penemuan dalam teknologi komunikasi menyebabkan perubahan budaya. Kedua, perubahan di dalam jenis – jenis komunikasi akhirnya membentuk kehidupan manusia. Ketiga, sebagaimana yang dikatakan oleh McLuhan “*We shape our tools and they in turn shape us*” (kita membentuk peralatan untuk berkomunikasi yang kita gunakan membentuk atau mempengaruhi kehidupan kita sendiri).<sup>58</sup>

Dalam *Teori Media Klasik* Harold Adamm Innis mengajarkan bahwa media komunikasi adalah intisari peradaban dan bahwa sejarah diarahkan oleh media yang menonjol pada masanya.<sup>59</sup>

Bagi McLuhan dan Innis, media merupakan alat perpanjangan inderawi manusia (*The Exstension of Man*). Sebagai contoh roda adalah perpanjangan kaki, koran perpanjangan mata, radio perpanjangan telinga, aliran listrik perpanjangan dari sistem syaraf, dll.

*Donald Ellis* mencatat bahwa media terbesar pada suatu akan membentuk perilaku dan pemikiran. Ketika media berubah maka, demikian juga dengan cara pikir, cara mengarur informasi, dan pola interaksi dengan orang lain kesemuanya itu akan berubah<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Morissan, MA, Op. Cit. hlm 30 – 31

<sup>59</sup> Stephen W. Littlejohn, Op. Cit. hlm 411

<sup>60</sup> Ibid



Perubahan sejarah media terjadi sejak era kesukuan (tradisi lisan), era tulisan, era cetak, hingga kali ini. Pergeseran lain terjadi ketika media elektronik muncul ke permukaan. Media elektronik seperti televisi dan radio dapat memberikan informasi secara cepat dan serentak, tetapi tidak terikat dengan tempat tertentu karena dapat menyiarkan secara luas.

Era elektronik memungkinkan berbagai komunitas berbeda di dunia terhubung atau berhubungan satu dengan yang lain, menciptakan apa yang McLuhan sebut dengan “*global village*”(desa global).<sup>61</sup> Pada saat yang sama media elektronik juga dapat memungkinkan adanya penyimpanan informasi.

Pada era elektronik ini memungkinkan mata dan telinga serta suara bekerja secara bersamaan . Karena media elektronik lebih cepat menyediakan informasi maka media elektronik menimbulkan sebuah ledakan informasi dan terjadinya persaingan yang besar antar berbagai media baik radio maupun TV. Hal ini menciptakan adanya “budaya sel” (*culture of cells*)<sup>62</sup> yakni kelompok yang saling bersaing untuk membela kepentingannya. Selain itu, era ini memberikan peluang unik untuk mengevaluasi kembali bagaimana media memengaruhi dan melayani masyarakat.

Pergeseran lain terjadi ditandai dengan munculnya dunia maya dan teknologi yang terkait dengan media computer (*computer mediated communication*) yang telah menciptakan realitas tambahan dan melahirkan

---

<sup>61</sup> Ibid, hlm 412

<sup>62</sup> Morris, MA, *Op. Cit.* hlm 35 – 36 *commit to user*

adanya era “*new media*” (media baru).

Dalam bukunya, Denis McQuail menganggap *new media* sebagai implikasi semakin berkembangnya komunikasi yang ditandai dengan semakin fungsionalnya internet sebagai basis berkembangnya media sosial. Media baru bisa diidentifikasi melalui beberapa hal seperti :

1. Digitalisasi dan konvergensi semua aspek dari media.
2. Interaktivitas dan konektivitas jejaring yang meningkat.
3. Mobilitas pengiriman dan penerimaan pesan.
4. Adaptasi publikasi dan peran-peran khalayak.
5. Munculnya beragam bentuk baru dari media ‘gateway’
6. Fragmentasi dan kaburnya ‘institusi media’<sup>63</sup>

Hal yang terlihat jelas dari keberadaan teknologi komunikasi baru adalah perubahan ciri dan karakteristik komunikasi antar manusia. Mark Poster dalam (1990) dalam bukunya “*The Second Media Age*” menyebutkan adanya perbedaan karakteristik antara *the first media age* (media konvensional) dengan *the second media age* (media baru) melalui tabel berikut:

**Tabel 1.4.**

**Perbedaan Karakteristik Media Konvensional dan Media Baru**

	Media	Media Baru
--	-------	------------

<sup>63</sup> Denis McQuail, *Op. Cit*, hlm 16 – 18 *commit to user*

0.	<b>Konvensional</b>	
.	Produksi pesan yang tersentralisasi	Produksi pesan bersifat desentralisasi
.	Komunikasi satu arah	Komunikasi dua arah
.	Dalam kondisi mengendalikan	Tidak dalam kondisi mengendalikan
.	Reproduksi stratifikasi sosial dan ketidaksetaraan melalui media	Demokratisasi
.	Khalayak massa yang terfragmentasi	Mempromosikan kesadaran individu
.	Membentuk kesadaran sosial	Berorientasi secara individual

Sumber: Mark Poster (1990)

*New Media* diindikasikan dengan adanya digitasi dan konvergensi dari semua aspek media yang tidak terkendala oleh lokasi dan waktu. Yang menjadi peran utama dalam perubahan-perubahan yang terjadi melalui media baru ialah adanya peran teknologi terutama internet.

Kata “konvergensi” sering digunakan untuk merujuk ke berbagai proses yang berbeda, sehingga terkadang menimbulkan kebingungan. Konvergensi media adalah penggabungan atau menyatunya saluran-

*commit to user*

saluran keluar (outlet) komunikasi massa, seperti media cetak, radio, televisi, Internet, bersama dengan teknologi-teknologi portabel dan interaktifnya, melalui berbagai platform presentasi digital.

Dalam perumusan yang lebih sederhana, konvergensi media adalah bergabungnya atau terkombinasinya berbagai jenis media, yang sebelumnya dianggap terpisah dan berbeda (misalnya, komputer, televisi, radio, dan surat kabar), ke dalam sebuah media tunggal dalam hal ini adalah internet.

Gerakan konvergensi media tumbuh berkat adanya kemajuan teknologi akhir-akhir ini, khususnya dari munculnya Internet dan digitalisasi informasi. Konvergensi media ini menyatukan "tiga-C" (*computing, communication, dan content*). Jika dijabarkan di level perusahaan, maka konvergensi ini menyatukan perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang informasi (komputer), jejaring telekomunikasi, dan penyedia konten (penerbit buku, surat kabar, majalah, stasiun TV, radio, musik, film, dan hiburan).

Konvergensi media memungkinkan para profesional di bidang media massa untuk menyampaikan berita dan menghadirkan informasi dan hiburan, dengan menggunakan berbagai macam media. Komunikasi yang sudah dikonvergensi menyediakan berbagai macam alat untuk penyampaian berita, dan memungkinkan konsumen untuk memilih tingkat interaktivitasnya, seraya mereka bisa mengarahkan sendiri penyampaian konten media yang mereka ingini.

## 7. Radio Internet: Teknologi Radio Kelanjutan di Era *New Media*

Keberadaan internet memang membawa perubahan besar pada arus informasi yang tidak terbatas wilayah teritorial suatu negara, dengan menggunakan internet kita bisa mengetahui berita di negara-negara Eropa. Dalam kemajuan informasi di dunia radio, sejarah radio internet bermula ketika Carl Malamud di tahun 1993 meluncurkan perbincangan radio internet dan menjadi *talkshow* pertama yang membahas tentang komputer setiap minggunya dengan menghadirkan seorang yang ahli di bidang komputer. Kemudian di Amerika, radio pertama yang memulai siaran dengan internet adalah WXYC (89.3 FM Chapel Hill, NC USA) di tahun 1994. Di Eropa sendiri Virgin radio menjadi yang pertama dengan program siaran penuh dalam 24 jam di internet.

Radio internet (juga dikenal dengan *web radio*, *net radio*, radio *streaming* dan *e-radio*) adalah sebuah pelayanan penyiaran *audio* yang dipancarkan melalui internet. Penyiaran pada internet biasanya didasarkan pada *webcasting* sejak tidak dipancarkan secara luas melalui alat tanpa kabel. Radio internet melibatkan sebuah perantara *online music streaming* yang menghadirkan pendengar-pendengar dengan "aliran" yang berkelanjutan dari *audio* yang dikeluarkan yang mana mereka tidak mempunyai alat kontrol, kebanyakan seperti media penyiaran tradisional; pada hal ini, jelas berbeda dari pelayanan "pada-permintaan". Radio internet juga berbeda dari *podcasting*, yang mana memerlukan proses

men-download daripada *streaming*. Banyak stasiun radio internet dikaitkan dengan tradisional korespondensi (atau "yang berhubungan dengan bumi") stasiun radio atau jaringan radio. Stasiun-stasiun radio yang hanya bergerak di internet adalah perkumpulan yang bersifat independen.

Berikut dasar yang dibutuhkan untuk streaming dengan menggunakan computer :

- Komputer dengan *internet browser* di instal (contoh: Internet Explorer) dan paket software streaming, atau pemutar, yang diterima untuk seseorang yang sedang dipakai oleh stasiun radio tersebut untuk dipancarkan;
- Koneksi ke internet, yang mungkin melalui modem dengan kecepatan koneksi nominal 14.4, 28.8 atau 56 *kilobits* per detik (kbps), biasanya melalui ISDN (*Integrated Services Digital Network*), DSL (*Digital Subscriber Line*) atau koneksi menggunakan '*broadband*' lainnya;
- Beberapa bentuk dari langganan dikelola *Internet Service Provider* (ISP)<sup>64</sup>

Karakteristik penting dari internet dan web<sup>65</sup>:

- Komunikasi interaktif dua arah secara bersamaan
- Buka 24 jam nonstop, secara seketika itu juga melintasi semua zona waktu

---

<sup>64</sup> Chris Priestman, *Web Radio : Radio Production for Internet Streaming*, (Focal Press : Oxford, 2002) hlm. 52

<sup>65</sup> Ibid, hlm 7



- Tidak ada bagian tengah dan oleh karena itu tidak dapat secara mudah ke semua kontrol
- Sinyal secara otomatis kembali ditangkap jika secara fisik menghalangi koneksi individu yang lebih dulu ke internet dapat membatasi secara legal
- Awalnya dirancang untuk membawa pesan teks digital
- Didasarkan pada komputer yang mana dirancang untuk menyimpan, mencari, dan memisahkan massa data digital, yang sama baiknya mengirimnya melalui jaringan
- Sumber yang terbuka, merancang dalam prinsip untuk akses yang maksimal dan pertukaran informasi yang bebas.

Tipe radio streaming saat ini adalah *Icecast*, *shoutcast*, *live365*, dan *oddcast*, dll. Adapun format output streaming yang dihasilkan adalah *mp3*, *AAC+*, dan *ogg*. Dari bermacam-macam tipe tersebut *shoutcast* yang paling banyak digunakan saat ini. Bersumber dari pihak pengembang *shoutcast*, layanan radio streaming yang menggunakan *shoutcast* kini berjumlah sekitar 50 ribu stasiun radio dengan berbagai genre. *Output streaming* dari *shoutcast* ada dua macam yaitu *AAC+* dan *MP3*.

Ada beberapa keunggulan dan kekurangan di masing-masing *output streaming*. Format *AAC+* mempunyai keunggulan dalam kualitas audio yang dihasilkan. Pada bitrate 32kbps kualitas audionya setara dengan *mp3* dengan bitrate 128 kbps. Hal ini menjadikan format ini

sangat baik untuk kebutuhan radio streaming, karena akan lebih hemat *bandwidth* dan lebih ringan diakses melalui internet.

Kelemahan format ini apabila digunakan untuk kebutuhan radio streaming adalah belum adanya player yang langsung dapat memutar di halaman website. Untuk mendengarkannya harus menggunakan *software* tertentu misalnya *winamp*, *realplayer*, *VLC media player*, *iTunes*, *Nemesis Player* dll.

Kini sudah ada beberapa jenis *server* yang dapat menghasilkan streaming *AAC+* dapat langsung didengarkan melalui halaman *website* namun biaya untuk hal ini masih cukup mahal.

Meskipun suaranya tidak sejernih dengan format *AAC+*, *MP3* mempunyai keunggulan dalam kompatibilitas dengan berbagai *device*. Streaming *MP3* dapat di akses melalui handphone, *Blackberry* dan bisa didengarkan langsung melalui streaming player yang dipasang pada halaman *website*. Namun keunggulan kompatibilitas ini tidak diikuti dengan kualitas audionya, untuk mencapai kualitas yang bagus harus memakai *bitrate* yang tinggi misalnya 128 kbps, tentu hal ini menjadikan lebih boros *bandwidth* dan belum tentu seluruh pengguna internet di negara kita dapat menikmatinya karena tidak semua koneksi internet di negara kita mampu mengakses dengan koneksi seadanya.<sup>66</sup>

Secara umum ada beberapa kelebihan dan kekurangan radio *streaming* antara lain :

<sup>66</sup> *Ibid*

Kelebihan :

- Tidak mengenal *coverage area*, radio streaming dapat di dengarkan di seluruh dunia
- Lebih murah dalam pembiayaan baik saat pembuatan dan *maintenance*
- Dapat didengarkan menggunakan berbagai macam *gadget* yang memiliki aplikasi internet *handphone, Blackberry, Iphone*, dll
- Memudahkan pendengar untuk bisa berinteraksi dengan media, hal ini karena dalam radio streaming tidak hanya menyediakan *fitur audio* namun telah terintegrasi dengan situs jejaring sosial (*facebook, twitter, chatting*)

Kekurangan :

- radio *streaming* memang sangat tergantung kepada akses Internet
- ada batasan maksimum pendengar dalam waktu yang bersamaan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana sebuah radio streaming memilih paket-paket dalam pelayanan yang dilakukan oleh perusahaan server streaming baik nasional maupun internasional.
- sistem koneksi internet juga berpengaruh terhadap kejernihan dan kelancaran penerimaan radio *streaming* ini<sup>67</sup>

#### 8. “Global Village” Global dan Lokal (Glokal)

Marshall McLuhan percaya bahwa "menghubungkan informasi elektronik akan menciptakan sebuah desa global (*global village*) yang saling berhubungan" dengan runtuh hambatan komunikasi ruang dan waktu

<sup>67</sup> *Ibid*

sehingga memungkinkan orang untuk berinteraksi dan hidup pada skala global (Barnes, 2001; McLuhan, 1962; McLuhan & Powers, 1989).<sup>68</sup>

Saat ini desa global bertindak sebagai metafora untuk dunia elektronik yang kompleks yang saling berhubungan. McLuhan memprediksi akan muncul kerangka kerja untuk membantu kita menganalisis hubungan kita dengan media hari ini (*new media*) dan yang paling penting mempersiapkan diri untuk masa depan (Gozzi, 1996; McLuhan & Powers, 1989 ).<sup>69</sup>

Globalisasi media, ditandai dengan program televisi internasional, akses internet di seluruh dunia, dan teknologi telepon seluler, yang saling terhubung di seluruh penjuru dunia dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Globalisasi sendiri adalah suatu fenomena yang melibatkan integrasi ekonomi, budaya, kebijakan pemerintah, dan gerakan-gerakan politik di seluruh dunia. Konsep globalisasi, seperti yang diterapkan pada media, telah menghasilkan prediksi McLuhan dari desa global. Namun, desa saat ini tidak satu di mana semua anggota yang homogen terhubung melainkan itu adalah lingkungan yang rumit dan saling tergantung yang memiliki konsekuensi politik, sosial, dan ekonomi yang sangat besar di seluruh dunia (Hobbs, 2007; Kraidy, 1992; McChesney, 2001; Moran 2006) .

Lingkungan media global memungkinkan penonton untuk berbagi "program televisi yang sama, menginginkan produk yang sama, dan bahkan melihat kehidupan satu sama lain digambarkan melalui media sementara tinggal terpisah secara geografis" (Moran, 2006, hal. 288).

---

<sup>68</sup> Barbara J. Walkoz, dkk *Loc. Cit*

<sup>69</sup> *Ibid*

Komersialisasi global, konglomerasi media menyediakan akses umum untuk program televisi, radio, musik, film, dan situs (McChesney, 2001). Memang, diyakini pemrograman ekspor terutama AS akan mengakibatkan imperialisme budaya dan mengakibatkan dominasi budaya, penonton homogen, dan hilangnya nilai-nilai budaya lokal (Schiller, 1993; McChesney, 2001). Namun, hal itu bukan merupakan efek langsung dari adanya *global village*, pandangan yang lebih kompleks dan saling bergantung dari media global telah muncul - itu adalah salah satu yang meneliti media global melalui kerangka "hibriditas" atau "glokalisasi" (Kraidy, 1992; Kraidy, 1996, McChesney, 2001).<sup>70</sup>

Glokalisasi telah didefinisikan sebagai "interpretasi dari global dan lokal, sehingga hasil yang unik di wilayah geografis" (Ritzer, 2003); "suatu proses dimana perusahaan global menyesuaikan produk dan pemasaran untuk situasi lokal khususnya untuk memenuhi variasi permintaan konsumen (Maynard, 2003, p 6),. atau berarti "menganalisis cara-cara di mana aktor sosial membangun makna, identitas dan bentuk kelembagaan dalam konteks sosiologis globalisasi" (Guilanotti dan Robertson, 2006).

Dalam konteks media global, glokalisasi menawarkan lensa melalui pemahaman bagaimana "*audience* menegosiasikan makna (teks dimediasi) melalui lensa budaya mereka sendiri yang spesifik yang benar-benar dipengaruhi oleh gaya lokal dan global" (Moran, p. 288 ). Kraidy (1992) menulis bahwa interpretasi tersebut mengakui hubungan kedua "efek

---

<sup>70</sup> Barbara J. Walkosz, *dkk, Op. Cit, hlm. 2-7*  
commit to user

homogenisasi media global serta peran interpretasi lokal dalam proses komunikasi" (hlm. 469).<sup>71</sup>

Persimpangan ini menjelaskan bahwa media menyampaikan nilai-nilai, gaya hidup dan sudut pandang yang mungkin atau tidak mungkin sejalan dengan nilai-nilai lokal, gaya hidup atau sudut pandang, dan sensor dan filter teknologi tidak dapat memberikan masukan yang diperlukan untuk menentukan nilai pesan yang beredar. Pendidikan dan pemberdayaan untuk pemirsa sekarang sedang dilihat sebagai lebih penting daripada sebelumnya untuk mendapatkan pemahaman dan lembaga. Dengan demikian, munculnya dan relevansi pendekatan pendidikan - Media literasi - kini didukung oleh lingkungan media global yang memadukan perspektif global dan lokal.

Glokalisasi (persimpangan global dan lokal) media telah dikonseptualisasikan dalam beberapa cara, pada hal-hal berikut: (1) bagaimana budaya lokal mempengaruhi interpretasi media global, (2) bagaimana pemrograman global telah disesuaikan agar sesuai dengan budaya lokal, dan (3) bagaimana lokal dapat menjadi global.

#### **a. Lokal menafsirkan Global:**

Pertama, glokalisasi dapat dianggap sebagai bagaimana budaya lokal mempengaruhi interpretasi media global.

Contohnya : Disney kini telah memiliki lebih dari 20 situs Web di Asia, Amerika Latin, dan Eropa. Dalam kebanyakan kasus, program

<sup>71</sup> *Ibid*



diekspor tidak benar-benar mengandung budaya "pesan beragam melainkan sering hanya disebut dalam bahasa lokal yang menawarkan cerita yang sama, produk *tie-in* dan ideologi ke khalayak global" (Moran, 2006). Dengan demikian, budaya lokal yang tersisa untuk menentukan makna dari impor media ini.<sup>72</sup>

Penelitian saat ini menunjukkan bahwa mungkin budaya lokal menafsirkan teks media dalam nilai-nilai budaya mereka sendiri dan norma daripada mengadopsi pesan. Sebagai contoh, sebuah studi kasus di Filipina menyimpulkan bahwa telenovela (Amerika Latin) diimpor sangat populer tidak berubah atau mengubah pandangan sosial melainkan memperkuat ideologi umum dipegang Filipina untuk pemirsa (Santos, 2006). Demikian pula, studi dalam penelitian konsumen membantah mitos budaya global homogen dan mendefinisikan pasar anak muda sebagai salah satu yang menafsirkan dan mengolah kembali praktek-praktek budaya global dan berarti masuk ke konteks lokal (penafsiran) mereka "(Kjeldgaard & Askegaard, 2006). Jadi lokasi konsumsi (lokal) dipengaruhi budaya identitas global.<sup>73</sup>

#### **b. Global menghasilkan lokal**

Konseptualisasi kedua dari hubungan global / lokal adalah satu di mana program global benar-benar menerjemahkan konten mereka untuk memastikan kesesuaian budaya.

---

<sup>72</sup> *Ibid*

<sup>73</sup> *Ibid*

Kolaborasi tersebut memberikan penonton dengan "alternatif untuk memproduksi hiburan secara massal " (hal. 299). Sementara kolaborasi seperti itu jarang, mereka memberikan model untuk integrasi, baik lokal maupun global.

Dalam pemrograman yang lebih representatif dari hibriditas, MTV Arabia dan MTV China memproduksi program yang mengadaptasi format MTV pada budaya lokal. Menggunakan kedua media impor dan seniman lokal, program MTV mewakili bagaimana format media terutama Barat beradaptasi dengan norma-norma budaya dan politik di program lokal (Fung, 2006; Chudy, 2007).

Pada MTV Arabia, selain media impor, Partick Samaha general manager dari MTV Arabia menyatakan bahwa "kami telah menciptakan program yang merupakan versi bahasa Arab program MTV ... itu adalah pertama kalinya bahwa program-program seperti ini benar-benar akan mencerminkan pemuda budaya di sini, tapi kami sudah sadar sepanjang jalan tentang menghormati budaya lokal. "<sup>74</sup>

### **c. Lokal menjadi global**

Ketiga, mekanisme berada di tempat di mana sekarang lokal bisa menjadi global. Penelitian terkini tentang dampak dari internet menunjukkan lokasi lain dimana media lokal menjadi global dan global menjadi lokal. Jenkins (2006) menunjukkan bahwa media baru telah diidentifikasi sebagai pertanda demokrasi digital dan merangkul munculnya

<sup>74</sup> *Ibid*

komunitas-komunitas online yang mencerminkan "perubahan yang melintasi budaya organisasi dan perdagangan, teknologi dan sosial."

Dalam satu studi web Cina dari 100 situs global teratas, Maynard dan Tian (2004) mengidentifikasi strategi *glocal* sedang bekerja maksimal di dunia maya. Dalam kasus ini, 58 dari 100 situs teratas top yang ditawarkan sebuah website China yang berisi perhatian yang tinggi terhadap posisi lokal sebagai lokal tetapi dengan jangkauan global.<sup>75</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Metodologi penelitian yang akan digunakan adalah metodologi kualitatif. Dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif*, H.B. Sutopo menjabarkan penelitian kualitatif sebagai berikut:

“ penelitian kualitatif melibatkan kegiatan ontologis. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih daripada sekedar angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data. Peneliti berusaha menganalisa data dengan semua kekayaan wataknya yang penuh nuansa, sedekat mungkin dengan bentuk aslinya seperti waktu dicatat”<sup>76</sup>

Sedangkan jenis dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif.

Jalaludin Rakhmat menuliskan dalam bukunya *Metode Penelitian*

<sup>75</sup> *Ibid.*

<sup>76</sup> HB Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS Press, 2002) hlm 35

*Komunikasi*, bahwa penelitian deskriptif tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.<sup>77</sup>

Koentjaraningrat dalam buku *Metode-metode penelitian masyarakat* mengungkapkan :

” penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat setiap individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu untuk menentukan frekuensi dan penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu atau suatu gejala lain dalam masyarakat”<sup>78</sup>

Dua ciri pokok dalam penelitian deskriptif adalah : (1) merumuskan perhatian pada masalah-masalah yang aktual, dan (2) menggambarkan fakta tentang masalah yang diteliti sebagaimana adanya diiringi interpretasi rasional.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Kantor Radio Komunitas MTA FM 107.9 FM Solo, dengan alamat Jl. Cilosari No.214 Semanggi Solo. Hal ini dikarenakan lokasi tersebut ada kaitannya dan ada permasalahan yang akan diteliti. Selain itu penelitian dilakukan di sekretariat Majelis Tafsir Al – Qur’an wilayah Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta.

<sup>77</sup> Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya , 2001) hlm. 34

<sup>78</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 1997) hlm 27

### 3. Populasi dan Sampling

#### a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>79</sup> Populasi dari penelitian ini adalah Pengelola Radio Komunitas MTA FM sebagai pihak pemberdaya melalui siaran yang mereka produksi. Sementara untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap siaran, populasi yang akan diambil yaitu pendengar Radio Komunitas MTA FM.

#### b. Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian secara kualitatif. Berkenaan dengan penelitian kualitatif, maka dalam prosedur sampling yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2001) hlm. 72

<sup>80</sup> Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka. 2003), hlm 53

Sampel yang akan diambil sebagai calon responden dari jumlah populasi keseluruhan, menggunakan metode *purposive sampling*. Hal ini karena penelitian ini menggunakan penelitian *kualitatif*, untuk memilih sampel lebih tepat dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Selanjutnya bilamana dalam proses pengumpulan data tidak lagi ditemukan variasi informasi, maka peneliti tidak perlu lagi mencari informan baru, proses pengumpulan informasi sudah dianggap selesai. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak dipengaruhi oleh jumlah sampel. Dalam hal ini, jumlah sampel (*informan*) bisa sedikit dan bisa juga banyak tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci dan kompleksitas dan keragaman.<sup>81</sup>

Dalam pengambilan sampel, peneliti mengambil 4 orang dari pengelola Radio Komunitas MTA FM, dan dari kalangan pendengar secukupnya. Ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh responden yang berasal dari pendengar MTA FM, yaitu :

- Pendengar berasal dari warga MTA
- Rutin mendengarkan radio MTA FM dari pertama berdirinya radio hingga sekarang
- Sehari miniman mendengarkan radio MTA FM selama minimal 5 jam

#### 4. Sumber Data

---

<sup>81</sup> Ibid, hlm 54



Data yang dikumpulkan terutama merupakan data pokok yaitu data yang paling relevan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Akan tetapi, demi kelengkapan dan kebutuhan dari masalah yang diteliti maka akan dikumpulkan pula data pelengkap yang berguna untuk melengkapi data pokok. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari penelitian langsung di lapangan dengan mengamati objek yang diteliti dan kemudian diolah sendiri oleh peneliti. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari mengamati kegiatan yang berlangsung di Radio Komunitas MTA FM, wawancara, serta dari hasil diskusi terarah yang dilakukan bersama beberapa responden yang dianggap paling mewakili. Adapun pihak-pihak yang akan menjadi responden dalam wawancara dan diskusi terarah antara lain :

- Pihak pengelola Radio Komunitas MTA FM
- Masyarakat pendengar, dari anggota MTA yang sama-sama memanfaatkan radio ini sebagai media komunikasi lokal.

- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dengan mengutip sumber-sumber yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah pihak lain, yang biasanya berbentuk publikasi seperti dokumen, buku-buku, arsip , serta catatan lain yang relevan dengan penelitian ini.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui 3 (tiga) cara sebagai berikut :

a. Wawancara mendalam (*in-depth interviewing*)

Dalam penelitian ini digunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interviewing*), yaitu mendapatkan informasi dengan bertanya langsung kepada informan.

“ pertanyaan bersifat “open-ended” dan mengarah pada kedalaman informasi serta dilakukan dengan cara yang tidak secara formal terstruktur guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasinya secara lebih jauh dan mendalam.”<sup>82</sup>

Pada umumnya wawancara mendalam (*in depth interview*) dimaksudkan untuk lebih memfokuskan pada persoalan-persoalan yang menjadi pokok dari minat penelitian.<sup>83</sup> Peneliti hanya mempunyai *guide line* pertanyaan yang akan ditanyakan, selebihnya berkembang berdasarkan jawaban dari informan. Pertanyaan yang diajukan bisa semakin terfokus sehingga informasi yang dikumpulkan bisa semakin rinci dan mendalam.

b. Diskusi Terarah (*Focus Group Discusssion*)

*Focus Group Discusssion* (FGD) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk mengungkap pemaknaan mengenai permasalahan tertentu dari suatu kelompok. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang

---

<sup>82</sup> HB Sutopo, *Op Cit*, hlm 59

<sup>83</sup> Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2007) hlm 133

peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti. Lebih jauh lagi teknik ini digunakan untuk menarik kesimpulan intersubjektif yang sulit dimaknai sendiri oleh peneliti karena dihalangi oleh ketidaktahuan peneliti terhadap makna sesungguhnya dari orang-orang yang berada di sekitar fenomena yang diteliti serta sejauh mungkin menjauhkan peneliti dari dorongan subyektifitas.

Burhan Bungin dalam bukunya *Analisa Data Kualitatif* menyebutkan;

“ Bangunan FGD dibangun berdasarkan asumsi; (a) keterbatasan individu selalu tersembunyi pada ketidaktahuan kelemahan pribadi tersebut; (b) masing-masing anggota kelompok saling memberi pengetahuan satu dengan lainnya dalam pergaulan kelompok; (c) setiap individu dikontrol oleh individu lain, sehingga ia berupaya agar menjadi yang terbaik; (d) kelemahan subyektif terletak pada kelemahan individu yang sulit dikontrol oleh individu yang bersangkutan; (e) intersubjektif selalu mendekati kebenaran yang terbaik pada saat itu”<sup>84</sup>

Dalam FGD kebenaran informasi bukan lagi kebenaran perorangan (subyektif) namun menjadi kebenaran intersubjektif. Karena selama diskusi berlangsung masing-masing orang tidak saja memperhatikan pendapatnya sendiri namun ia juga mempertimbangkan apa yang dikatakan oleh peserta FGD lainnya

#### c. Observasi

Dalam konteks penelitian komunikasi, penelitian dengan metode pengamatan atau observasi (*observation research*) biasanya dilakukan untuk melacak secara sistematis dan langsung gejala-gejala komunikasi

<sup>84</sup> Burhan Bungin, *Op. Cit*, hlm 132

terkait dengan persoalan-persoalan sosial, politik dan kultural masyarakat. Disini kata “langsung” memiliki pengertian bahwa peneliti hadir dan mengamati kejadian-kejadian di lokasi.<sup>85</sup>

Observasi difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena riset. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati apapun program acara yang ada di Radio Komunitas MTA FM.

#### 6. Validitas Data

Data yang sudah diperoleh selama penelitian harus dipastikan kebenaran dan keabsahannya. Pemeriksaan keabsahan data yaitu untuk meyakinkan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menjamin keabsahan dan validitas data pada penelitian ini digunakan teknik triangulasi, dimana data yang satu akan dikontrol oleh data yang sama dari sumber data yang berbeda.

Menurut Lexy J. Moleong teknik triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data tersebut.<sup>86</sup>

Validitas data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data, yaitu mengumpulkan

---

<sup>85</sup> Pawito, *Op Cit*, hlm. 111

<sup>86</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 178

data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda dengan menggunakan dua teknik pengumpulan data. Peneliti bisa memperoleh data dari narasumber yang berbeda-beda posisinya dengan teknik wawancara mendalam dan diskusi terarah, sehingga informasi dari narasumber yang satu bisa dibandingkan dengan informasi dari narasumber lainnya. Dengan cara menggali data dari sumber yang berbeda-beda dan juga teknik pengumpulan data yang berbeda, data sejenis bisa teruji kemantapan dan kebenarannya.<sup>87</sup>

## 7. Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif karya Lexy J. Moleong adalah

“ upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.<sup>88</sup>

Oleh karena itu dalam penelitian deskriptif kualitatif ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif Miles & Huberman dalam Sutopo (2002: 96), yang mempunyai tiga komponen:

### a) Reduksi Data

---

<sup>87</sup> Sutopo, Op. Cit, hlm. 80

<sup>88</sup> Moleong, Op. Cit, hlm. 248

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari *fieldnote*. Reduksi data berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Bahkan prosesnya diawali sebelum pelaksanaan pengumpulan data.<sup>89</sup> HB Sutopo lebih lanjut menyatakan bahwa reduksi data adalah bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan.<sup>90</sup>

b) Sajian Data

Kegiatan kedua dalam kegiatan analisis data adalah penyajian data. Peneliti akan mendapat data yang banyak. Data yang didapat tidak mungkin dipaparkan secara keseluruhan. Untuk itu, dalam penyajian data, data dapat dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis, atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti.

c) Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Menarik simpulan dan verifikasi merupakan kegiatan analisis yang ketiga. Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan penyajian data sehingga data dapat disimpulkan. HB Sutopo mengungkapkan simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa

---

<sup>89</sup> Sutopo, Op. Cit, hlm 91

<sup>90</sup> Ibid, hlm 92



dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu perlu dilakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat. HB Sutopo kemudian menegaskan bahwa pada dasarnya makna data harus diuji validitasnya supaya simpulan penelitian menjadi lebih kokoh dan lebih bisa dipercaya.<sup>91</sup>

### G. Definisi Konsepsional

Konsep merupakan abstraksi suatu fenomena yang dirumuskan dari sejumlah karakteristik kejadian. Keadaan, kelompok, individu tertentu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial (Singarimbun, 1995). Untuk menjelaskan penelitian ini dibutuhkan batasan mengenai konsep-konsep yang ada. Fungsi dari definisi konsepsional ini adalah untuk menghindari perbedaan pengertian tentang variabel-variabel penelitian yang akan diuji antara konsep peneliti dan pembaca.

Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Hiperlokalitas

Hiperlokalitas dalam penelitian ini adalah sebuah kondisi yang lebih dari sekedar lokal. Dimana sebuah radio komunitas menghadirkan program dengan batasan geografis yang sangat sempit baik budaya, bahasa, fenomena alam, aktifitas komunitas, isu politik dan sosial. Selain itu

---

<sup>91</sup> Sutopo HB, *Op. Cit* 93

menghadirkan acara dalam ranah kebutuhan pendengarnya. Merujuk pada jurnalisme warga, melalui pemberitaan yang dihimpun secara asli.

Hiperlokalitas dalam penelitian ini adalah konten media dimana di dalamnya terdapat prinsip – prinsip hiperlokalitas. Ada 6 prinsip hiperlokalits dalam sebuah media yakni elemen geografis, orientasi masyarakat, pelaporan berita asli, originasi dalam format *web*, mengisi kesenjangan dalam cakupan isu dan area, dan keterlibatan masyarakat.<sup>92</sup>

Dalam penelitian ini akan 6 prinsip tersebut akan menjadi fokus yang akan diteliti dalam program siar radio komunitas MTA FM.

## 2. Radio *Streaming*

Radio *Streaming* (juga dikenal dengan *web* radio, *net* radio, radio internet dan e-radio) adalah sebuah pelayanan penyiaran *audio* yang dipancarkan melalui internet. Penyiaran pada internet biasanya didasarkan pada *webcasting* sejak tidak dipancarkan secara luas melalui alat tanpa kabel. Radio internet melibatkan sebuah perantara *online music streaming* yang menghadirkan pendengar-pendengar dengan ”aliran” yang berkelanjutan dari *audio* yang dikeluarkan yang mana mereka tidak mempunyai alat kontrol, kebanyakan seperti media penyiaran tradisional; pada hal ini, jelas berbeda dari pelayanan ”pada-permintaan”. Radio internet juga berbeda dari *podcasting*, yang mana memerlukan proses *download* daripada *streaming*. Banyak stasiun radio internet dikaitkan

---

<sup>92</sup> Emily T. Metzgar, dkk, *Loc. Cit.*

dengan tradisional korespondensi (atau "yang berhubungan dengan bumi") stasiun radio atau jaringan radio. Stasiun-stasiun radio yang hanya bergerak di internet adalah perkumpulan yang bersifat independen.

### 3. Radio Konvensional

Radio dan konvensional merupakan dua kata yang berbeda makna namun jika disatukan berarti sebuah kata benda.

Radio merupakan media auditif (hanya bisa didengar), tetapi murah, merakyat, dan bisa dibawa atau didengarkan dimana-mana.<sup>93</sup> Sedangkan konvensional berarti umum atau tradisional.<sup>94</sup>

Jadi radio konvensional merujuk pada sebuah benda, media auditif yang tradisional. Tradisional disini yang dimaksudkan adalah masih menggunakan media perantara FM dan AM. Jadi radio konvensional adalah radio analog yang memancar dalam gelombang AM dan FM atau bisa disebut sebagai radio, atau radio analog, atau radio dalam era *old media*.

---

<sup>93</sup> Masduki, *Loc Cit*

<sup>94</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm 79

## BAB II

### Deskripsi Lokasi

#### A. Selayang Pandang Yayasan MTA Solo

Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) adalah sebuah lembaga pendidikan dan dakwah Islamiyah yang berkedudukan di Surakarta. MTA didirikan oleh Almarhum Ustadz Abdullah Thufail Saputra di Surakarta pada tanggal 19 September 1972 dengan tujuan untuk mengajak umat Islam kembali ke Al-Qur'an. Sesuai dengan nama dan tujuannya, pengkajian Al-Qur'an dengan tekanan pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan Al-Qur'an menjadi kegiatan utama MTA.

Pendirian MTA dilatarbelakangi oleh kondisi umat Islam pada akhir dekade 60 dan awal dekade 70. Sampai pada waktu itu, ummat Islam yang telah berjuang sejak zaman Belanda untuk melakukan emansipasi, baik secara politik, ekonomi, maupun kultural, justru semakin terpinggirkan. Ustadz Abdullah Thufail Saputra, seorang mubaligh yang karena profesinya sebagai pedagang mendapat kesempatan untuk berkeliling hampir ke seluruh Indonesia, kecuali Irian Jaya, melihat bahwa kondisi umat Islam di Indonesia yang semacam itu tidak lain karena umat Islam di Indonesia kurang memahami Al-Qur'an. Oleh karena itu, sesuai dengan sabda Nabi s.a.w. bahwa umat Islam tidak akan dapat menjadi baik kecuali dengan apa yang telah menjadikan umat Islam baik pada awalnya, yaitu Al-Qur'an, Ustadz Abdullah Thufail Saputra yakin bahwa umat Islam Indonesia hanya akan dapat melakukan emansipasi apabila umat Islam mau kembali ke Al-

Qur'an. Demikianlah, maka Ustadz Abdullah Thufail Saputra pun mendirikan MTA sebagai rintisan untuk mengajak umat Islam kembali ke Al-Qur'an.

MTA tidak dikehendaki menjadi lembaga yang ilegal, tidak dikehendaki menjadi ormas/orpol tersendiri di tengah-tengah ormas-ormas dan orpol-orpol Islam lain yang telah ada, dan tidak dikehendaki pula menjadi *underbouw* ormas-ormas atau orpol-orpol lain. Untuk memenuhi keinginan ini, bentuk badan hukum yang dipilih adalah yayasan. Pada tanggal 23 Januari tahun 1974, MTA resmi menjadi yayasan dengan akta notaris R. Soegondo Notodiroerjo.

Pengkajian Al-Qur'an di MTA ini dilakukan dalam berbagai pengajian yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengajian khusus dan pengajian umum. Pengajian khusus adalah pengajian yang siswa-siswanya (juga disebut dengan istilah peserta) terdaftar dan setiap masuk diabsen. Pengajian khusus ini diselenggarakan seminggu sekali, baik di pusat maupun di perwakilan-perwakilan dan cabang-cabang, dengan guru pengajar yang dikirim dari pusat atau yang disetujui oleh pusat. Di perwakilan-perwakilan atau cabang-cabang yang tidak memungkinkan dijangkau satu minggu sekali, kecuali dengan waktu yang lama dan tenaga serta biaya yang besar, pengajian yang diisi oleh pengajar dari pusat diselenggarakan lebih dari satu minggu sekali, bahkan ada yang diselenggarakan satu semester sekali. Perwakilan-perwakilan dan cabang-cabang yang jauh dari Surakarta ini menyelenggarakan pengajian seminggu-sekali sendiri-sendiri. Konsultasi ke pusat dilakukan setiap saat melalui telepon.

Materi yang diberikan dalam pengajian khusus ini adalah tafsir Al-Qur'an dengan acuan tafsir Al-Qur'an yang dikeluarkan oleh Departemen Agama dan kitab-kitab tafsir lain baik karya ulama-ulama Indonesia maupun karya ulama-

ulama dari dunia Islam yang lain, baik karya ulama-ulama salafi maupun ulama-ulama kholafi. Kitab tafsir yang sekarang sedang dikaji antara lain adalah kitab tafsir oleh Ibn Katsir yang sudah ada terjemahannya dan kitab tafsir oleh Ibn Abas. Kajian terhadap kitab tafsir oleh Ibn Abas dilakukan khusus oleh siswa-siswa MTA yang kemampuan bahasa Arabnya telah memadai.

Proses belajar mengajar dalam pengajian khusus ini dilakukan dengan teknik ceramah dan tanya jawab. Guru pengajar menyajikan materi yang dibawakannya kemudian diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan dari siswa. Dengan tanya jawab ini pokok bahasan dapat berkembang ke berbagai hal yang dipandang perlu. Dari sinilah, kajian tafsir Al-Qur'an dapat berkembang ke kajian aqidah, kajian syariat, kajian akhlak, kajian tarikh, dan kajian masalah-masalah aktual sehari-hari. Dengan demikian, meskipun materi pokok dalam pengajian khusus ini adalah tafsir Al-Qur'an, tidak berarti cabang-cabang ilmu agama yang lain tidak disinggung. Bahkan, sering kali kajian tafsir hanya disajikan sekali dalam satu bulan dan apabila dipandang perlu kajian tafsir untuk sementara dapat diganti dengan kajian-kajian masalah-masalah lain yang mendesak untuk segera diketahui oleh siswa. Disamping itu, pengkajian tafsir Al-Qur'an yang dilakukan di MTA secara otomatis mencakup pengkajian Hadits karena ketika pembahasan berkembang ke masalah-masalah lain mau tidak mau harus merujuk Hadits. Dari itu semua dapat dilihat bahwa yang dilakukan di MTA bukanlah menafsirkan Al-Qur'an, melainkan mengkaji kitab-kitab tafsir yang ada dalam rangka pemahaman Al-Qur'an agar dapat dihayati dan selanjutnya diamalkan.

Sedangkan pengajian umum adalah pengajian yang dibuka untuk umum, siswanya tidak terdaftar dan tidak diabsen. Materi pengajian lebih ditekankan



pada hal-hal yang diperlukan dalam pengamalan agama sehari-hari. Pengajian umum ini baru dapat diselenggarakan oleh MTA Pusat yang diselenggarakan satu minggu sekali pada hari Minggu pagi. Pengajian umum ini biasa disebut dengan Jihad Pagi atau Pengajian Ahad Pagi.

## **B. Radio Komunitas MTA FM sebagai Produk Media Massa Yayasan MTA**

### **1. Sejarah Pendirian Radio komunitas MTA FM**

Radio komunitas MTA FM merupakan produk media massa yang didirikan oleh Yayasan MTA (Majlis Tafsir Al-Qur'an) pada awal tahun 2007 di Solo. Pendirian radio ini dilatarbelakangi karena Yayasan MTA ingin memiliki media massa yang diharapkan mampu untuk memancarkan kegiatan rutin bertajuk Jihad Pagi kepada anggota yayasan dan masyarakat<sup>1</sup>. Dengan begitu, masyarakat dan anggota yang tidak memungkinkan untuk menyimak kegiatan Jihad Pagi dengan mendatanginya langsung di gedung MTA, tetap dapat menyimaknya melalui radio.

Pada tanggal 22 Maret tahun 2007 radio komunitas MTA FM mulai melaksanakan siarannya. Mulanya siaran dilakukan dengan menggunakan pemancar kecil-kecilan, belum memenuhi standar pemancar radio komunitas pada umumnya. Sebagai sebuah radio yang baru saja didirikan, banyak kesulitan yang dihadapi oleh radio komunitas MTA FM, terutama yang terkait dengan sumber daya manusia. Diakui oleh programmer radio ini bahwa pada awal

---

<sup>1</sup> Dikutip dari hasil wawancara dengan Rudi Herfianto, programmer radio komunitas MTA FM, pada tanggal 23 Maret 2011 *commit to user*

pendiriannya, tidak ada tenaga profesional dari anggota yayasan yang tahu banyak tentang keradioan untuk dilibatkan dalam kegiatan siaran. Maka dari itu, radio komunitas MTA FM lantas melakukan pembukaan lowongan kerja untuk merekrut individu-individu yang memang memiliki kapabilitas di bidang keradioan. Pada bulan itu juga, masuklah individu dari luar anggota yayasan yang mengisi posisi sebagai programmer, produksi, dan penyiar<sup>2</sup>.

Pada waktu itu, stasiun radio komunitas MTA FM bertempat di Kemlayan, sama seperti tempat pelaksanaan kegiatan Jihad Pagi. Hal ini dikarenakan Yayasan MTA memang belum mendirikan bangunan khusus yang dijadikan kantor stasiun radio. Barulah pada awal tahun 2008, Yayasan MTA mendirikan kantor stasiun untuk radio komunitas MTA FM di Jl. Cilosari No.214 Semanggi, Pasar Kliwon, Solo. Mulai tahun 2008, kegiatan produksi dan siaran radio komunitas MTA FM dilaksanakan di kantor baru tersebut.

Radio ini telah resmi mengantongi izin siaran sejak tahun 2009 sebagai sebuah radio komunitas, dimana kebanyakan program yang disiarkan adalah berupa program acara dakwah. Dengan izin siaran tersebut, radio komunitas MTA FM semakin percaya diri untuk melakukan aktivitasnya di udara, bebas dari bayang-bayang 'radio gelap' atau tak berizin seperti saat belum memiliki izin (kurun waktu 2007-2009). Frekuensi yang ditempati oleh radio komunitas MTA FM adalah 107.9 MHz sesuai dengan frekuensi yang disediakan oleh Lembaga Penyiaran Komunitas untuk radio yang berorientasi komunitas.

Seiring berjalannya waktu, radio komunitas MTA FM semakin menunjukkan keseriusannya sebagai sebuah media penyiaran komunitas dakwah

<sup>2</sup> Ibid

yang berorientasi nonprofit. Hal itu ditandai dengan masuknya tenaga-tenaga yang memiliki keahlian di bidang keradioan dan juga penggunaan pemancar radio siaran yang sesuai dengan standar radio komunitas. Dengan hadirnya tenaga profesional yang tergabung dalam tim kerja radio komunitas MTA FM dan dengan dukungan peralatan teknis yang memadai, penyusun program siaran pun menjadi lebih tertata.

Semakin majunya teknologi informasi dan komunikasi membuat radio MTA FM turut melakukan inovasi dibidang teknologi. Pada bulan April 2010 MTA FM dapat diperdengarkan melalui satelit. Bagi paraa pendengar yang tak dapat menjangkau siaran MTA FM melalui radio analog (FM), dapat mendengarkan MTA FM melalui satelit palapa (parabola), melalui frekuensi 4080 MHz dan S/R 28125 K, audio kanal *left*.

Selain dipancarkan melalui satelit, MTA FM juga dipancarkan radio *streaming* di <http://111.68.113.198:1079> atau di <http://118.82.7.99:8001>, atau selain itu juga dapat membuka web MTA FM melalui [www.mtafm.com](http://www.mtafm.com) di dalam ada beberapa fitur yang ditawarkan untuk menikmati live streaming MTA FM, selain itu juga pendengar bisa mengunduh rekaman beberapa program Jihad Pagi MTA FM dalam beberapa edisi.

Bagi pengguna *Blackberry* bisa langsung menggunakan alamat situs yang sama untuk menikmati *live streaming* MTA FM, sedangkan bagi pelanggan profider Flexi, para pendengar dapat mengakses program siaran MTA FM melalui fitur *Flexi Radio* dengan cara menekan \*55\*411079 atau \*55\*451079 dengan tarif Rp 5,3,-/menit.

Gambar II.1 Tampilan Website MTA FM



Sumber: [www.mtafm.com](http://www.mtafm.com)

## 2. Status Kepemilikan dan Badan Hukum

Radio komunitas MTA FM adalah radio komunitas yang dimiliki oleh sebuah organisasi Islam Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA). Radio ini merupakan media dakwah umat yang berdiri dibawah divisi komunikasi dan informasi MTA. Tahun 2007 media dakwah ini lahir dan mendapat akta pendirian dari notaris Rahayu Utami Sari, SH No. 87 tanggal 23 Maret 2009 dengan nama Radio Komunitas MTA 107,9 FM.

Berbagai perijinan dilakukan MTA guna melengkapi prosedur yang berlaku, antara lain :

**Tabel. II.1 Data Perijinan MTA 107,9 FM**

Pengesahan Akta Pendirian	No	22/UM/2009
	Tanggal	29 Mei 2009
	Diterbitkan oleh	Kepaniteraan Pengadilan Negeri Surakarta
Surat Keterangan Domisili Lembaga	No	000/1383/2009
	Tanggal	25 Maret 2009
	Diterbitkan oleh	Pemkot Surakarta Kec. Pasar Kliwon Kel. Semanggi
IMB Gedung	No	601/0843/P-02/IMB/XI/2007
	Tanggal	7 Oktober 2007
	Diterbitkan oleh	Pemerintah Kota Surakarta
IMB Tower	No	601/0020/B-02/IMB/2008
	Tanggal	4 Januari 2008
	Diterbitkan oleh	Pemerintah Kota Surakarta
IPP Prinsip	No	290/KEP/M.KOMINFO/9/2009
	Tanggal	10 September 2009
	Diterbitkan oleh	Menteri Komunikasi dan Informasi RI
Sertifikat Pemancar	No	03575/POSTEL/2009
	Tanggal	14 Desember 2009
	Diterbitkan oleh	DEPKOMINFO – DIRJENPOSTEL RI
Izin Stasiun Radio		01399067-000SU/2020102011
IPP Tetap	No	576/KEP/M.KOMINFO/12/2010
	Tanggal	31 Desember 2010
	Diterbitkan oleh	Menteri Komunikasi dan Informasi RI

*Sumber. Profil MTA FM*



### 3. Tujuan, Visi, dan Misi

Dalam menjalankan kegiatan siarannya, radio komunitas MTA FM memiliki tujuan yang hendak dicapai. Selain itu, terdapat pula visi dan misi yang ditentukan untuk lebih melengkapi tujuan radio. Dengan adanya tujuan, visi, dan misi yang jelas, maka radio komunitas MTA FM dapat menentukan program acara yang akan disiarkan kepada pendengar.

Tujuan dari radio komunitas MTA FM adalah sebagai media komunikasi dakwah yang mampu memenuhi keinginan dan kebutuhan anggota komunitas pada khususnya dan masyarakat pada umumnya secara kontinyu dari waktu ke waktu melalui siaran program acaranya. Sedangkan visinya adalah untuk memajukan dan mencerdaskan anggota dan masyarakat secara Islami melalui program acara dakwahnya. Dan misi dari radio ini dapat dibagi menjadi beberapa poin, diantaranya;

- a. Menjadi media komunikasi dan informasi yang memenuhi sebagian besar kebutuhan informasi bagi anggota Yayasan MTA.
- b. Menjembatani pelbagai kepentingan anggota Yayasan MTA melalui kegiatan penyiaran informasinya.
- c. Menciptakan peluang bagi pengembangan kehidupan sosial dengan berorientasi pada keharmonisan dan keislaman bersama.
- d. Menghadirkan hiburan yang mengedukasi dan memotivasi umat atau pendengar.



#### 4. Logo

Logo merupakan bentuk gambar atau lambang yang digunakan oleh suatu perusahaan, instansi, institusi pendidikan, dan lain-lain, sebagai identitas yang mencerminkan kepribadian atau citra diri. Selain itu, logo pada hakikatnya memiliki fungsi untuk membedakan satu pihak dengan pihak yang lain. Logo mengandung tulisan, warna, simbol tertentu, dan lain-lain.

Dibawah ini adalah logo yang digunakan oleh radio komunitas MTA FM sebagai sebuah identitas diri.



**Gambar. II.2 Logo MTA FM**

*Sumber. Profil MTA FM*

Logo tersebut dengan menampilkan susunan nama media, slogan, dan frekuensi radio. Sehingga dapat diketahui dengan jelas bahwa logo itu menginformasikan identitas radio komunitas MTA FM. Desain huruf, pemakaian warna, dan susunan identitas yang seperti itu tidak memiliki maksud khusus, melainkan hanya sebagai keindahan artistik. Logo diatas juga bukan merupakan logo pokok bagi radio komunitas MTA FM. Ketika ada penciptaan logo dengan susunan dan warna yang berbeda dan itu dianggap bagus atau

*commit to user*

sinkron, maka tidak menutup kemungkinan logo dengan susunan dan warna lain itu dapat dipakai oleh radio komunitas MTA FM.

## 5. Sebutan Pendengar dan Slogan Radio

### a) Sebutan Pendengar

Radio komunitas MTA FM menyapa pendengarnya dengan sebutan “*Saudaraku Pendengar*”. Kata ‘saudara(ku)’ dimaksudkan untuk menjalin sebuah kedekatan dengan pendengar, menciptakan kesan ‘merangkul’ dengan kepedulian. Sehingga pendengar merasa bahwa radio komunitas MTA FM memang dekat dan merangkul mereka, baik bagi mereka yang sudah lama menjadi pendengar, maupun yang masih baru. Dan sebutan ‘pendengar’ tersebut juga ditujukan untuk menghilangkan segala macam pembatasan atau eksklusifitas terhadap pendengar dengan tingkat sosial, ekonomi, dan pendidikan tertentu.

### b) Slogan Radio

Slogan yang ada pada radio komunitas MTA FM adalah sebaris kalimat berbunyi “Menuju Tatanan Adi”. Apabila diambil huruf depannya dari masing-masing kata maka akan membentuk sebuah singkatan MTA, yang mana itu sesuai dengan nama yayasan dan radio itu sendiri. “Menuju Tatanan Adi”, secara makna perkata dapat diartikan sebagai berikut. “Menuju” adalah proses dari satu titik atau tempat ke titik atau tempat yang lain. “Tatanan” adalah susunan atau peraturan tentang suatu kondisi. “Adi” adalah sesuatu yang baik. Jadi ketika ketiga kata itu digabung dan diartikan secara filosofis akan bermakna bahwa siaran radio komunitas MTA FM ditujukan untuk

mengajak atau mengarahkan masyarakat atau pendengar –tidak pandang kelas ekonomi, sosial, suku, pendidikan, bahkan juga agama, laiknya yang menjadi dasar dalam kegiatan dakwah- ke dalam suatu kehidupan yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

#### 6. Jadwal Siaran Program Acara di Radio Komunitas MTA FM

Kegiatan siaran yang dilakukan oleh radio komunitas MTA FM dimulai sejak pukul 05.00-00.00 WIB setiap harinya. Durasi mengudara selama kurang lebih 19 jam itu, digunakan untuk menyajikan program acara yang bervariasi. Radio komunitas MTA FM mengelompokkan program acaranya ke dalam dua kelompok besar<sup>3</sup>.

##### a. Acara Reguler

Merupakan acara yang disiarkan setiap hari secara rutin berupa *talkshow*, berita, pemutaran lagu pilihan dan salam dari pendengar. Penyiar yang menyiarkan program acara reguler bersifat giliran, dimana sudah dijadwalkan terlebih dahulu oleh radio.

##### b. Acara Khusus

Merupakan program acara yang disiarkan satu kali dalam seminggu. Program acara ini dikemas secara khusus, baik dalam format, isi, dan juga penyiar yang membawakannya.

---

<sup>3</sup> Lebih lengkap terlampir

## 7. Segmentasi Audiens

Segmentasi audiens yang dibidik oleh radio komunitas MTA FM dapat dilihat berdasarkan pada tabel berikut.

**Tabel II.2 Tabel Segmentasi Audiens Radio komunitas MTA FM**

No	Klasifikasi		Prosentase
1.	Jenis kelamin	Laki-laki	60%
		Perempuan	40%
2.	Usia	Dibawah 15 tahun	5 %
		15 – 19 tahun	7 %
		20 – 24 tahun	10 %
		25 – 29 tahun	10 %
		30 – 34 tahun	15 %
		35 – 39 tahun	23 %
		40 – 50 tahun	20 %
		Diatas 50 tahun	10 %
3.	Pendidikan terakhir	Tidak tamat SD	5 %
		SD	20 %
		SMP	15 %
		SMA	25 %
		Akademi	15 %
		Perguruan tinggi	20 %
4.	Status ekonomi	Lebih dari Rp 3.000.000,-	20 %
		Rp 2.000.001,- - Rp 3.000.000,-	25 %
		Rp 1.000.001,- - Rp 2.000.000,-	20 %
		Rp 700.001,- - Rp 1.000.000,-	10 %
		Rp 500.001,- - Rp 700.000,-	10 %
		Kurang dari Rp 500.000,-	15 %
5.	Pekerjaan	PNS/TNI/POLRI	10 %
		Pegawai swasta	10 %
		Wiraswasta	20 %
		Pensiunan	15 %
		Pelajar	15 %
		Mahasiswa	10 %
		Ibu rumah tangga	15 %

*commit to user*

		Lain – lain	2 %
		Tidak bekerja	3 %

*Sumber. Profil MTA FM*

## 8. Struktur Organisasi

Radio komunitas MTA FM juga merupakan radio yang memiliki struktur organisasi yang jelas dan solid. Hal ini ditujukan agar dapat melancarkan sistem operasional dan manajemen dalam aktivitas penyiarannya yang berorientasi pada komunikasi dakwah. Dalam setiap divisi atau bidang operasional radio komunitas MTA FM terdapat penanggung jawab yang wajib memberikan pelaporan kepada direktur stasiun radio. Perencanaan yang telah disusun pun tentunya akan dapat dilaksanakan dengan dengan baik. Struktur organisasi terdiri dari pimpinan dan pelbagai divisi yang disusun berdasarkan kebutuhan setiap institusi media.

**Tabel II.3** Jabatan dan Tugas Karyawan Radio Komunitas MTA FM

No.	Jabatan	Tugas
1.	DPK (Dewan Penyiaran Komunitas)	Bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan siaran radio komunitas MTA FM secara hukum, aturan penyiaran, dan norma-norma yang berlaku.
2.	Direktur stasiun	Meminta pertanggung jawaban tugas atau evaluasi kepada penanggung jawab di masing-masing divisi
3.	Programmer	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membuat konsep program siaran radio MTA FM.</li> <li>b. Melakukan evaluasi terhadap program acara yang telah disiarkan.</li> <li>c. Memberikan masukan terhadap <i>music director</i> mengenai format musik radio.</li> <li>d. Menyiapkan program khusus yang bersifat insidental pada suatu momen (puasa Ramadhan, dan lain sebagainya).</li> </ul>
4.	Administrasi keuangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mencatat dan mengelola penganggaran radio.</li> <li>b. Membuat laporan keuangan (pelbagai pajak dan bea operasional).</li> </ul>
5.	Penulis Naskah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyiapkan poin pertanyaan yang harus diliput atau dicari oleh reporter.</li> <li>b. Bertanggung jawab dalam pengadaan bahan siar, <i>script</i>, info, dan yang berkaitan dengan naskah pemberitaan radio MTA FM.</li> </ul>
6.	Reporter	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melakukan koordinasi dengan penulis naskah terkait dengan informasi atau berita yang akan dicari.</li> <li>b. Mencari informasi atau berita di luar studio dan menggali informasi yang berkenaan dengan berita tersebut, baik langsung di lapangan maupun mengacu dari sumber media (koran, televisi, internet).</li> <li>c. Melaporkan secara langsung kepada penyiar untuk program acara yang bersifat <i>live reporting</i></li> </ul>
7.	Penyiar	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memandu program acara.</li> <li>b. Melaksanakan <i>interview</i> dengan narasumber untuk program <i>talkshow</i>.</li> <li>c. Melakukan <i>interview</i> dengan reporter untuk program acara yang bersifat <i>live reporting</i>.</li> </ul>



		Mematuhi aturan siaran yang ditetapkan atasan. d. Menjaga kualitas program acara. e. Menjaga peralatan di dalam studio sewaktu melakukan siaran
8.	Teknisi	a. Mengontrol peralatan siaran baik yang ada di dalam studio maupun di luar studio b. <i>Maintenance</i> peralatan tersebut c. Mengontrol serta <i>maintenance</i> perlengkapan radio <i>streaming</i>
9.	Sekretaris	a. Inventarisasi lalu lintas surat-menyurat b. Membuat surat-surat yang dibutuhkan MTA FM
10.	Penanggung jawab umum	<i>Controlling</i> kinerja dan kelengkapan sekretariat dan administrasi
11.	Penanggung jawab penyiaran	a. <i>Controlling</i> dan evaluasi kinerja staff penyiaran b. Bertanggungjawab terhadap keberlangsungan program acara, dan bekerjasama dengan setiap lini yang ada dibagian penyiaran
12.	Penanggungjawab pemberitaan	a. Mencari informasi dan berita, menyeleksi berita, <i>editing</i> berita, membuat naskah, dan melaporkan berita dalam acara-acara insidental MTA. b. Mencari informasi dan updating informasi tentang kegiatan binaan MTA seluruh Indonesia dan menginformasikan untuk <i>audience</i> .
13.	<i>Music director</i>	a. Seleksi musik-musik sesuai dengan standar MTA FM b. <i>Updating</i> musik-musik untuk diputar dalam acara-acara tertentu c. Membuat <i>music list</i> yang akan diputar dalam program acara MTA FM d. <i>Maintenance</i> musik yang sudah tersedia

Sumber. AD/ART MTA 107,9 FM adaptasi wawancara

## 9. Pendanaan

Sebagai sebuah radio komunitas dakwah, MTA FM mendapatkan sumber pendanaan dari Yayasan MTA yang menaunginya, yakni berasal dari warga yayasan sendiri memberikan donasi melalui infaq atau pemberian di`luar infaq.

Hal itu dibenarkan oleh Rudi Herfianto bahwa;

“Radio komunitas MTA FM tidak mengharuskan tetapi menghimbau kepada warga MTA untuk ikut peduli terhadap keberadaan radio ini karena radio ini pada hakikatnya adalah milik warga. Diluar dari itu, radio komunitas MTA FM juga tidak menolak apabila ada masyarakat umum (bukan anggota MTA dan bukan merupakan partai politik tertentu) yang memiliki apresiasi terhadap kemunculan radio komunitas MTA FM kemudian turut memberikan sumbangan baik berupa materi dan non materi, tanpa mengharapkan suatu balasan apa-apa atau ada suatu tendensi. Selanjutnya sumber pendanaan yang di dapat tersebut digunakan untuk pemeliharaan operasional radio dan lain-lain<sup>4</sup>.

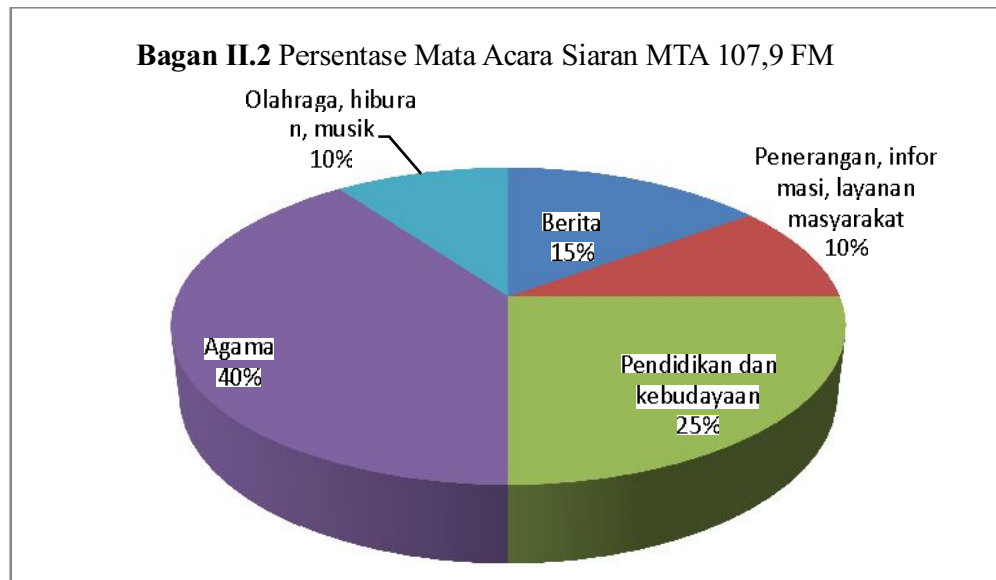
“Untuk radio streaming pendanaan berbeda dengan radio analog. Untuk radio streaming pembiayaan berasal dari warga atau juga pendengar yang memberikan bantuan secara ikhlas melalui rekening MTA FM yang tercantum dalam web *www.mtafm.com* . Dari dana tersebut digunakan untuk maintenance radio streaming kami, tentunya untuk sewa server streaming setiap tahunnya, selain itu juga jika ada kerusakan yang berhubungan dengan hardware yang digunakan dalam radio streaming kami.”<sup>5</sup>

---

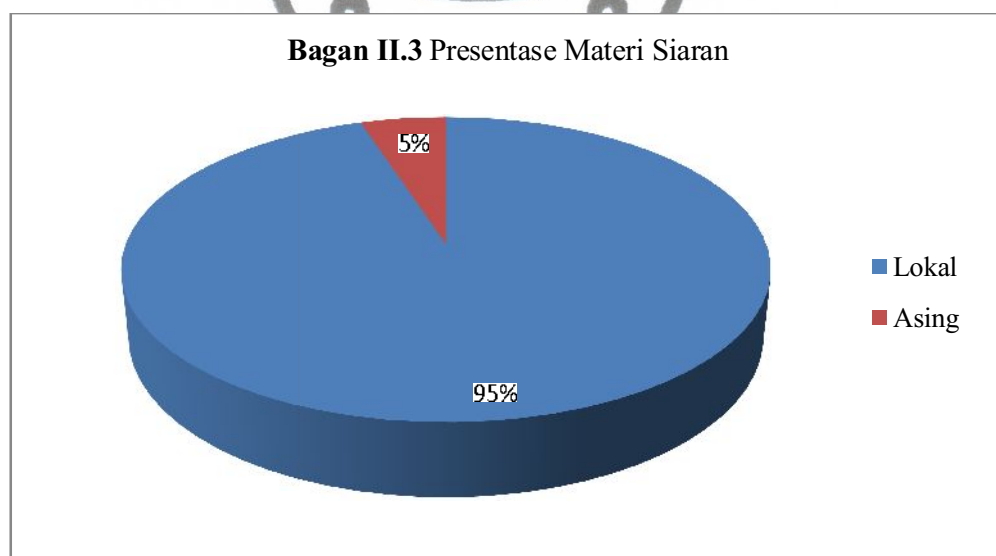
<sup>4</sup> Wawancara dengan Rudi Herfianto, programmer radio komunitas MTA FM, pada tanggal 16 Agustus 2011, pukul 14.00 WIB

<sup>5</sup> Wawancara dengan Sutikno, ST, teknisi radio streaming MTA FM, pada tanggal 17 September 2012, pukul 14.00 WIB

### 10. Konten Acara MTA 107,9 FM



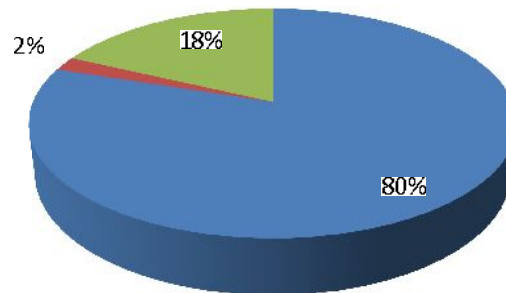
*Sumber: Profile MTA 107,9 FM*



*Sumber: Profil MTA FM*

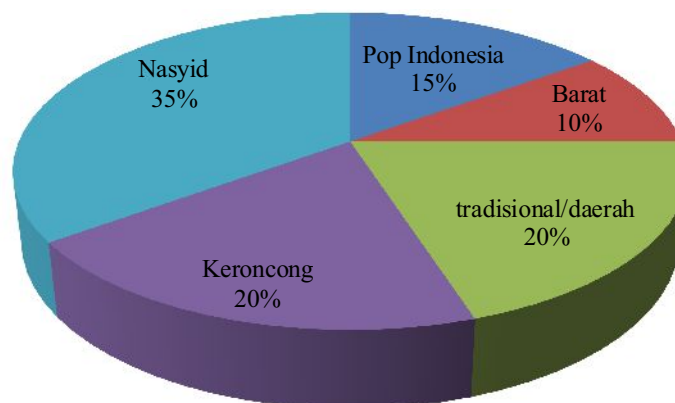
**Bagan II.4 Persentase Materi Acara Siaran**

- Inhouse production (alat, SDM, dan biaya ditanggung sendiri)
- membeli produk dari dalam maupun luar negeri)
- Kerjasama (program, revenue sharing, antar negara)



Sumber. Profil MTA FM

## 11. Genre Musik yang Diputar di MTA 107,9 FM

**Bagan II.5 Persentase Genre Musik**

Sumber. Profile MTA 107,9 FM

## 12. Aspek Teknis Radio Komunitas MTA 107,9 FM

### a. Radio Analog

**Tabel. II.4 Spesifikasi Teknis Radio Analog MTAFM**

1.	Alamat pemancar	Jalan	Cilosari
		Kelurahan /desa	Semanggi
		Kecamatan	Pasar Kliwon
		Kab / Kota	Solo (kode pos: 574117)
		Provinsi	Jawa Tengah
		Nomor telepon	0271-664748 atau fax: 0271-661556
		Tinggi lokasi	92 meter diatas permukaan laut
		Koordinat	70°36'-70°56' LU/LS 110°45''-110°45'35'' BT
2.	Studio Penyiaran	Jumlah studio produksi	2 Buah
		Jumlah studio siaran	2 buah
3.	Sistem modulasi dan frekuensi	Frekuensi Modulasi (FM)	107,9 MHz
	Menara	Jenis	<i>Guy Wire</i>
		Tinggi	60 meter dari permukaan tanah
5.	Peralatan pemancar	Merk	RVR
		Type	VJ 3000 HP
		Buatan	Pabrikan (Italy)
		Daya Pemancar Maximum	3000 watt
		Daya pemancar terpasang (running)	50 watt
6.	Antena	Merk	OMB
		Type	SGP-R
		Buatan	pabrikan (Spanyol)
		Jenis	Ring antena
		Polarisasi	Sirkulsi
		Jumlah bay	6 bay
		Total gain	5,5 dB
		Tinggi	45 diatas permukaan tanah
7.	Feeder	Jenis	<i>Coaxial</i>

		Merk	Andrew
		Type dan ukuran	HELIAX FXL-780 Ukr.7/8
		Panjang kabel	70m
		Loss kabel/meter	0,012 dB
		Total loss feeder	1,201 dB ( <i>cable + conector</i> )
8.	Sistem hubungan dari studio ke pemancar	Melalui kabel	
9.	Wilayah jangkauan	Kota Solo: Kelurahan Semanggi, Kecamatan Pasar Kliwon dengan daya jangkau 2,5 km untuk siaran radio manual.	

Sumber: Profil MTA FM

#### b. Radio Streaming

Tabel II.5 Spesifikasi Teknis Radio Streaming MTA FM

Jenis radio streaming	Shoutcast	
Sifatnya	Opensource	Bebas <i>access</i> untuk siapapun dengan <i>download</i>
Jenis server data	Server Encoder	Menerjemahkan pesan audio menjadi code digital dan mengirimnya ke internet
	Server Streaming	penerima pesan dari internet menterjemahkan kembali ke internet dan membroadcastkan ke user
Jenis server streaming	Flash server	Sewa di broadcastindo.com
	Shoutcast server dalam negeri (VPS)	Sewa <i>owned_host.com</i> (Jakarta)
	Shoutcast server luar negeri	Sewa di <i>broadcastindo.com</i> (USA)
Memori server shoutcast dalam negeri (VPS)	768 MB	
Kecepatan Akses ( <i>bandwidth</i> )	32kbps	per <i>user</i>
Jenis Provider untuk server decoder	Speedy	Liceline, stabil, akses maksimum upload pesan audio besar
Kecepatan provider uploading audio	96kbps (untuk 3 server streaming)	

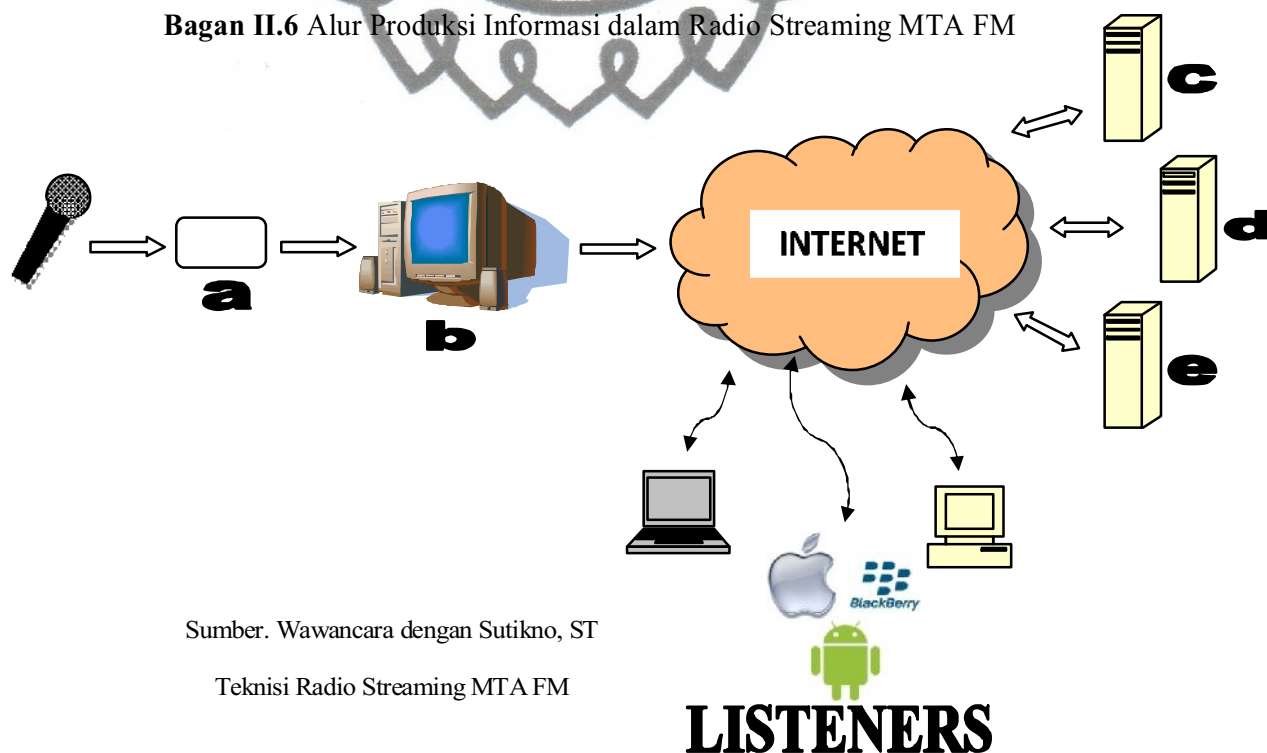
submit to user



<i>Output software</i>	<i>i-tunes</i>	
	<i>Winamp</i>	
	<i>Windows media player</i>	
	<i>Adobe flash player</i>	
Maksimal jumlah listener dalam satu waktu waktu	<i>Shoutcast dalam negeri (VPS)</i>	500 user
	<i>Shoutcast luar negeri</i>	200 user
	<i>Flash server</i>	200 user
Spesifikasi fungsi server streaming	<i>Shoutcast dalam negeri (VPS)</i>	Untuk user dalam negeri
	<i>Shoutcast luar negeri</i>	Untuk user luar negeri
	<i>Flash server</i>	Untuk gadget Blackberry, i-phone, adroid
Alamat URL	<i>Shoutcast dalam negeri (VPS)</i>	<a href="http://www.radio.mtafm.com:1079">www.radio.mtafm.com:1079</a>
	<i>Shoutcast luar negeri</i>	<a href="http://www.streaming.mtafm.com:10790">www.streaming.mtafm.com:10790</a>
	<i>Flash server</i>	<a href="http://www.mtafm.com/bb">www.mtafm.com/bb</a> <a href="http://www.mtafm.com/android">www.mtafm.com/android</a> <a href="http://www.mtafm.com/iphone">www.mtafm.com/iphone</a>

Sumber. Wawancara dengan Sutikno, ST Teknisi Radio Streaming MTA FM

**Bagan II.6** Alur Produksi Informasi dalam Radio Streaming MTA FM



Sumber. Wawancara dengan Sutikno, ST

Teknisi Radio Streaming MTA FM

*commit to user*

Keterangan.

a : *mixer audio*

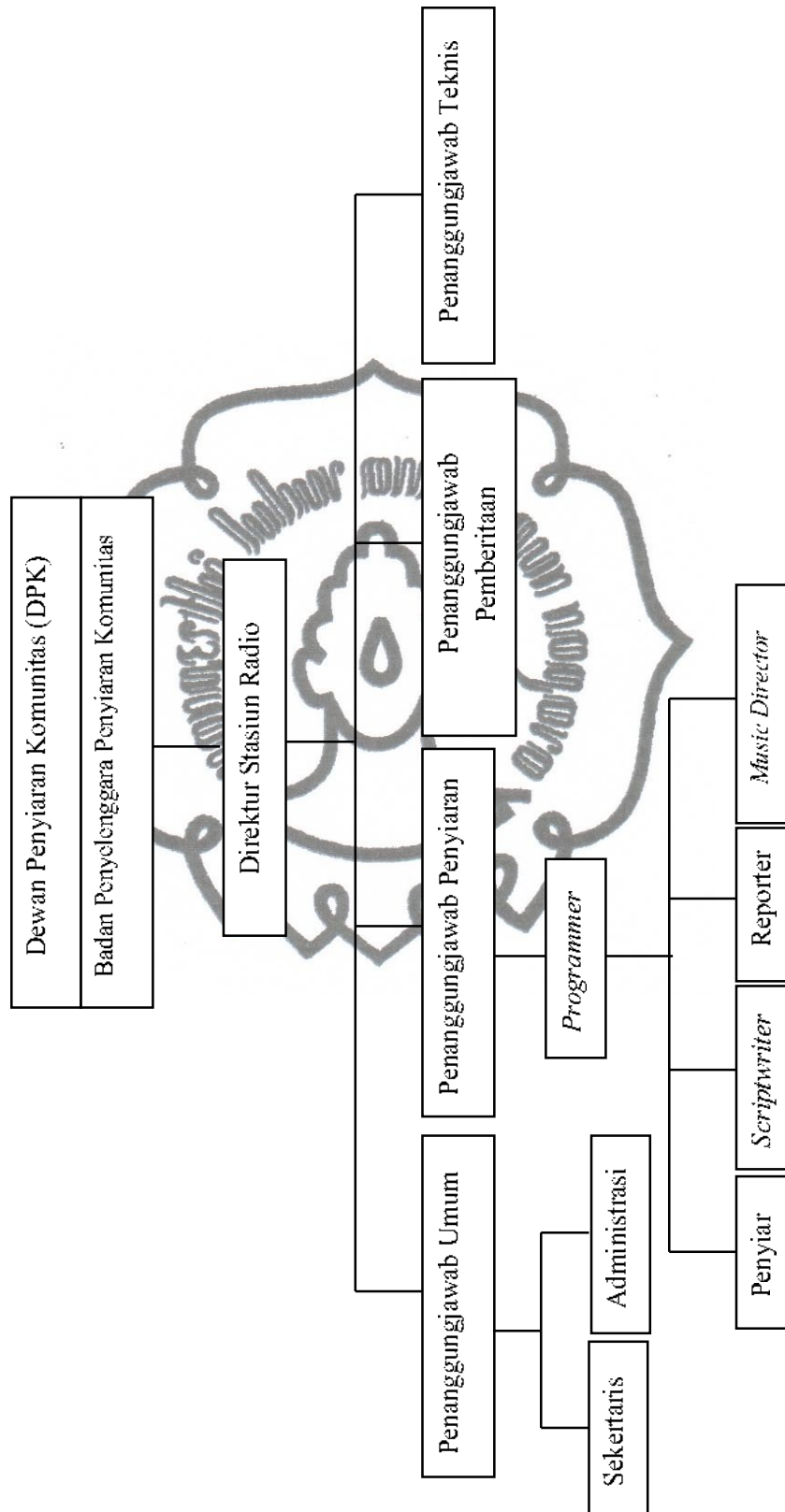
b : *PC sebagai server encoder terhubung dengan internet (Speedy)*

c : *shoutcast server streaming dalam negeri*

d : *shoutcast server streaming dalam negeri*

e : *flash server*



**Bagan II.1** Struktur Organisasi Radio Komunitas MTA FM

Sumber: Profil MTA FM adaptasi wawancara



### BAB III

#### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

##### A. Data Informan

**Tabel III. 1**

**Data Informan**

No	Nama	Keterangan
1.	Fatah Yasin Al-Irsyadi, ST, MT	Pimpinan MTA FM, Ketua Pendiri MTA FM Ketua DPK
2.	Rudi Herfianto Budi Santosa	Progammer MTA FM Anggota DPK
3.	Kukuh Wibowo, S. Sos	Penanggungjawab bidang Penyiaran MTA FM
4.	Heri Yuniarto, S. Sos. I	Penanggungjawab bidang Pemberitaan MTA FM
5.	Akhmad Harmoko	Penanggung jawab bidang Umum MTA FM
6.	Sutikno, ST	Teknisi Streaming Radio MTA FM
7.	Hanung Hamzah	Ex Penanggungjawab bidang Pembeitaan
8.	Samino	Pendengar Radio MTA FM
9.	Supatmi	Pendengar Radio MTA FM
10.	Hanif Syaifudien Al-Furqon, S. Pd	Pendengar Radio MTA FM
11.	Hasan Musthofa, S.Pd	Pendengar Radio MTA FM
12.	Mujahisudin	Pendengar Radio MTA FM
13.	Nurman Asyari	Pendengar Radio MTA FM

14.	Hudzaifah, S. Pd	Pendengar Radio MTA FM
15.	Anas Dwi Maryatna	Pendengar Radio MTA FM
16.	Sutato	Pendengar Radio MTA FM
17.	Wahyuni	Pendengar Radio MTA FM
18.	Firman	Penyiar Radio MTA FM

### B. Karakteristik Radio MTA FM

Berdasarkan data yang dihimpun peneliti di lapangan, karakteristik Radio MTA FM dapat digambarkan sebagai berikut :

**Tabel III.2**

#### **Karakteristik Radio Komunitas MTA FM**

No	Fokus	Radio Komunitas MTA FM
1.	Daerah Jangkauan	2,5 km dari MTA FM
2.	Tujuan	Media dakwah dan sarana informasi
3.	Tipologi radio komunitas	Berbasis Komunitas Organisasi
4.	Jenis Radio Komunitas	Radio Komunitas Kegamaan
3.	Pemilikan	Majelis Tafsir Al-Qur'an
4.	Manajemen	Dewan Penyiaran Komunitas
5.	Durasi Siaran	19 jam
6.	SDM	Umum dan warga MTA
7.	Daya Pemancar	50 watt
8.	Fasilitas	Standard radio pada umumnya
9.	Dana Operasional	Infak pengajian Jihad Pagi Alokasi dana yayasan MTA
10.	Partisipasi	Tinggi



11.	Bentuk	Terbuka berdasarkan kebutuhan warga komunitas yang diformulasikan oleh pengelola.
-----	--------	---

Hasil seperti ini didapatkan berdasarkan acuan dari Atie Rachmiate dalam bukunya Radio Komunitas Eskalasi Demokrasi Komunikasi yang menyajikan acuan dan jenis radio komunitas. Dapat dikatakan Radio Komunitas MTA FM memenuhi syarat untuk disebut sebagai radio komunitas.

Radio Komunitas MTA FM ini termasuk dalam golongan Tipologi radio komunitas komunitas. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini :

**Tabel III.3**

**Karakter Radio Komunitas MTA FM berdasarkan Tipologi Komunitas**

Fokus	Acuan	Karakter Radio Komunitas MTA FM
Inisiator atau pengurus	Perwakilan Warga Komunitas	Perwakilan warga MTA yang tergabung dalam Gema MTA
Lembaga Hukum /Payung Organisasi	Perwakilan Penyiaran Komunitas	Dewan Penyiaran Komunitas MTA
Prinsip format program dan Monitoring	Partisipasi dari warga / perwakilan komunitas	Partisipasi dari warga MTA dan pendengar di formulasikan oleh pengelola MTA FM (warga MTA)
Program atau isi berita	Berdasarkan pada kebutuhan lokal komunitas, musik lokal, dialog tentang pertanian, budaya, isu demokrasi, permintaan lagu, reportase/berita lokal.	Berdasarkan pada visi misi dan ruler dakwah MTA, kebutuhan lokal warga MTA, musik lokal dan terseleksi, budaya lokal (Jawa), permintaan lagu, reportase dominasi lokal organisasi.
Daerah jangkauan siar	Sekitar 2,5 km	Sekitar 2,5 km
Kualitas Managemen	Miskin (terbatas)	Terbatas

Sumber. Atie Rachmiate dalam buku Radio Komunitas Eskalasi Demokrasi Komunitas

Mengenai luasnya daerah jangkauan Radio Komunitas MTA FM, peneliti menilai hal ini secara hukum sudah menyalahi aturan yang ditetapkan bagi radio komunitas. Sebagaimana diatur dalam pasal 21 Undang-Undang Penyiaran, sebuah lembaga penyiaran komunitas seharusnya memiliki daya pancar rendah, dan jangkauan wilayah terbatas. Sebab siaran radio komunitas ditujukan untuk komunitas tertentu, umumnya memiliki lingkup yang kecil.

Pengaturan daya pancar dan jangkauan daerah siaran ini pun diperkuat dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2005 tentang Lembaga Penyiaran Komunitas, selanjutnya disebut PP 51/2005. Sebagaimana dituliskan Margiyono dkk. dalam bukunya *Jurnalisme Komunitas*, menurut PP 51/2005 ini radius siaran lembaga penyiaran komunitas dibatasi maksimum 2,5 kilometer dari lokasi pemancar atau dengan *effective radiated power* (ERP) maksimum 50 watt.<sup>1</sup>

Hambatan yang dihadapi oleh radio komunitas MTA FM berakibat pada yang begitu terbatas. Padahal banyak warga komunitas yang tersebar disegala penjuru wilayah. Radio streaming muncul untuk memenuhi keterbatasan teknologi komunikasi di era sebelumnya. Radio MTA FM pun mulai melebarkan sayap memanfaatkan radio streaming sehingga pada tahun 2007 akhir teknologi streaming sudah mulai diujicobakan.

Hal ini sesuai dengan “Teori Media Baru” yang mengatakan bahwa media baru lahir karena keterbatasan media yang ada sebelumnya. Teknologi baru dianggap sebagai solusi untuk mengurai keterbatasan teknologi sebelumnya.

---

<sup>1</sup> Margiyono, dkk, *Jurnalisme Komunitas*, (Jakarta: VHR Book.2008), hlm. 4

Radio Komunitas MTA FM mengudara secara resmi di awal tahun 2009. Dengan teknologi streaming ini masalah keterbatasan jangkauan siaran menemukan titik terangnya. Dari waktu ke waktu mulai dari diujicobakan hingga resmi menjadi radio streaming, berbagai perubahan teknis terjadi. Hal ini kaitanya dengan kecepatan akses dan juga jumlah maksimum user (pendengar) pada satu waktu. Semakin hari jumlah ini selalu mengalami perkembangan yang *significant*, perkembangan guna memberi kepuasan pada pengakses layanan radio streaming. Layanan fitur pun tidak hanya melalui satu server saja, tetapi juga disesuaikan dengan perkembangan teknologi komunikasi. Hingga saat ini Radio Streaming MTA FM mampu diperdengarkan hingga seluruh penjuru dunia.

Hingga saat ini dari masing-masing server streaming tersebut memiliki batasan kapasitas dengar dalam satu waktu, untuk server dalam negeri dibatasi maksimal pendengar hingga 500user, untuk server luar negeri dengan batasan maksimal 200user, untuk flash server dengan batasan 200user. Masing masing user memiliki kecepatan Akses (*bandwidth*) yang sama yakni 32kbps. Tentunya dengan kapasitas seperti ini menyesuaikan dengan kebutuhan user dan juga kemampuan dari management *media centre* MTA sendiri.

### **C. Siaran Radio Komunitas MTA FM**

Untuk menganalisis siaran Radio Komunitas MTA FM, peneliti melakukan wawancara mendalam untuk mengetahui kebenaran pernyataan kepada pengelola radio mengenai program yang disiarkan.

## 1. Materi Siaran

Radio Komunitas MTA FM merupakan sebuah radio komunitas yang berbasis komunitas organisasi. Di bawah yayasan organisasi MTA (Majelis Tafsir Al-Qur'an) yang tergabung dalam divisi MTA *Media Centre*. Segala kegiatan organisasi, visi, dan misi organisasi menjadi satu kesatuan yang tak luput dari materi yang disajikan.

Sebagai Yayasan Dakwah MTA mengetengahkan misi dan visi dakwah, begitu dengan radio komunitas MTA FM yang merupakan perpanjangan tangan yang digunakan untuk meraih cita organisasi ini. Sehingga acara yang disajikan merujuk pada kegiatan dakwah yang bersumber pada kajian AL-Qur'an dan As Sunah.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Informan 1 yang merupakan Direktur Radio MTA FM, pada wawancara mendalam yang dilakukan peneliti pada 16 Oktober 2012 :

“Kita kemas acara dakwah dalam dunia pendidikan, hiburan, budaya, berita, Informasi Layanan Masyarakat, dan juga Agama. Dimana kesemuanya ini berjalan berdasarkan tuntunan agama Islam yang berlaku yakni berdasar Al-Qur'an dan As-Sunah (Hadist)”

Dakwah dalam pandangan luas berarti mengajak pada hal kebaikan, dalam mempelajari ilmu secara luas, ilmu agama, dan saling berbagi kepada sesama. Hal ini merupakan satu alasan pentingnya mengemas acara dakwah dalam keberagaman mata acara. Al-Qur'an dan Hadist digunakan sebagai pedoman dalam setiap penyusunan dan berjalannya mata acara yang disajikan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Atie Rachmiate yang menuliskan dalam bukunya bahwa komposisi siaran radio komunitas berupa hiburan, pendidikan, informasi dan layanan masyarakat, budaya, serta agama harus proporsional.

Dalam Undang-Undang Penyiaran No 32/2002 dikemukakan bahwa siaran pendidikan dan informasi sekurang-kurangnya 20%. Hal ini juga telah sesuai dengan program siaran MTA FM yang telah menghadirkan program pendidikan baik agama, budaya maupun umum sebanyak 25%.

Hal ini dijelaskan Informan 2, yang merupakan Programmer dari Radio MTA FM dalam wawancara mendalam yang dilakukan pada 10 Oktober 2012

“Kaitannya dengan pendidikan ini banyak program. Kita menghadirkan acara untuk mempelajari bahasa Arab, bahasa Jepang, bahasa Mandarin yang dulu sempat ada, selain itu juga untuk membawa kembali generasi muda agar mencintai bahasa daerah sesuai dengan unggah unggah dalam budaya Jawa kami juga menghadirkan acara yang namanya “Ngleluri Basa Jawa”. Tidak hanya pembelajaran dalam hal bahasa, namun dalam hal permasalahan kewanitaan, kesehatan, pertanian, keagamaan, dan masih banyak lagi.”

Radio Komunitas MTA FM menghadirkan tayangan pemberitaan. Pemberitaan yang dihadirkan berkaitan erat dengan agenda Yayasan MTA FM. Semua agenda *tercover* dengan baik dalam acara pemberitaan dan informasi *insidentil* yang ada dalam mata acara Radio MTA FM. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Informan 2 dalam wawancara mendalam pada tanggal 10 Oktober 2012 :

“Agendanya banyak sekali seperti kalo ada bencana tim SAR kami terjunkan nanti akan ada peliputan, selain itu ada juga seperti peresmian Cabang MTA, Informasi Binaan, selain itu acara donor darah MTA, informasi Haji bersama dengan KBIH MTA, Program



Pembersihan Kali Pepe yang kita ikut serta di dalamnya dan yang baru saja ada Deklarasi Nasional Pemuda MTA.”

Sebagai media komunitas memiliki karakter informasi yang hiperlokal artinya informasi yang dihadirkan melebihi tataran batasan lokal atau hiperlokal, yang didefinisikan dengan hadirnya informasi yang berkaitan dengan berbagai kegiatan berbasis komunitas.<sup>2</sup> Agenda komunitas yang dimaksud adalah segala agenda yang berkaitan dengan agenda yayasan dan juga agenda warga MTA.

Informan 2 menambahkan :

“Acara yang berhubungan dengan agenda MTA tidak melulu kami siarkan melalui “Bargain” namun juga bisa secara relay siaran langsung. Misalnya acara diskusi, seminar, deklarasi , Pengajian Ahad Pagi (Jihad Pagi) yang diselenggarakan MTA itu kita siarkan secara langsung. Untuk Peresmian Cabang MTA akan di blow up seminggu sebelum acara dimulai, sehingga warga MTA bisa menjangkau informasi tersebut.”

Hal ini sesuai dengan visi jurnalistik radio komunitas yakni menitikberatkan pada komponen kepemilikan. Sebagaimana gagasan Rosen bahwa media komunitas yang mengarah pada jurnalistik publik yakni model peliputan berita yang sesuai dengan visi dan misi suatu negara, dalam hal ini korelasinya dengan komunitas.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Emily T. Metzgar, dkk, *Loc Cit*

<sup>3</sup> Atie Rachmatie, *Op. Cit*



Selain pemberitaan yang dilakukan secara langsung ke lapangan yang erat kaitannya dengan agenda Yayasan MTA, pengelola Radio MTA FM juga menghadirkan berita yang berkaitan dengan kondisi sosial, ekonomi, kesehatan dan pendidikan dalam acara reguler “Bargain”. Hal ini disampaikan informan 4 dalam wawancara mendalam yang dilaksanakan pada tanggal 20 September 2012 :

“Dalam Bargain kita hadirkan pemberitaan umum ya ekonomi, sosial, kesehatan, bencana, pendidikan, dll. Kita hadirkan 12 berita ada yang dari Soloraya dan Nasional. Sumbernya dari Solopos untuk yang Soloraya, dan Republika untuk yang berita Nasional. Berita kita hadirkan secara *simple*”

Radio MTA berkomitmen untuk menghadirkan informasi yang tidak melulu sarat akan Informasi Yayasan MTA. Hal ini dilakukan untuk menambah cakrawala informasi bagi pendengarnya. Namun sayangnya berita yang dihadirkan bukan merupakan berita yang didapatkan secara langsung oleh pengelola radio. Artinya bukan pemberitaan Asli yang diproduksi oleh pengelola media. Hal ini berkaitan dengan minimnya sumber daya manusia yang ada dalam proses produksi pemberitaan. Minimnya pemberitaan asli ini sangat bertolak belakang dengan karakter media komunikasi yang didalamnya sarat akan peliputan berita asli.<sup>4</sup>

Dipilihnya media untuk menghimpun berita lokal dan nasional, hal ini berkaitan dengan banyak pertimbangan pengelola radio MTA FM. Hal ini dijelaskan oleh Informan 2 pada wawancara mendalam pada 10 Oktober 2012 :

---

<sup>4</sup> Emily T. Metzgar, *Op.Cit*

“Kami memilih Solopos untuk informasi lokal karena memang Solopos nilai akurasi beritanya lebih tinggi di wilayah Soloraya. Sedangkan pemilihan Republika untuk sumber berita nasional karena Republika media cendekiawan muslim. Ada kedekatan isi dan *rulersnya*”

Porsi lokal yang disajikan dalam radio komunitas seharusnya memiliki cakupan yang lebih besar. Hal ini berorientasi pada kedekatan aspek geografis yang ada dimana radio komunitas ini tumbuh.<sup>5</sup>

Pandangan ini sesuai dengan aplikasi yang dilakukan Radio MTA FM dimana dipaparkan oleh Informan 7 dalam wawancara yang dilakukan melalui email :

“Isu nasional diakomodir. Persentasenya sekitar 25%. Sisanya berita lokal yang diutamakan berita-berita dari Eks-Karesidenan surakarta.”

Walaupun radio MTA FM bukan merupakan radio yang berbasis pada karya jurnalistiknya namun ternyata radio komunitas ini masih memiliki semangat untuk mengangkat khasanah lokal yang ada disekitar radio ini tumbuh.

Dalam penyiaran radio MTA FM juga dihadirkan hiburan. Hiburan yang disajikan berupa lagu dan kesusastraan dan budaya Jawa. Hiburan dalam mata acara radio MTA FM bukan merupakan program yang menjadi tayangan unggulan dan dominan dalam mata acara radio MTA FM.

---

<sup>5</sup> Emily T. Metzgar, Ibid

“Hiburan yang kami sajikan berupa lagu dan juga budaya Jawa. Ada campursari, kroncong, wayang kulit, gurit macapat, dll. Asalkan budaya yang kami sajikan sesuai rulers yang ada ya kita hadirkan.”

Hal ini menunjukkan bahwa radio MTA FM ini menghadirkan hiburan berupa budaya yang ada disekitar radio ini lahir yakni budaya Jawa, ini menunjukkan bahwa dalam pemilihan tayangan hiburan pun Radio MTA FM sesuai dengan kaidah hiperlokalitas yang dikemukakan Emily T.Metzgar,dkk :

“Hyperlokalitas media menghadirkan sebuah tayangan yang sesuai dengan budaya komunitasnya dimana media itu hidup, dengan batasan geografis yang sangat sempit”<sup>6</sup>

Kaitanya dengan mata acara yang disajikan sebagian besar program disajikan dengan format dialog interaktif. Hal ini membentuk kedekatan antara media, isi, dan juga warga komunitas atau pendengar secara umum.

Informan 2 menyatakan :

“Program pendidikan, informasi layanan masyarakat, hiburan, dan kebudayaan sebagian besar dikemas melalui format dialog 2 arah dengan pendengar. Yang memungkinkan mereka bisa menginformasikan dan bisa meminta informasi (bertanya)”

Senada dengan pandangan Atie Rachmiate :

“Proses komunikasi media komunitas bersifat interaktif. Artinya *audience* tidak menganggap media dan isi media jauh darinya, tetapi ada unsur kedekatan (*proximity*) sebagai kekuatannya. Audience tetap menerima penyiaran dan turut aktif menyampaikan informasi dan mengomunikasikan kebutuhan informasi. Melalui proses interaktif ini pula kebutuhan aktualisasi dan informasi audience dapat terpenuhi.”

Dalam materi siar radio MTA FM ini menghadirkan beragam acara, dominasinya memang berkaitan erat dengan visi misi radio yakni dakwah

---

<sup>6</sup> Ibid

keagamaan. Selain itu radio MTA FM mempertimbangkan adanya unsur hiburan, pemberitaan dan juga pendidikan dalam mata acaranya. Semuanya memiliki *rulers* yang saling berkaitan. Dapat kita tarik benang merah bahwa *rulers* dari *conten* siarnya ini berdasarkan landasan Organisasi yang menaunginya yakni Al-Qur'an dan Hadist. Segala programnya juga bersumber pada visi yang ada.

Cakupan isu yang dihadirkan dalam pemberitaannya radio ini mengacu pada batasan lokal. Lokal disini belum menggambarkan batasan geografis seisi jangkauan siarnya, hal ini menggambarkan prinsip hiperlokal sangat minim. Namun yang menjadikan hiperlokal dalam hadimya pemberitaan yaitu kaidah pengangkatan isu yang dipilih dan juga menghadirkan informasi yang sesuai dengan prinsip hiperlokal yakni kaitannya dengan agenda komunitas yang tergabung dalam yayasan MTA.

## 2. Dominasi Program Agama Islam

Radio Komunitas MTA FM dalam data yang telah diperoleh peneliti, ternyata memiliki dominasi program acara keagamaan. Dalam profil yang didapat 40% programnya menyentuh ranah keagamaan.

Informan 1 memaparkan dalam wawancara mendalam pada 16 Oktober 2012 :

“karena radio kami itu radio dakwah, radio kami atau MTA FM ini didirikan dengan latar belakang atau dengan tujuan dakwah Landasan dari mata acaranya saja juga mengacu pada Al-Qur'an dan hadist, jadi

*commit to user*

memang misi kami untuk berdakwah seluas-luasnya, menyebarluaskan agama Islam untuk saudara-saudara kita”

Hal ini sudah sesuai tujuan lahirnya Radio MTA FM yakni sebagai media komunikasi dakwah yang mampu memenuhi keinginan dan kebutuhan anggota komunitas pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Hal ini juga sejalan dengan visi misi yang diemban Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an. Ada keterkaitan yang begitu dekat antara visi dan misi Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an dan Radio Komunitas MTA FM, yakni merupakan sebuah lembaga kajian agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunah (Hadist). Radio MTA FM ini merupakan bagian dari media centre bagi yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Informan 1 :

“Kalo Pagi itu kita ada acara Fajar Hidayah, ada juga Jihad Pagi (Kajian Ahad Pagi) baik relay atau pun live untuk hari Minggunya, Tahsin (membaca Al-Qur'an sesuai Tajwid), Mutiara Kata Bermakna, Muhasabah (menghisab apa yang kita lakukan sehari dalam renungan), Sowat Dokter Zainal, Risalah Hadist, Risalah Tafsir, Risalah Mudzakaroh, dll. Tidak hanya dalam mata acara khusus yang terjadwal namun ilmu agama selalu kami sisipkan dalam konten acara lain. Misalnya pada Saatnya Wanita Bicara (SWB) yang mengulas seputar problematika dan solusi bagi wanita mulai dari sudut pandang kesehatan, hubungan suami istri, hingga karir, birul walidayin, semuanya ada muatan agama yang terkandung di dalamnya. “

Dijelaskan kaitannya dengan dominasi mata acara dakwah keagamaan dengan komunitas pendengar MTA FM bahwa dominasi acara dakwah ini

*commit to user*

justru menjadi daya tarik tersendiri bagi pendengarnya. Hal ini dipaparkan oleh informan 2 dalam wawancara mendalam yang dilaksanakan pada 10 Oktober 2012 :

“Karena radio komunitas kami radio dakwah dan sudah jelas segmentasi pendengarnya, sasaran utama memang warga, mereka faham betul bahwa acara yang kaitannya dakwah lebih besar porsinya. Hal ini juga sesuai dengan kebutuhan mereka yang selalu mendengarkan acara kami untuk mendapatkan kebutuhan informasi dan pembelajaran agama Islam.”

Hal ini ada keterkaitan antara dominasi tayangan dakwah dan sinkronisasi dengan kebutuhan pendengar yang tergabung dalam komunitas.

Hal ini diperkuat oleh keterangan Informan 1 :

“Terkadang dengan pola kami yang seperti ini saja para pendengar ini masih merasa kurang. Semisal program acara Tahsin ini pendengar nanti bisa telepon untuk membaca Al-Qur'an dan nanti ustad yang ada akan membenarkan cara bacanya, karena banyak antusiasme dari pendengar mereka selalu minta acara dipanjangkan. Sudah dipanjangkan jadi 2 jam pun mereka masih merasa kurang. Namun kita nggak bisa mengakomodir hal ini karena akan mengurangi acara lain.”

Semua informan dari kalangan pendengar memiliki acara *favorit* yang kesemuanya berkaitan dengan keagamaan dan dakwah. Hal ini memperkuat bahwa ternyata mata acara dakwah keagamaan juga merupakan daya tarik tersendiri bagi radio MTA FM ini.

**Tabel III. 4**

**Mata Acara Favorit Pendengar Radio Komunitas MTA FM**

Informan 8	Ahad Pagi dan Fajar Hidayah
------------	-----------------------------



Informan 9	Fajar Hidayah dan Saatnya Wanita Bicara
Informan 10	Ahad Pagi Relay dan Campursari
Informan 11	Ahad Pagi Relay dan Tahsin
Informan 12	Etalase MTA dan Ustadz On Air
Informan 13	Pengajian Ahad Pagi
Informan 14	Jihad Pagi Live
Informan 15	Pengajian apapun
Informan 16	Fajar Hidayah dan Jihad Pagi
Informan 17	Saatnya Wanita Bicara dan Jihad Pagi

*Sumber. Focus Group Discussion I dan II*

Hal ini jelas bahwa mata acara yang kaitannya dengan Dakwah dan keagamaan tidak hanya sekedar menjadi visi, misi, tujuan, dan latar belakang Radio Komunitas MTA FM namun juga kebutuhan dari warganya akan ilmu keagamaan.

“Yaa jadi cara yang erat kaitannya dengan keagamaan ini selain karena memang benar-benar menjadi landasan, tujuan visi dan misi dari lahirnya radio kami ini, ya ini lah yang diperlukan oleh pendengar yang kita sasar.”

Hal ini jelas antara visi, misi dan tujuan dari MTA FM sebagai media massa bagi Yayasan MTA mengalir pada setiap program acaranya. Sehingga menjadikan radio ini memiliki acara dominan berupa kajian Agama Islam. Media massa berupa radio komunitas ini berposisi sebagai sarana perluasan dakwah Islam dengan hadirnya berbagai mata acara erat kaitannya dengan Agama Islam.

Dapat disimpulkan bahwa dakwah agama merupakan aplikasi dari visi dan misi dakwah yang ingin disajikan oleh Yayasan MTA melalui media komunitas. Selain itu program dakwah keagamaan yang ada menjadi daya tarik tersendiri bagi radio MTA FM ini. Dakwah disini tidak hanya menjadi sinkronisasi dari latar belakang lahirnya radio komunitas, namun juga merupakan kebutuhan dari warga komunitas. Dalam hal dominasi tyangan yang mengacu pada dakwah agama ini sesuai dengan prinsip hiperlokal yakni *Community Orientation* :

“hyperlokalitas media mengacu pada sebuah agenda yang sesuai dengan orientasi komunitasnya. Dimana sebuah komunitas yang memiliki cita-cita visi dan misi menghadirkan sebuah acara yang berlandaskan atas apa yang ingin dicapai, apa visi, dan misi yang disesuaikan dengan landasan awal berdirinya sebuah komunitas melalui medianya”<sup>7</sup>

### 3. Penyusunan program siaran

Proses merintis dan menyelenggarakan radio komunitas di tiap wilayah dan komunitas akan berbeda. Hal ini tergantung pada karakteristik komunitasnya. Namun pada dasarnya dalam proses merintis sebuah radio komunitas akan ada inovator yang cukup kreatif dalam sebuah komunitas tersebut yang memiliki gagasan untuk membuat media komunitas.

Hal ini dijelaskan Informan 1 pada wawancara mendalam yang dilaksanan pada tanggal 16 Oktober 2012 :

---

<sup>7</sup> ibid

“Program siar ada sejak berdirinya Radio Komunitas MTA FM tahun 2006. Kita yang tergabung dalam Komunitas Gema MTA diamanati Yayasan MTA untuk mengelola radio. Yayasan memberikan batasan *rulers* penyiaran yang landasannya Al-Qur’an dan As-Sunah. Kita nggak ada yang tau tentang dunia keradioan, untuk acara kita hanya mendengarkan dari radio lain, trus sedikit-sedikit mengadaptasinya.”

Hal ini manandakan sebagai inovator yakni warga yang tergabung dalam komunitas GEMA MTA berperan sebagai inovator lahirnya radio komunitas MTA FM. Namun komunitas ini tidak serta merta berjalan dengan inovasi sekelompok inovatornya namun menjadi sebuah wadah yang dipercaya oleh organisasi komunitas, dalam hal ini adalah Yayasan MTA. *Rulers* dan kebijakan siar tentunya berada dalam otoritas yayasan.

Seperti yang dikatakan bahwa kualitas sumber daya manusia dalam pengelolaan media komunitas selalu mengalami hambatan, yakni dengan keterbatasan pengetahuan keradionan. Hal ini tidak menjadi alasan untuk menghadirkan visi komunitas. Yang terpenting menghadirkan apa yang menjadi visi dari komunitas dan memenuhi kebutuhan warga komunitasnya, semangat kekomunitasan ini yang menjadi modal utama.

Hal ini sesuai dengan pendapat Atie Rachmiate, secara fisik media komunitas akan merupakan media yang mudah dioperasikan, murah, dan sesuai dengan kondisi sumber daya manusia, dan ekonomi di komunitas tertentu.<sup>8</sup>

Namun, lambat laun keterbatasan sumber daya manusia ini membuat radio MTA FM menuntut untuk menghadirkan *crew* yang bisa membenahi

---

<sup>8</sup> Atie Rachmiate, Op Cit hlm. 99

kualitas penyiaran. Informan 2 dipilih untuk membenahi materi penyiaran yang sudah ada dan melakukan penambahan materi siar.

Hal ini diungkapkan oleh Informan 1 :

“Pasca ada Pak Rudi beliau yang melakukan revisi pada program kami sekitar 60%. Misal kaitannya dengan nama program, durasi dan penjadwalan, dan penambahan program.”

Peranan dari Informan 2 ini menjadi *programmer* yang mengerti benar akan penyusunan sebuah radio secara global, namun dalam pelaksanaannya terdapat kendala sebagaimana dipaparkan oleh Informan 1 :

“Karena awal masuk Pak Rudi bukan merupakan warga MTA maka masih banyak kebingungan mengenai *rulers* penyiaran dan juga pemutaran lagu, kaitannya boleh tidaknya info ini dihadirkan atau seperti apa musik yang di hadirkan.”

Hal ini bukan menjadi hambatan untuk menghadirkan mata acara yang berkualitas dalam radio komunitas. Karena dari pihak komunitas Gema MTA, programmer dan yayasan MTA kerap melakukan komunikasi dalam hal penerapan rulers yang ada dan juga pelaksanaan mata acara secara ajeg.

Lebih jelas Informan 1, memaparkan mengenai mekanisme produksi acara dan revisi acara yang ada dalam penyiaran radio MTA FM :

“Mekanisme produksi atau perubahan mata acara ini biasanya awalnya ada usulan baik dari yayasan atau pendengar, atau inisiatif Pengelola MTA FM masuk melalui Pak Rudi, lantas akan dikaji dulu oleh Pak Rudi. Sekiranya saran baik dan sesuai dengan rulers maka  
*commit to user*

bisa terealisasi, kalo Pak Rudi masih buuh pertimbangankadang konsultasi dengan saya dan Pak Adhi Nugroho (DPK). Kalo dari kita sudah dapat memutuskan sendiri artinya nggak bisa, maka langsung dapat terealisasi. Nah kalo ternyata saya sendiri masih ragu, maka kami akan langsung konsultasi dengan Ustadz. Nah nanti akan ada pertimbangan sehingga terealisasi atau tidaknya.“

Dalam mekanisme tersebut terdapat porsi yang jelas, antara penyelenggara media, yayasan, dan warga komunitas hal tersebut lebih dijelaskan oleh Informan 1 sebagai berikut :

“Porsi pembagian job description tentang mata acara kalo Pak Rudi jelas yang lebih *mencreat* mata acara, dan yang mengetahui kebutuhan pendengar, mengfilter usulan masuk, sampai dengan menfilter lagu dan materi siar maka beliau yang memang memegang peranan penting.”

Lebih lanjut Informan 1 menjabarkan :

“Saya ssebagai direktur dan bersama Pak Adhi sebagai DPK maka kami memantau jalannya program dan sebagai konsultan ketika Pak Rudi mengalami keraguan.”

“Yayasan sendiri sebagai pemberi rulers dalam siaran kaitannya dengan landasan yang dikaji berdasarkan AL-Qur'an dan As-Sunah.”

“Warga disini selain sebagai pendengar mereka juga memberikan usulan dan kontrol bagi penyiaran kami, serta juga sebagai narasumber.”

Informan 2 menjelaskan kaitannya dengan tema dan pemilihan narasumber yang diangkat dalam program siar MTA FM.

“Dalam penyaiarn MTA FM dalam program dialog yang kaitannya dengan informasi, layanan masyarakat dan juga dialog kegamaan tematik dibuat atas rekomendasi saya. Tema yang in, atau berdasarkan usulan narasumber. “

Dalam radio MTA FM posisi *programmer* begitu kuat untuk menentukan narasumber dan pemilihan tema dalam acara dialog. Hal ini sangat bertolak belakang dengan pemberdayaan warga dalam dalam penyiaran sebuah radio komunitas.

Namun hal ini justru dibenarkan oleh seorang Informan 17 yang berasal dari kalangan pendengar.

“Pendengar MTA FM itu adalah orang yang terimo ing pandum apalagi kan kita nggak tau banyak tentang radio. Artinya kami selalu mendukung acara yang ada di MTA FM. Apalagi acara yang ada hubungan dengan Agama Islam. Kadang masukan kami saat acara yang dihadirkan ndilalah kok nggak sesuai dengan kajian Al-Qur'an dan As sunah, nah kita meluruskan.”

Hal ini sesuai dengan Kajian Al-Qur'an dan Hadist yang menyatakan bahwa dalam kehidupan umat manusia ini ibarat imam dan makmum. Ketika menjadi imam bertugas memegang amanah makmumnya dan memimpin sebaik-baiknya. Ketika menjadi makmum memberikan kepercayaan kepada imamnya. Makmum mengingatkan ketika imam tidak sesuai dengan aturan.

Hal semacam ini sangat sesuai dengan landasan dari radio komunitas yang begitu memegang teguh kajian berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadis, walaupun bertolak belakang dengan kaidah radio komunitas namun ada porsi



tersendiri bagi peranan *programmer* ataupun pengelola media dan juga warga komunitas.

Warga dalam penyiaran radio MTA FM berperan sebagai kontrol sosial bagi konten yang tak sesuai dengan tuntunan agama. Sehingga ketika terjadi kealpaan dalam penyiaran warga bisa langsung memberikan kritik dan saran. Hal ini bukan terletak pada *quality control* standar penyiaran radio, tetapi pada landasan penyiaran dengan standar kajian agama yang sesuai dengan yayasan MTA.

Hal ini seperti yang diungkapkan Informan 1 pada wawancara mendalam yang dilaksanakan 16 Oktober 2012 :

“Warga belum menjangkau evaluasi acara, tapi kalo sebagai kontrol iya, kan kadang kita siar pasti juga ada ke alpaan nah terkadang diingatkan oleh pendengar lalu kita crosschecked nah kalo memang benar salah, langsung kita perbaiki.”

Pemberdayaan warga dalam penyiaran radio MTA FM bisa dalam program-program tertentu yang menyangkut bidang keahlian warga. Misalnya dalam program Ekobis atau Wedangan. Bagi warga MTA yang berwirausaha dapat menjadi narasumber dalam acara ini. Selain itu bagi warga yang memiliki kisah inspiratif berupa perjalanan hidup yang tatkala mendapatkan hidayah dari Alloh SWT maka bisa berbagininspirasi tersebut dengan pendengar.

Namun demikian pemilihan narasumber yang kaitannya dengan bidang keagamaan dan bidang khusus pengelola radio akan mengonsultasikannya kepada Yayasan MTA.

Hal ini dipaparkan Informan 2 dalam wawancara mendalam yang dilaksanakan pada 10 Oktober 2012

“Untuk rekomendasi narasumber yang kaitannya dengan program keagamaan kita memohon rekomendasi ke Yayasan MTA, nanti petugas akan menindaklanjuti siapa yang akan dikirim untuk narasumber Tahsin, Risalah Tafsir, Risalah Hadist, Fajar Hidayah, dsb. ”

Lebih lanjut informan 1 menambahkan :

“Untuk potensi lainnya bidang kesehatan, psikologi, terus kewanitaan kita langsung nembusin ke koordinator internal yayasan MTA. Misal bagian pendidikan ya koordinator divisi pendidikan, bidang usaha ya langsung ke usaha.”

Informan 1 memperkuat dan memperjelas statementnya dalam wawancara mendalam yang dilaksanakan 16 Oktober 2012 :

“Potensi yang ada pada kita (internal MTA) kita gali semua, nah kita manfaatkan untuk berbagi ilmu. Tapi kalo sudah tidak ada kita cari narasumber lain yang kompeten dari luar. Apa yang belum ada di dalam internal kita biasanya kita bekerjasama dengan yang ada dari luar.”

Hal ini merupakan bentuk bahwa radio komunitas MTA FM sangat mendayagunakan warganya untuk berbagi ilmu dan informasi bagi pendengar atau warga yang lainnya. Namun demikian radio MTA FM ini tidak ingin terjebak untuk melulu menggunakan SDM yang ada di yayasan MTA untuk

*commit to user*

menjadi narasumber. Jika memang sumber daya manusia internal yayasan tidak menguasai bidangnya maka akan dicari narasumber yang kompeten dibidangnya. Misalkan mengenai informasi perbankan syariah, bahasa jawa, kebijakan pemerintah daerah (pemkot), dll. Hal ini dilakukan untuk menyajikan informasi yang berkualitas dan berguna bagi warga MTA khususnya. Selain itu merupakan bentuk kerjasama antara media komunitas dengan instansi di luar Yayasan MTA.

Kaitannya dengan mengakomodir kebutuhan warga MTA, riset kecil-kecilan telah dilakukan oleh radio MTA FM. Riset disini merupakan riset sederhana antara pengelola media dengan warga MTA dan pendengar pada umumnya. Riset yang dilakukan kaitannya dengan dialog yang dilakukan baik secara formal maupun informal dengan warga untuk mengetahui konten apa yang dibutuhkan oleh pendengar.

Hal ini disampaikan oleh Informan 1 :

“Kita pernah 2 kali acara jumpa pendengar ada dialog didalamnya. Melibatkan pendengar setia MTA FM, pengelola MTA FM dan yayasan. Yang kami bahas ya pengenalan lebih dalam dengan radio MTA FM dan yayasan MTA, selain itu kami juga berdialog kaitannya dengan materi siar yang kami hadirkan. Disini dialognya 2arah banyak masukan dan usulan tentang mata acara kami. Dan kita jadi tahu apa yang mereka butuhkan saat mendengarkan radio kami”

Kemudian Informan 1 menambahkan :

“Setiap hari Minggu setelah acara Pengajian Ahad Pagi di Gedung MTA, ada obrolan tentang program yang ada dan yang dibutuhkan untuk umat. Nah disini masukan dari berbagai pihak masuk, dari yayasan dan warga MTA.”

Pendapat tersebut juga didukung oleh Saiful Bakhtiar dalam artikelnya berjudul *Siapa Pendengar Radio Anda?* :

Kebutuhan warga dapat digali lewat survei pendengar yang dilakukan secara rutin. Kegiatan ini mudah dilakukan sebab pegiat radio juga bagian dari warga di areal berdirinya radio. Mereka bisa berbincang-bincang secara bebas dengan keluarganya, tetangganya, maupun kelompok warga lainnya.”<sup>9</sup>

Dalam penyusunan program siaran, keterlibatan pendengar lebih banyak bersifat pasif ketimbang aktif. Seperti dengan mengusulkan program yang ingin didengarkan atau sekedar mengoreksi program yang dibuat oleh pengelola. Itupun dalam frekuensi kecil atau tidak sering dilakukan. Meskipun ada keterlibatan pendengar secara aktif dalam pembuatan program atau penyelenggaraan siaran wujudnya masih belum terlalu banyak. Oleh karena itu perlu sebuah mekanisme yang jelas untuk mengatur bagaimana kerjasama antara pengelola dan pendengar radio dalam penyusunan program siaran Radio MTA FM dapat berlangsung secara rutin dan berkembang lebih baik.

Sebagai sebuah radio komunitas yang memang dimiliki, dikelola, diperuntukkan, diinisiatifkan, dan didirikan oleh komunitasnya, keterlibatan komunitas pendengar dalam penyusunan program penting sebab yang dimaksud komunitas disini bukan hanya segelintir pengelola radio tetapi mencakup keseluruhan anggota komunitas.

---

<sup>9</sup> S. Bakhtiar, *Siapa Pendengar Radio Anda*. (Artikel pada majalah Kombinasi. Mei 2010) hal. 10

Namun demikian harus diketahui bahwa radio Komunitas dengan basis komunitas organisasi kontenyang di masukkan selain memenuhi kebutuhan warga komunitas harus juga disinkronkan dengan visi misi dan latar belakang organisasi.

Bagi ketentuan radio komunitas secara umum mungkin hal ini menyimpang namun ketika dibalikkan dengan sistem yang ada dalam sebuah radio komunitas berbasis organisasi, ketentuan ini dianggap tepat. Ada porsi yang jelas antara posisi yayasan MTA, Warga MTA, dan Pengelola Radio MTA FM. Namun demikian sejauh pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, disini fungsi *programmer* terlalu besar dalam penentuan dan kebijakan radio komunitas MTA FM. Hal ini dikarenakan dengan sistem sentralisasi terhadap peran *programmer* membuat materi siar lebih terfokus dan hal ini sudah menjadi kesepakatan antara yayasan dan pihak penyelenggara media bahwa programmer telah membawa amanah dengan baik. Dikhawatirkan ketika terlalu banyak sub kordinator membuat visi dan misi dakwah akan berkurang kadarnya.

#### **D. Hiperlokalitas dalam Penyiaran Radio Komunitas MTA FM**

Dalam sebuah artikel menyatakan bahwa Jurnalisme akan mati jika tidak menjadi lebih lokal atau bahkan sesuatu yang disebut 'Hyperlocal'. (Bunch, 2007:29)

Radio komunitas sebagai media hiperlokal dianggap mampu menampung prinsip hiperlokal melalui materi siarnya.

Dalam beberapa pengertian hyperlocal media Emily T. Metzgar, David D. Kurpius, dan Karen M. Rowly D membuat kesimpulan :

*“Hyperlocal media operations are geographically-based, community-oriented, original-news-reporting, organizations indigenous to the web, and intended to fill perceived gaps in coverage of an issue or region, and to promote civic engagement.”<sup>10</sup>*

Enam kategori evaluasi dari analisis mengenai lokal dan hiperlokal, berasal dari definisi yang disajikan di atas, akan menjadi dasar untuk peneliti untuk menganalisis hiperlokalitas yang disajikan dalam acara siar Radio Komunitas MTA FM.

### **1. Geographically – Based (Jangkauan Geografis)**

*Jangkauan geografis (geographically-based)* adalah aspek yang paling utama dari definisi *hyperlocal media*. Variabel ini mendefinisikan seberapa jauh media berjalan dalam mencari berita dan bagaimana luas basis penonton. Untuk sebagian besar, *media hyperlocal* diciptakan untuk melayani khalayak luas. Pada kenyataannya, jangkauan mereka jauh lebih sederhana, dibatasi dengan jangkauan persamaan kondisi alam, budaya, dan bahasa.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Emily T. Metzgar, Op Cit

<sup>11</sup> Ibid hlm. 7 – 8



Kaitannya dengan jangkauan geografis ini peneliti membagi bahasan ini menjadi sub bahasan yakni bagian pemberitaan (isu lokal VS nasional), budaya dan bahasa, dan juga kaitannya dengan pemerintahan lokal.

**a. Pemberitaan (Isu Lokal VS Nasional)**

Radio Komunitas MTA FM memiliki program berita dalam acara regulernya melalui program “Bargain” dan program insert. Dalam materi siarnya menggolongkan isi menjadi lokal dan nasional dimana isu lokal mencakup wilayah Solo Raya dan nasional yakni berita yang lokasinya berada di luar cakupan Solo Raya.

Informan 7 memaparkan melalui email :

“Isu lokal kaitannya dengan berita yang terjadi di Soloraya, sebaliknya dengan isu nasional. Kami lebih banyak menghadirkan isu lokal Soloraya dibanding nasional, kira-kira 75 : 25”

Hal ini menggambarkan bahwa sebagai radio komunitas MTA FM lebih mengutamakan informasi yang lebih dekat dengan warganya yakni menghadirkan cakupan isu lokal yang ada. Namun sayangnya secara batasan geografis ini cakupan Soloraya ini jauh dari prinsip hiperlokal bagi standard radio komunitas. Hal ini dikarenakan cakupan hiperlokal dalam radio komunitas hanya dibatasi dengan radius 2,5 kilometer yang merupakan

jangkauan siarnya.<sup>12</sup> Cakupan Soloraya dipilih karena radio ini hanya melakukan proses *rewrite* dari media yang sudah ada yakni Solopos.

Yang menjadikan hiperlokal dari penyajian berita yang terkait dengan adanya batasan geografis dalam radio komunitas MTA FM ini adalah ketika berita lokal dan nasional yang sudah dan direwrite ada proses seleksi didalamnya. Hal ini diungkapkan oleh Informan 4 pada wawancara mendalam yang dilakukan pada hari Kamis, 21 September 2012 :

“Perlu diketahui kita tidak hanya menghadirkan informasi lokal nasional saja namun ada landasan dan batasan informasi yang kita hadirkan. Jadi dalam tayangan pemberitaan kami, kita tak akan menghadirkan berita politik, budaya yang tak sesuai dengan agama, dan juga berita kriminal, serta berita opini. Karena radio kami radio dakwah maka orientasi informasi sebagai pencerahan dan informasi yang meneduhkan, namun juga mengedukasi.”

Seleksi pemberitaan dilakukan berdasarkan landasan rulers yang berlaku dari segi landasan agama dan falsafah pandangan yayasan. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Atie Rachmiate dalam bukunya Radio Komunitas: Ekskalasi Demokratisasi Komunikasi :

“radio komunitas merefleksikan falsafah lokal”<sup>13</sup>

Lokal yang dimaksudkan disini adalah falsafah komunitas sebagai induk yang mewadahi radio komunitas ini . Hal ini cerminan bahwa dalam

---

<sup>12</sup> Hince I Panjaitan

<sup>13</sup> Atie Rachmiate, Op Cit 105

pemilihan berita pun konsep hiperlokal sangat terlihat dalam penyeleksian yang ditujukan pada tujuan sebuah komunitas.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa radio MTA FM melalui sajian beritanya mengutamakan hiperlokalitas berdasarkan geografisnya, sebelum menjadi streaming.

#### **b. Budaya dan Bahasa**

Radio MTA FM semakin mengalami difersifikasi program dengan hadirnya *Programmer* yang lebih mengetahui komposisi mata acara dalam dunia penyiaran radio. Kaitannya dengan program budaya, terlahir dari ide *programmernya* yakni Pak Rudi. Beliau memaparkan dalam wawancara mendalam :

“Basic saya kebetulan dari seni SMKI dan saya punya ide untuk memasukkan acara yang sesuai dengan kebudayaan kita tapi ya tetep kita sesuaikan dengan ruler dan budaya komunitas”

Radio komunitas MTA FM ini mengfokuskan dalam hal dakwah. Kajian budaya ini merupakan nunsur yang terlupakan dalam radio ini, namun kaitannya dengan latar belakan pendidikan programmer yang hadir di tahun 2007 ini kebudayaan dikaji kembali dengan landasan aturan yang ada.

Hal ini sesuai dengan kutipan *Harley Prayuda* yang mengatakan bahwa seorang programmer harus memiliki fungsi mencari dan memperoleh

ide dan materi kreatif yang dapat digunakan sebagai sumber dari program yang ditawarkan lebih unik dibanding radio lain.<sup>14</sup> Dalam hal ini yang ditawarkan adalah segi budaya.

Beliau menambahkan :

“Kaitannya dengan budaya kita menghadirkan beberapa mata acara seperti Mad – Madan , Wedangan, Ngleluri Basa Jawa, Wayang, Gurit Macapat. Selain itu kami juga menyajikan beberapa lagu yang ada kaitannya dengan bahasa Jawa seperti keroncong, langgam Jawa dan campursari, lalu ada lagu daerah Jawa.”

Keberagaman program budaya ini dalam hal hiburan dan edukasi. Hal ini merupakan bentuk kesesuaian dari budaya lokal setempat yang diadaptasi dengan rulers dari organisasi.

Dalam hal bahasa selain dalam acara yang berlatar belakang unsur budaya dan bahasa Jawa, ternyata dalam penyiaran penyiar dan narasumber dominan menggunakan bahasa Jawa, hal ini bagi pengelola media merupakan bentuk kurang profesionalnya awak media MTA FM karena kurangnya SDM yang berkualitas dalam dunia broadcasting.

Hal ini sesuai dengan dengan pernyataan Informan 1, dalam wawancara mendalam yang dilakukan pada hari Selasa, 16 Oktober 2012 :

“Dulu awalnya radio MTA FM penyiarnya cuman 1, ya pokoknya dia yang paling kami andalkan. Kalo dia sakit akhirnya yang siaran ya saya ini dengan bahasa campuran Jawa, ya pating pletot gitu.”

---

<sup>14</sup> Harley Prayuda, Radio Suatu Pengantar untuk Wacana dan Praktik Penyiaran,( Malang : Bayumedia Publishing, 2004), hlm 45

Namun ternyata penggunaan bahasa Jawa ini dianggap lebih efektif bagi kalangan pendengar yang ada di wilayah jangkauan siar radio komunitas MTA FM ini. Seperti yang diungkapkan 2 informan dalam sela-sela FGD

Pendengar :

Informan 9 memaparkan :

“Acara Pengajian Ahad Pagi yang disiarkan langsung dari Mangkunegaran itu biasanya Ustadz sering menggunakan Bahasa Jawa jadi membuat pengajian ini gampang untuk diresapi, lebih menyatu“

Diperkuat dengan Informan 14 :

“Pas siaran kalo dulu itu walau bukan acara yang kaitannya dengan bahasa Jawa tapi dulu bahasa masih sering kecampur dengan bahasa Jawa. Itu bukan masalah buat kami, malah lebih mendekatkan kita.”

Hal ini sesuai dengan kutipan Atie Rachmiate dalam bukunya yang mengatakan bahwa dalam penyusunan komposisi penyiaran yang tepat yakni bahasa lebih menyesuaikan dengan keadaan lingkungan.<sup>15</sup> Dalam hal ini bahasa Jawa merupakan bahasa yang merupakan simbol komunikasi bagi komunitas yang terdapat dalam batasan geografis penyiaran radio komunitas. Komunitas pendengar merasa lebih menyatu dengan apa yang disampaikan

---

<sup>15</sup> Atie Rachmiate, Op Cit Hlm. 120

karena hal ini bahasa yang digunakan dengan bahasa siar sapa dengan bahasa yang meraka gunakan sehari-hari.

Radio MTA FM tidak hanya menuangkan kandungan budaya dalam program siar dan bahasa pengantarnya saja, namun dalam komposisi musiknya. 20% dari musik yang dihadirkan sebagai unsur hiburan merupakan lagu yang ada kaitannya dengan budaya Jawa yakni lagu keroncong dan langgam. Selain dalam aliran langgam dan keroncong radio ini juga menghadirkan dalam tataran lagu daerah dimana di dalamnya ada lagu-lagu Jawa seperti lagu dolanan dan lagu Jawa lainnya.

Dalam penggunaannya tidak hanya sebagai penyela antar program dan juga pada saat acara yang kaitannya dengan program khusus yang menghadirkan lagu-lagu keroncong. Namun dalam mengisi kekosongan waktu. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Informan 18, yang merupakan penyiar dari radio MTA FM, pada 3 November 2012 :

“Dalam mengisi waktu luang radio MTA ini malah sering menghadirkan lagu Jawa, kayak klenengan langgam dan keroncong.”

Hal ini sesuai dengan beberapa usulan warga baik yang berada dalam luar jangkauan radius mau pun dalam jangkauan penyiaran MTA FM.

Informan 1 memaparkan :

“Ada salah satu pendengar kami yang dulunya tinggal di Solo terus pindah kerja ke luar Jawa itu ngomong seneng banget mendengarkan



acara untuk mengisi waktu kosong itu yaa lagu langgam itu. Katanya ini mengobati kerinduan dengan Solo dan tanah Jawa.”

Acara yang menghadirkan budaya ini ternyata memberikan fungsi nostalgia. Menghadirkan “desa dunia”. Kaitannya dengan penyiaran tanpa batas pasca streaming dan adanya radio satelit membuat warga yang berasal dari Solo yang ada diluar Pulau atau bahkan di luar negeri merasakan atmosfer Solo melalui media komunitas ini. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh *Marshall Mc Luhan* bahwa dengan adanya media baru menciptakan desa dunia.

### c. Pemerintahan Lokal

Radio komunitas MTA FM melakukan kerjasama dengan pemerintah lokal untuk menginformasikan kebijakan publik yang ada. Hal ini erat kaitannya dengan pelayanan informasi bagi warga MTA yang berdomisili dalam jangkauan siar radio ini poada khususnya dan pendengar pada umumnya. Hal ini juga merupakan wadah untuk menjalin silaturahmi dengan pihak-pihak terkait seperti PDAM, Pemkot, PLN, Telkom, Kepolisian dll.

“Pemerintah lokal ini kaitannya dengan kebijakan publik, atau juga kaitannya dengan peraturan baru kami hadirkan dalam acara dialog tapi sifatnya tentatif. Misal kaitannya dengan sosialisai program KB kita kerjasama dengan PemKot, ada juga dialog aparat kepolisian di wilayah Soloraya itu di TKP (Tanyakan Kepada Polisi), kita juga selalu menyiarkan informasi sisipan kalo misal mau oglangan atau ada gangguan PDAM yang membuat air mati. Nah ini karena kita juga sudah diinformasikan oleh pihak PLN dan PDAM. Kalo kaitannya dengan informasi dan komunikasi kita biasa kerjasama dengan Telkom, selain itu kalo ada hubungannya dengan perbankan

*commit to user*

itu pernah juga kita membahas mengenai perbankan syariah hadir dari BNI dan BRI.“

Dalam program ini sayangnya ada beberapa kendala yang dihadapi. Hal ini dipaparkan oleh informan 2 dalam wawancara mendalam yang dilaksanakan pada 10 Oktober 2012 :

“Kendalanya karena belum tentu narasumber yang kita tunjuk itu bisa datang jadi ya kita tidak mau memaksakan makannya kami sering relay siaran sebelumnya tapi juga kita sesuaikan dengan tema yang in.”

Dengan kendala yang di paparkan informan 2, tidak membuat hilangnya program dialog dengan pemerintahan dan instansi lokal atau tidak diberi *space*. Radio komunitas MTA FM berkomitmen untuk menghadirkan informasi seputar pelayanan publik. Hal ini dibuktikan dengan pemaparan informan 1 dalam wawancara mendalam yang dilakukan pada tanggal 16 Oktober 2012 :

“Acara yang dialog dengan pemerintah kota ini sifatnya tentatif, kadang ada kadang nggak. Sekarang lebih sering kalau dari pemkot ingin ngisi, yaa kami sediakan waktu.”

Dalam pelaksanaannya program pemerintah yang ada tidak selalu diinformasikan dalam bentuk dilaog. Namun juga dalam format *adlips*. Hal ini senada dengan pemaparan informan 2 :

“Kalo mau mati lampu, pemadaman bergilir, sebelumnya atau bahkan sehari sebelumnya kita sudah informasikan disela-sela siaran reguler oleh penyiaranya. Dan edaran dari PLN sudah ada beberapa harin sebelumnya. Dari PDAM juga misalnya jam segini sampe jam segini airnya nanti cuman nyala kecil, hal ini juga kami informasikan.”

“Perlu duigaris bawahi kami meminimalisir mengabarkan informasi yang kaitannya dengan buday misalnya agenda Pemkot kalo malam 1

*commit to user*

Suro, acara jamasan keris, karena hal ini bertentangan dengan agama ayang kita kaji.”

Dari sini dapat disimpulkan bahwa radio komunitas MTA FM ini memiliki semangat untuk melayani kebutuhan informasi warga walaupun tidak ada kaitannya secara langsung terhadap pandangan radio MTA FM dan yayasan MTA. Hal ini merupakan bentuk kerjasama yang dilakukan radio ini untuk memberikan keberagaman informasi bagi warga pada khususnya dan pendengar pada umumnya. Namun begitu pengelola radio tetap melakukan seleksi terhadap agenda instansi pemerintahan yang akan disampaikan. Seleksi dilakukan agar informasi yang dihadirkan sesuai dengan rulers penyiaran.

## 2. *Community Oriented* (Orientasi Komunitas)

Aspek ini dimana masyarakat yang tergabung dalam cakupan geografis tersebut memiliki satu orientasi yang sama. Sehingga konten sebuah media mengisyaratkan sebuah tujuan, cita-cita, misi, dan topik yang menggambarkan sekelompok masyarakat.<sup>16</sup>

“Radio Komunitas MTA ini lahir dibawah sistem Yayasan MTA, jadi komunitasnya ya Komunitas MTA. Tujuan, visi, dan misinya dakwah. Landasan yang kami gunakan dalam program siarnya yakni Al-Qur'an dan As-Sunah.”

---

<sup>16</sup> Ibid hlm. 8- 9

Hal ini menjadi daya tarik dari radio MTA FM yang tidak dimiliki oleh radio lain. Untuk itu metode dakwah agama diberi porsi terbesar dalam pembagian mata acara. Acara dakwah keagamaan kebanyakan hadir dalam format dialog interaktif. Sesuai dengan pemaparan informan 2 :

“Acara yang berkaitan dengan keagamaan kami hadirkan dalam bentuk kajian dan dialog. Misalnya kalo yang dialog ini memungkinkan tanya jawab seputar permasalahan dengan ustad yang sedang mengisi acara, kalo kajian ya pengajian”

Ditambahkan oleh informan 2 :

“Yang dialog meliputi Fajar Hidayah, ada Sowan Dr. Zainal, Ustadz Menjawab, Risalah Muzakarah, ada tentang kajian yang membahas mengenai tafsir Al-Quran dan Hadist dalam Risalah Tafsir dan Hadist, ada juga dialog tapi khusus untuk permasalahan wanita Saatnya Wanita Bicara, dll.

Proses komunikasi melalui media komunitas bersifat interaktif. Artinya audience tidak menganggap media dan isi media ini jauh dari dirinya, tetapi ada unsur kedekatan sebagai kekuatannya. Format dialog ini membuat *audience* dapat menggali, menginformasikan, dan memenuhi kebutuhan akan informasi agama secara jelas.

“Acara yang paling digemari oleh warga ya Pengajian Ahad Pagi yang live itu setiap hari Minggu pagi dari awal sampe selesai. Kalo setiap harinya relay dari Pengajian Ahad Pagi yang telah di rekam. Ada 3 sesi yaitu bagian 1 bagian 2, dan gabungan dari bagian pertama dan kedua. Dibawakan langsung oleh Al-Ustadz Sukina.”

Acara Jihad Pagi ini merupakan cikal bakal acara yang hadir dalam Radio MTA FM. Narasumber yang mengkaji ilmu agama Islam ini langsung

dari pimpinan Yayasan MTA yakni Ustad Sukina. Bagi warga MTA hal ini merupakan kedekatan tersendiri. Kedekatan dengan narasumber dan juga tentunya kesesuaiannya dengan ajaran agama Islam. Sehingga acara ini menjadi acara terfavotit bagi pendengar setia MTA FM. Jihad Pagi ini dinilai menghadirkan kondisi Yayasan MTA secara *real* yang dihadirkan melalui medium suara.

Dakwah keagamaan tidak hanya tercermin dalam mata acara yang dihadirkan. Namun juga pada hiburan berupa musik. Semua jenis musik yang dihadirkan berdasar atas landasan Al-Qur'an dan Hadist.

Hal ini dipaparkan oleh Informan 3 dalam wawancara mendalam yang dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2012 :

“Landasan Al-Qur'an dan As-sunah yang kita kaji di MTA kami terapkan sebagai ruler penyiaran pemilihan lagu”

Lebih dijabarkan oleh Informan 3 :

“Misalnya jika dalam radio dakwah lain lagu yang berkaitan dengan bahasa arab dan berkaitan dengan doa dan menyebut nama Alloh dilegalkan, jutru bagi kami ini adalah larangan. Hal ini karena dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa kami tidak menyembah Tuhan yang tuli sehingga doa tidak perlu kita lgukan, anmun cukup dengan lirik.”

“Selain itu kami lebih teliti untuk mengkaji isi lagu. Disini yang memfilter lagi yaitu saya dan Pak Rudi. Lagu yang dipilih lebih ke lagu daerah, lagu yang semangat, lagu nasyid, lagu barat, dll”

Ditambahkan oleh informan 1 :

“Selain itu kita juga tidak mengahdirkan lagu yang terlalu berisik (up beat) apalagi dengan vokalis wanita. Suara wanita identik dengan aurat. Misal lagunya Nicky Astria.”

Hal ini menggambarkan bahwa sampai pada pemilihan lagu pun dikaji secara mendalam dalam radio komunitas MTA FM ini. Tuntunan tetap berdasarkan rulers yang ada yakni kajian Al-Qur'an dan Hadist.

Informan 3 menjelaskan lebih lanjut :

“Dakwah tidak melulu kami hadirkan dalam bentuk mata acara kajian keagamaan, tapi juga dalam acara hiburan dan budaya. Seperti wayang, kebetulan dalangnya dari warga kami, terus tentang gurit macapat ini biasanya isiannya tentang pesan pesan agama juga. Selain itu melalui lagu nasyid, kadang lagunya kita juga produksi sendiri. Yang pasti kami tidak menghadirkan acara yang melenceng dari ruler yang ada”

Agar tidak melenceng dari unsur dakwah agama mata acara hiburan yang kaitannya dengan budaya pun menghadirkan pengisi acara yang berasal dari kalangan internal yayasan. Hal ini menjadikan acara radio MTA FM semakin komit untuk menjaga kualitas program agar sejalan dengan visi, misi, dan latar belakang dakwah.

Ada sebuah program acara yang dalam materinya merupakan unsur yang memperkuat mebelajaran agama yang ada dalam Yayasan MTA. Hal ini lebih lanjut dipaparkan oleh Informan 2 dalam wawancara pra riset Maret 2012 :

“Ada sebuah mata acara Hikmah tentang kisah inspiratif orang-orang Mualaf yang menemukan Hidayah setelah ngaji di Pengajian Ahad Pagi, dan akhirnya menjadi warga MTA. Ada juga yang hampir serupa namanya Perjalanan tapi bedanya kalo perjalanan ini lebih terbuka untuk masyarakat umum dan mereka yang ingin bercerita mereka yang menghubungi radio kami.”



Acara ini sesuai dengan jenis radio komunitas dari radio MTA FM, yakni radio komunitas agama. Hal tersebut dijelaskan Atie Rachmiate dalam bukunya Radio Komunitas : Ekskalasi Demokratisasi Komunitas :

“Radio komunitas agama cenderung sebagai media dakwah atau media penyebar misionaris. Dibentuk untuk memperkuat misi dakwah lembaga keagamaan. Sejalan dengan radio pendidikan, radio ini bertujuan untuk menyebarluaskan informasi keagamaan, serta memperkuat hasil pembelajaran.”

Dari aspek kesesuaian dengan orientasi komunitas, yakni orientasi dakwah, radio MTA FM begitu mendetail melakukan aplikasi dari aturan yang berlaku. Mulai dari program yang berkaitan dengan keagamaan hingga pada aspek pemilihan lagu, dan hiburan. Radio komunitas MTA FM ini begitu memegang amanah dari yayasan MTA yang telah memberikan kepercayaan untuk menghadirkan program acara dakwah dalam segala bidang. Dakwah disini dalam pengertian berbagi ilmu dan menyerukan kebaikan dan kebenaran.

### 3. *Civic engagement* (Aspirasi Warga)

Aspirasi warga ini merupakan keterwadahan aspirasi warga dalam program dan pelayanan MTA FM faktor ini menunjukkan bagaimana sebuah radio komunitas menjadi wadah untuk penampungan aspirasi bagi warga komunitasnya.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Emily T. Metzgar, *Op Cit*

Kaitannya dengan usulan aspirasi warga ada beberapa program yang hadir karena usulan warga komunitas. Hal ini dibenarkan oleh informan 1 dalam wawancara mendalam yang dilakukan pada 17 Oktober 2012 :

“Beberapa program ada yang hadir karena usulan dari pendengar, seperti Tamago itu kan ada warga yang pernah tinggal di Jepang beliau kembali di Indonesia dan kepingin buat acara bahasa Jepang nah kebetulan ternyata di Jepang ada warga yang sekolah dan bekerja disana belum terlalu mahir bahasa Jepang nah itu sebagai pembelajaran bagi warga juga.”

Selain masukan dari warga tidak melulu mengenai pengadaan sebuah program, hal ini dijelaskan oleh Informan 2 :

“Masukan dari warga ini tentang usulan acara, kontrol terhadap acara yang sudah ada, dan kaitannya dengan penerimaan siaran kami (aspek teknis)”

Kaitannya dengan perubahan format untuk memenuhi kebutuhan warga hal ini diutarakan oleh Informan 1 :

“Untuk Jihad Pagi Relay itu kan dibagi menjadi 3 sesion itu juga usulan warga. Mereka ingin mendengarkan tapi tidak bisa langsung 3-4jam, Pak Rudi membuat solusi untuk dipotong jadi 2 bagian, yang bagian ketiga merupakan gabungan dari bagian 1 dan 2.”

Hal ini membuktikan bahwa radio MTA FM ini menampung aspirasi dari warga guna memenuhi kebutuhan warga. Namun perlu digaris bawahi radio komunitas tetap memiliki proses seleksi terhadap masukan yang masuk. Hal ini diungkapkan Informan 2 :

*commit to user*

“kita juga memepertimbangan aspirasi yang masuk, misal warga A dia pekerjaannya petani kalo dia usul tentang materi siar Mitra Tani, kami akan lebih pertimbangan daripada dia mengusulkan untuk memberikan masukan dalam program Dokter Kita atau Tamago”

Informan 2 menambahkan :

“Kita mengakomodir usulan warga namun juga kita tidak hanya asal melakukan usulan itu kami akan mengkaji lebih dan menelaah serta mendiskusikan dengan Pak Fatah dan yayasan, baru jika usulan tersebut relevan dan kita mampu maka akan kita realisasikan. Kalo tidak atau belum terealisasi berarti ini karna usulan tersebut belum relevan dengan landasan atau kebutuhan pendengar, serta kita belum bisa menghadirkan.”

Didalam proses seleksi ini management media kan melakukan kajian terhadap usulan yang masuk. Hal ini akan kembali disinkronkan apakah sesuai dengan landasan media radio komunitas dan yayasan MTA.

Kaitannya dengan kontrol penyiaran warga acapkali melakukan controlling materi siar siar dan juga kaitannya dengan lagu.

Hal ini diinformasikan oleh Informan 1 :

“Warga dalam penyiaran radio MTA FM berperan sebagai kontrol sosial bagi konten yang tak sesuai dengan tuntunan agama. Sehingga ketika terjadi kealpaan dalam penyiaran warga bisa langsung memberikan kritik dan saran. Hal ini bukan terletak pada *quality control* standar penyiaran radio, tetapi pada landasan penyiaran dengan standar kajian agama yang sesuai dengan yayasan MTA.”

Hal ini seperti yang diungkapkan Informan 1 pada wawancara mendalam yang dilaksanakan 16 Oktober 2012 :

“Warga belum menjangkau evaluasi acara, tapi kalo sebagai kontrol iya, kan kadang kita siar pasti juga ada ke alpaan nah terkadang diingatkan oleh pendengar lalu kita crosschecked nah kalo memang benar salah, langsung kita perbaiki.”

Kaitannya dengan karakteristik program siar dan isi radio, siaran radio komunitas berprinsip dari, untuk dan oleh warga. Didalmnya warga berperan sebagai awak media, narasumber, dan juga sekaligus pendengar. Disinilah program siar mengacu pada terakomodirnya aspirasi warga MTA dalam program siar tersebut. Warga dapat masuk dalam berbagai lini yang ada dalam pengoprasian radio komunitas.<sup>18</sup>

Pemberdayaan warga dalam penyiaran radio MTA FM bisa dalam program-program tertentu yang menyangkut bidang keahlian warga. Misalnya dalam program Ekobis atau Wedangan. Bagi warga MTA yang berwirausaha dapat menjadi narasumber dalam acara ini. Selain itu bagi warga yang memiliki kisah inspiratif berupa perjalanan hidup yang tatkala mendapatkan hidayah dari Alloh SWT maka bisa berbagininspirasi tersebut dengan pendengar.

Namun demikian pemilihan narasumber yang kaitannya dengan bidang keagamaan dan bidang khusus pengelola radio akan mengonsultasikannya kepada Yayasan MTA. Walaupun yang mengisi merupakan warga MTA, namun bukan merupakan warga yang biasa saja hal

---

<sup>18</sup> Atie Rachmiate Op. Cit hlm. 105

ini akan menjadi wewenang yayasan untuk mengutus warga internal yayasan untuk menyampaikan kajian agama dalam radio.

Hal ini dibenarkan oleh Informan 1 :

“Untuk potensi bidang keagamaan kami meminta rekomendasi dari yayasan, kaitanny dengan bidang khusus seperti pendidikan, bidang kesehatan, dan KBIH kami langsung nembusi dari koordinator masing-masing departemen dalam yayasan MTA.”

Hal ini dilakukan agar pesan yang disampaikan sesuai dengan keilmuan dan kredibilitasnya. Selain itu agar sesuai dengan visi dan misi yayasan dan juga media komunitas.

Radio MTA FM menghadirkan acara yang kaitannya masukan warga terhadap aspek teknis. Hal ini diungkapkan oleh Informan 2 :

“Usulan kaitannya dengan teknis dan usulan dari pendengar ada sesi acara tersendiri yang disiarkan secara live setiap Ahad minggu kelima namanya Halo Radioku. Kalo dulu setiap minggu ada acara Feedback, jadi kita menanyakan ke warga bagaimana siaran kami, sudah tertangkap dengan baik belum di wilayah mana gitu”

Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya program yang kaitannya dengan aspek teknis ini dihadirkan untuk mengetahui bagaimana kualitas penyiaran radio dari segi teknis. Dimana dalam acara tersebut juga dihadirkan pakar-pakar teknis yang dimiliki oleh radio yayasan MTA. Disini radio MTA berkomitmen untuk segera melakukan perbaikan setelah ada keluhan dari

warga. Hal ini menyatakan bahwa radio komunitas MTA FM ingin mengedepankan pelayanan tidak hanya dalam segi aspek konten siar namun juga aspek teknis.

Dengan berbagai keterbukaan akan saran kritik yang masuk dalam penyiaran radio MTA FM hal ini turut dirasakan oleh warga MTA yang menjadi Informan dalam FGD yang dilakukan oleh peneliti.

**Tabel III. 5**  
**Ketertampungan Aspirasi Warga dalam Penyiaran MTA FM**

Informan 8	Radio MTA mewadahi sangat mewadahi aspirasi Warga
Informan 9	Radio mewadahi aspirasi warga, dan tau yang kita butuhkan
Informan 10	Cukup mewadahi aspirasi kami
Informan 11	Ya mewadahi aspirasi warga
Informan 12	Menampung aspirasi warga.
Informan 13	Cukup menampung aspirasi warga
Informan 14	Ya, Radio MTA FM mewadahi aspirasi kami. Aspirasi yang kami sampaikan lewat off air. Namun juga tetap ditampung.
Informan 15	Aspirasi warga tertampung dengan baik.
Informan 16	Sangat menampung usulan warga.
Informan 17	Kita nggak mudeng radio, nggak terlalu banyak usul, tapi apa yang disiarkan bagus, dan sesuai dengan MTA dan yang kita butuhkan.

*Sumber: Focus Group Discussion I dan II*

Lebih lanjut ada *statement* dari salah 1 narasumber dari salah 1 pendengar yang memaparkan :

“Pendengar MTA FM itu adalah orang yang terimong pandum apalagi kan kita nggak tau banyak tentang radio. Artinya kami selalu mendukung acara yang ada di MTA FM. Apalagi acara yang ada  
*commit to user*



hubungan dengan Agama Islam. Kadang masukan kami saat lagu yang diputer ndilalah kok nggak sesuai dengan kajian Al-Qur'an dan As sunah, nah kita ingatkan.“

Hal ini sesuai dengan Kajian Al-Qur'an dan Hadist yang menyatakan bahwa dalam kehidupan umat manusia ini ibarat imam dan makmum. Ketika menjadi imam bertugas memegang amanah makmumnya dan memimpin sebaik-baiknya. Ketika menjadi makmum memberikan kepercayaan kepada imamnya. Makmum mengingatkan ketika imam tidak sesuai dengan aturan.

Hal semacam ini sangat sesuai dengan landasan dari radio komunitas yang begitu memegang teguh kajian berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadis, walaupun bertolak belakang dengan kaidah radio komunitas namun ada porsi tersendiri bagi peranan *programmer* ataupun pengelola media dan juga warga komunitas.

Warga dalam penyiaran radio MTA FM berperan sebagai kontrol sosial bagi konten yang tak sesuai dengan tuntunan agama. Sehingga ketika terjadi kealpaan dalam penyiaran warga bisa langsung memberikan kritik dan saran. Hal ini bukan terletak pada *quality control* standar penyiaran radio, tetapi pada landasan penyiaran dengan standar kajian agama yang sesuai dengan yayasan MTA

Hal ini tidak sesuai dengan kaidah media komunitas yang memegang prosip demokrasi bagi warga komunitas. Tetapi hal ini yang menjadi landasan konsep batasan antara keterbukaan aspirasi dan juga landasan yang berlaku

*commit to user*

dalam penyiaran komunitas Yayasan MTA ini. Disadari oleh masing-masing elemen yang terlibat dalam proses penyampaian pesan melalui media komunitas ini bahwa porsi ini jelas berlandaskan pada kajian Al-Qur'an dan Hadist sesuai dengan Ilmu agama yang mereka kaji dan menjadikan landasan serta visi bersama dalam komunitas.

Dapat disimpulkan jika dikaitkan dengan aspirasi warga dalam hal penyiaran MTA FM cukup mengakomodir aspirasi warga MTA kaitannya dengan materi siar. Namun memang warga MTA tidak dikaitkan secara langsung dalam pembuatan program on air MTA FM. Kecenderungan warga MTA memiliki kadar keaktifan yang rendah untuk menanggapi materi siarnya. Hal ini dikarenakan warga MTA tidak cukup mumpuni dalam hal keradioan, kecuali kaitannya dengan kontrol sosial terhadap sinkronisasi materi siar dengan landasan yang dipegang. Dalam porsi kedudukan masing-masing elemen komunitas dan media memiliki peranan sesuai dengan porsi yang ada.

McQuail dalam buku Teori Komunikasi Massa menjelaskan tentang teori demokratik-partisipan yang melahirkan wacana baru tentang media komunitas. Media ini lahir sebagai bentuk reaksi tidak terpenuhinya kebutuhan masyarakat akan informasi dan sarana aktualisasi.<sup>19</sup> Dalam konteks radio komunitas titik sentral pemahaman teori ini terletak pada bagaimana pengelola radio komunitas mampu memenuhi kebutuhan, kepentingan, dan aspirasi pendengarnya.

---

<sup>19</sup> Dennis McQuail, *Op.Cit.* hlm. 121

#### 4. *Original News Reporting* (Pelaporan Berita Asli)

Dikenal untuk mengumpulkan dan menyajikan reportase asli tentang komunitas. Hal ini terutama berlaku untuk organisasi berita lokal yayasan MTA.

Informan 4 memberikan gambaran mengenai posisi program pemberitaan dalam radio MTA FM :

“Karena kita radio dakwah maka kita lebih menitikberatkan pengembangan dakwah daripada program newsnya secara umum.”

Unsur pelaporan berita asli dalam mata acara yang tersaji dalam radio MTA FM sedikit dikesampingkan. Hal ini terbukti dalam minimnya program berita yang dihadirkan dalam mata acara MTA FM. Hal ini dijelaskan oleh informan 4 pada wawancara mendalam yang dilakukan pada September 2012 :

“Konsep beritanya minimalis. Berita ekonomi, bisnis, pendidikan dan sosial kami hadirkan dalam Bargain, sehari satu jam 12 berita. Kalo berita olahraga Infora sehari setengah jam 6 berita.”

Hal ini sangat minim dibandingkan dengan rentan waktu penyiaran yang dilakukan radio MTA FM dalam seharinya yakni selama 19 jam.

Selain itu dapat dibuktikan adanya penghapusan salah satu mata acara yang kaitannya dengan berita olahraga yakni Infora. Penghapusan ini membuat porsi program pemberitaan semakin kecil. Hal ini dijelaskan oleh informan 4 pada wawancara mendalam yang dilakukan pada September 2012 :

“Tahun 2010 Infora kami hentikan, karena semakin tidak efektif untuk warga, dalam artian tidak menjadi kebutuhan warga.”

Hal ini menandakan ada tidaknya informasi olahraga ini tidak berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan informasi yang dicari oleh warga MTA.

Selain itu berita umum (ekonomi, sosial, pendidikan dan bencana) yang dihadirkan dalam acara Bargain lebih mengutamakan untuk *rewrite* dari media cetak yang sudah ada :

“Semua berita kami *rewrite* dari media cetak, kalo yang lokal Soloraya dari Solopos. Sedangkan untuk berita nasional dari Republika.”

Hal ini kaitannya dengan minimnya SDM yang ada sehingga pemberitaan dilakukan secara *rewrite* dari media lain.

Dalam divisi pemberitaan hanya ada satu personil yakni informan 4. Disini informan 4 bertugas untuk menghimpun berita, termasuk dalam menulis kembali berita dari media cetak yang sudah ada.

Unsur pelaporan berita asli hanya disajikan untuk berita berkaitan dengan agenda Yayasan MTA Hal ini di ungkapkan Informan 4:

“semua kegiatan yang berhubungan dengan MTA kami hadirkan. Baik kami masukkan dalam program berita reguler “Bargain” maupun laporan insidental, atau juga insert informasi Binaan. Agendanya banyak sekali seperti kalo ada bencana tim SAR kami terjunkan nanti akan ada peliputan, selain itu ada juga seperti peresmian Cabang MTA, Informasi Binaan, selain itu acara donor darah MTA, informasi Haji bersama dengan KBIH MTA, Program

Pembersihan Kali Pepe yang kita ikut serta di dalamnya dan yang baru saja ada Deklarasi Nasional Pemuda MTA, dan agenda yang ada di cabang MTA”

Agenda yayasan MTA tidak hanya dilaksanakan di jangkauan area Radio MTA FM tetapi juga dilaksanakan di luar jangkauan tersebut, bahkan diluar pulau. Dengan minimnya sumber daya manusia yang ada dalam pengelola radio MTA FM, hal ini membuat radio MTA untuk bekerja sama dengan warga sebagai kontributor dalam agenda yang tak terjangkau oleh Kepala Divisi Pemberitaan.

Hal ini sesuai dengan semangat media komunitas yang sarat akan konten jurnalisme warga (*citizen journalism*). Dalam menghadirkan pelaporan berita asli media hiperlokal menghidarkannya melalui jurnalisme warga.<sup>20</sup>, baik warga yang tergabung dalam internal divisi MTA maupun warga resmi MTA yang hanya ikut kajian.

Hal ini senada yang diungkapkan oleh Informan 4 :

”Nah pada saat musim Haji ini teman-teman dari KBIH akan selalu melaporkan kondisi jemaah haji kami di Tanah Suci selama melakukan ibadah haji.”

Selain itu diperkuat dengan keterangan informan 2 :

“Kami pernah menginformasikan pemberitaan yang kaitannya dengan bencana, nah warga kami yang ada di Medan melaporkan kondisi Gempa Medan saat itu, sekaligus menginformasikan kegiatan sosial apa yang dilakukan Cabang MTA Medan.”

Informan 4 menambahkan :

---

<sup>20</sup> Emily T. Metzgar Op. Cit

“Kalo pembukaan Cabang MTA di luar Jawa misal di Lampung, kamu akan melakukan *live report*, dimana kami akan menghubungi panitia acara yang tentunya berasal dari warga MTA dan tahu banyak tentang acara untuk melaporkan secara langsung melalui telepon.”

Hal ini menandakan bahwa radio komunitas MTA FM lebih mementingkan informasi yang berhubungan dengan agenda yayasan MTA baik di pusat mau pun di cabang. Radio MTA FM juga sudah mengenal sisten jurnalisme warga. Disini warga MTA yang berada di luar jangkauan siar memberikan informasi mengenai agenda yang tak terjangkau oleh pengelola media.

Senada dengan yang dituliskan oleh emily Metzgar, dkk mengenai media hiperlokal :

Konten harus menarik bagi masyarakat tertentu yang menginginkan konten yang eksklusif, seperti berita yang lebih dari lokal (hiperlokal). Hal ini sesuai dengan lingkup komunitas dimana terdapat aktivitas komunitas didalamnya dan melibatkan warga komunitas dan berorientasi pada konten yang berasal dari mereka pula, dimana hal itu terfokus dalam sebuah lingkungan mereka berada.

#### E. Hiperlokalitas Pasca Streaming

Sajak akhir tahun 2007 radio MTA FM melakukan perluasan jangkauan siar memanfaatkan gelombang internet. Radio MTA FM terus melakukan perkembangan di bidang teknis teknologi ini kaitannya dengan kecepatan akses streaming dan juga kuota maksimal pendengar.

Peneliti melakukan kajian pembelajaran terhadap konten penyiaran radio MTA FM untuk mengetahui bagaimana perubahan konten radio MTA FM pasca

*commit to user*



streaming. Peneliti melakukan penelitian melalui pihak pengelola Radio MTA FM dan juga Warga MTA selaku warga komunitas yang juga merupakan pendengar setia radio MTA. Peneliti melakukan indept interview kepada Pengelola Radio MTA FM, dimana hasilnya nanti akan menjadi bahan dalam *Focus Group Discussion* dengan Warga MTA selaku pendengar setia Radio MTA FM, dan di akhir penelitian hasil *Focus Group Discussion* akan dicrosschek-kan dengan Pengelola Radio MTA FM.

### **1. *Geographic Based* (Jangkauan Geografis)**

Seperti pada sebelumnya peneliti membagi sub bahasan atas analisis jangkauan geografis

#### **a. Pemberitaan (Isu Lokal Vs Nasional)**

Sebelum adanya teknologi streaming dalam program “Bargain” menghadirkan isu lokal yang lebih dominan ketimbang isu nasional. Namun pasca streaming ada porsi seimbang antara isu lokal dan nasional. Hal ini diungkapkan Informan 4 dalam wawancara mendalam yang dilakukan pada 20 September 2012 :

“Pasca streaming kami porsi isu lokal dan nasional dan program pemberitaan kami jadi seimbang (50:50)”

Hal senada juga di ungkapkan oleh Informan 1 dalam wawancara mendalam yang dilakukan pada 17 Oktober 2012 :

*commit to user*

“Setelah streaming ya kita juga menambah sedikit porsi berita nasional, dengan porsi yang sama dengan porsi berita lokal.”

Lebih lanjut dijelaskan Informan 4 :

“Karena kita sudah mulai masuk ke ranah nasional, di dengar tidak hanya oleh komunitas MTA Solo tapi juga didengar di seluruh Indonesia bahkan dunia.”

Perubahan yang terjadi pada divisi pemberitaan menuju pada orientasi konten global. Kaidah dalam pemilihan isu pemberitaan dan proses produksi berita tidak mengalami perubahan. Hal ini disampaikan Informan 4 pada 20 September 2012 :

“Untuk aturan penulisannya masih sama, isu yang dilarang dan diperbolehkan masih sama, produksi beritanya juga masih sama kita ambil dari *Solopos* dan *Republika*.”

Bagi pengelola radio MTA FM perubahan yang terjadi ini bukan merupakan perubahan yang besar. Hal ini juga dilihat dari bagaimana posisi acara pemberitaan ini, artinya pemberitaan dalam radio MTA FM ini bukanlah program utama yang menjadi prioritas bagi Radio MTA FM. Meski demikian hal ini berkaitan berkebalikan dengan pandangan glocalitas, dimana dalam pandangan glocalitas ini dalam ranah global sebuah media komunitas

akan lebih menghadirkan keunikan di wilayah geografisnya,<sup>21</sup> termasuk pada konten pemberitaannya.

Hal ini bisa ditarik kesimpulan bahwa dalam divisi pemberitaan isu yang diangkat justru semakin mengglobal, global yang dimaksudkan adalah isu yang kaitannya dengan kedekatan geografis nasional.

#### **b. Budaya dan Bahasa**

Kaitannya dengan budaya dan bahasa ada beberapa program baru yang hadir.

Hal ini dikatakan oleh Informan 2, dalam wawancara mendalam yang dilaksanakan 12 Oktober 2012 :

“Program baru itu Ngleluri Basa Jawa pembelajaran Bahasa Jawa sesuai dengan unggah ungguh budaya Jawa.”

Dalam program ini menghadirkan narasumber yang mengupas tentang penggunaan Bahasa Jawa sesuai dengan “*unggah ungguh*” tatakrama Jawa. Acara ini dilihat dari segi budaya begitu hiperlokal. Acara ini merupakan inisiatif dari pengelola Radio MTA FM karena dorongan realitas sosial tentang bahasa Jawa yang semakin hilang dan tidak tepat dalam penggunaannya. Hal ini sudah sesuai dengan kaunggulan dari sebuah media komunitas yang bersifat hiperlokal, yakni menyajikan program acara yang

---

<sup>21</sup> Barbara J. Walkosz, *dkk*, *Op Cit*

begitu lokal yang tidak dimiliki media pada umumnya. Budaya lokal dikemas dalam sajian pendidikan.

Lebih lanjut Informan 2 menambahkan dalam FGD 3 yang dilaksanakan pada 30 November 2012 :

“Kami juga memiliki program baru yakni acara “Wedangan”, itu ngobrol tentang dunia ekonomi dan bisnis yang dimiliki oleh warga MTA dengan menggunakan bahasa Jawa”

Dari 2 acara ini, pasca streaming ternyata Radio MTA FM masih berkomitmen menghadirkan acara-acara yang berkaitan dengan budaya Jawa kaitannya dengan penggunaan bahasa Jawa dalam bahasa pengantarnya.

Hal ini semakin diperkuat dengan pemaparan 2 informan lainnya :

Informan 3

“Selain itu kami masih mempertahankan acara yang berhubungan dengan budaya Jawa yang tidak bertentangan dengan agama seperti Mat-Matan, Gurit Macapat, wayang, Silaturahmi yang isinya lagu-lagu Jawa dan langgam, dan juga wayangan. Pada program wayangan kedepannya direncanakan akan dibuat Bank Wayang.”

Informan 18

“Dalam mengisi kekosongan waktu lebih sering diputarkan klenengan/langgam. Dan lagu-lagu ini justru semakin digemari pendengar karena keunikannya baik yang di Solo, di Luar Solo, bahkan di luar negeripun. Kebetulan sering ada yang merespon melalui sms”

Hal ini menjadi keunikan tersendiri dari sebuah radio komunitas ini. Bahasa ini merupakan unsur *proximitas* yang mendekatkan media dengan komunitasnya yang dominan masyarakat Jawa. Selain itu budaya juga merupakan keunikan tersendiri yang justru semakin diminati oleh pendengar baik dalam lingkup lokal mau pun global.

Program acara Radio MTA FM sesuai dengan konsep glocalitas yang dituliskan oleh *Kraidy* (1992) dalam konsep glocalitas media :

“menghadirkan konsep homogenisasi media global (*streaming*) serta menghadirkan peran sesuai dengan interpretasi lokal dalam komunikasi.”<sup>22</sup>

Selain itu dengan kemunculan komitmen tetap menjaga budaya lokal ini merupakan aplikasi dari sebuah kondisi “*Global Village*” yang dipaparkan oleh *Marshal McLuhan* :

“Informasi elektronik akan menghasilkan sebuah desa global yang saling berhubungan, dimana dunia terasa begitu dekat dan memungkinkan orang-orang dapat saling berinteraksi pada skala global, menyatukan kembali kelokalan yang tersekat hambatan ruang dan waktu”<sup>23</sup>

Pun demikian ternyata selain menyuguhkan acara yang berkaitan dengan kedekatan lokal budaya geografis ternyata Radio MTA FM semakin berkomitmen untuk melakukan perluasan cakrawala dalam penyampaian

---

<sup>22</sup> Ibid

<sup>23</sup> Morissan, Op Cit, hlm. 36

materi siar dan konten siarnya. Seperi yang dipaparkan oleh Informan 1 dalam wawancara mendalam yang dilakukan pada 17 Oktober 2012 :

“Penggunaan bahasa siar lebih dibakukan menggunakan bahasa Indonesia kecuali pada saat siaran program selain program yang memang difokuskan dalam penggunaan bahasa Jawa. Ini merupakan usulan dari pendengar dari luar Jawa pengen mendengarkan acara MTA FM tapi nggak bisa menggunakan bahasa Jawa.”

Jelas dipaparkan oleh Informan 1 berkaitan dengan semakin mengglobalnya Radio MTA FM melalui siaran streaming, bahasa pun menjadi tuntutan untuk mengalami globalisasi dari segi bahasa pengantar. Kebutuhan akan informasi dinanti pendengar setia Radio MTA FM yang bukan hanya Warga MTA saja, tetapi juga pendengar pada umumnya yang tersebar di seluruh Indonesia bahkan dunia. Hal ini memang bertolak belakang dengan unsur *proximitas*. Penggunaan bahasa Indonesia ini merupakan bentuk komunikasi secara global. Hal ini dilakukan dalam rangka pemenuhan kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh para pendengar dalam cakupan universal. Namun demikian isian atau materi siar yang disajikan masih mangacu pada materi siar terdahulu dan tetap menggunakan *rulers* yang ada.

Hal ini sesuai dengan konsep glocalitas yang dipaparkan oleh *Barbara J. Walkosz* dalam tataran konsep Lokal yang ditafsirkan secara global :

“budaya lokal dapat diinterpretasikan, diterjemahkan dalam bentuk global. Teks media menghasilkan nilai-nilai budaya mereka sendiri dan mengadopsi pesan yang ada.”

*commit to user*



Penggunaan bahas ini merupakan bentuk terjemahan bahasa asli yang memiliki kedekatan dengan lingkup geografis Radio MTA FM ini hadir. Bahasa Indonesia dipilih untuk menterjemahkan konten siar yang dimiliki Radio MTA FM agar dapat diterima khalayak secara luas.

Radio MTA FM juga memiliki program yang berkaitan dengan bahasa asing seperti bahasa Arab, Inggris dan Jepang pasca streaming. Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Informan 1 dalam wawancara mendalam pada 17 Oktober 2012:

“Program baru dengan bahasa kita menghadirkan pembelajaran Bahasa Asing seperti Bahasa Jepang, kami beri nama Tamago. Ini usulan dari warga yang ingin belajar Bahasa Jepang karena mereka tinggal di sekolah dan bekerja di Jepang”

Ditambahkan oleh Informan 2 pada wawancara mendalam pada 12 Oktober 2012 :

“Kami juga menghadirkan *Blessing Afternoon* itu belajar bahasa Inggris bersama dan juga Bahasa Arab.”

Program-program bahasa asing ini memang cenderung bukan merupakan refleksi budaya yang berkaitan dengan jangkauan geografis, namun di dalamnya terdapat sisi edukasi bagi pendengar tentang bahasa asing yang dihadirkan, selain itu juga pemenuhan terhadap kebutuhan edukasi ini.

Hal ini dipaparkan oleh Informan 17 pada FGD 1 yang diselenggarakan pada 12 November 2012 :

“Saya tidak mudeng dengan bahasa Jepang tapi unik dan memberikan wawasan tentang bahasa asing. Jadi kita bisa belajar dari program siar Radio MTA FM ini.”

Pendapat Informan 11 pada FGD 1 yang dilaksanakn pada 12 November 2012 :

“Program bahasa asing ini penting untuk pembelajaran pendengar, dan pasti sangat dibutuhkan dalam menghadapi era globalisasi.”

Pendapat Informan 14 pada FGD 2 yang dilaksanakan pada 15 November 2012 :

“Warga MTA tersebar diseluruh Indonesia bahkan dunia jadi penggunaan bahas asing ini saya rasa membantu mereka untuk berkomunikasi. Misal yang sedang belajar di Jepang mereka bisa mendengarkan program Tamago via *streaming* atau melalui aplikasi *gadget* untuk menambah perbendaharaan kata dalam bahasa Jepang, sehingga mereka lama-lama bisa berkomunikasi dengan masyarakat Jepang dengan baik.”

**TABEL. III. 6**  
**Pendapat Peserta FGD terhadap Perubahan Hiperlokalitas Pasca Streaming**  
**Kaitannya dengan Jangkauan Geografis**

Informan 8	Tamago program baru setelah streaming. Semakin tidak lokal, karena juga lebih banyakan program yang menggunakan bahasa Indonesia.
Informan 9	Kalo menurut saya kalo dipandang dari sudut pandang budaya lokal semakin menjauhi, walaupun memang masih memepertahankan program dengan bahasa Jawa. Program tamago walau tidak sesuai tapi itu bagus, juga dibutuhkan oleh penedngar di luar sana.
Informan 10	Perubahan tidak terlalu memeperhatikan, yang pasti tetap baik. Untuk pandangan saya walauupun saya belum pernah mendengarkjan acara

	Tamago, itu menurut saya biasa saja. Soalnya acara susah dimengerti jadi harus mantengin acara secara seksama. Tapi walau acara ini tidak terlalu bermanfaat, tapi menurut saya acaranya ini penting. Hal ini akan semakin mendorong komunikasi global, atau globalisasi
Informan 11	Programnya ya sebenarnya sudah baik. Program yang berkaitan dengan budaya Jawa ini stagnan dengan posisi yang sangat baik karena animo pendengar untuk bergabung sangat tinggi. Itu berarti proses komunikasi semakin tinggi. Untuk Program Tamagonya biasa aja, soalnya masih sedikit yang membutuhkan, bahkan kalo saya pernah menyimak, animo pendengarnya rendah.
Informan 12	Semakin tidak melokal. Tapi acara yang kaitannya dengan bahasa asing juga penting.
Informan 13	Kalo menurut saya kaitannya dengan budaya dan bahasa Ustad pun semakin sering menggunakan Bahasa Indonesia. Pernah ada pengajian Ustad diprotes karena kebanyakan menggunakan Bahasa Jawa. Pendengar nggak mudeng. Kebetulan dia dari luar Jawa. Kalo acuannya Budaya Lokal justru semakin tidak mendekati budaya lokal. Tamago salah satunya, walaupun dipandang dari sudut pandang kebutuhan itu dibutuhkan tapi itu sudah tidak mencerminkan budaya Lokal.
Informan 14	Kalau untuk Lokal budayanya sesuai batasan geografis itu tidak masuk. Jadi justru semakin menjauh dari kata Lokal secara geografis, Bahasa Indonesia di sini yang sekarang lebih kerap digunakan (kecuali dalam program berformat bahasa Jawa) ini merupakan bahasa yang kian mengglobal untuk khalayak secara luas tanpa batasan geografis, kaitannya dengan informasi tetap dengan konten yang sama. Namun kenyataannya lebih menjauhi budaya lokal.
Informan 15	Semakin tidak mendekati budaya lokal.
Informan 16	Kalo programnya tidak terlalu berubah tapi kualitasnya semakin lama semakin baik, jadi semakin sesuai dengan budaya Jawa yang juga tidak melenceng dari ajaran kebenaran (MTA). Kalo Tamago itu buat kami gak sesuai dan kami kurang butuh, tapi acaranya bagus, kalo ada warga MTA yang kerja di Jepang itu bisa berguna. Program jawanya yang pasti membuat kita semakin dekat.
Informan 17	Program sama saja, tidak ada perubahan tetap baik. Tamago itu program baru juga, itu karena ada warga yang kerja di Jepang, jadi mereka biar tahu dan mahir bahasa Jepang.

Dari hasil FGD yang dilaksanakn pada tanggal 12 dan 15 November 2012 ini dapat dilihat bahwa program baru yang kaitannya dengan pembelajaran bahasa asing dalam pandangan peserta FGD (warga MTA) membuat program acara Radio MTA FM semakin menjauhi hiperlokalitas berdasarkan jangkauan geografis. Hal ini dipaparkan oleh hampir semua peserta FGD dari kalangan pendengar. Namun mereka sadar betul bahwa Radio MTA FM juga masih menghadirkan program yang kaitannya dengan budaya Jawa. Program bahasa asing ini memang sangat berbeda dan tidak sesuai dengan masyarakat Jawa di mana radio ini dan komunitas yang menaunginya hadir. Dengan adanya program bahasa asing ini bagi mereka bukan sebuah kebutuhan namun program ini dipandang penting bagi mereka yang sudah ada dalam lingkungan yang membutuhkan program ini, misalnya bagi warga MTA yang tinggal di Jepang atau warga yang memang ingin belajar melalui radio komunitas ini. Adanya program bahasa asing ini dianggap sebagai khasanah untuk memperluas wawasan tentang pembelajaran bahasa.

Untuk penggunaan bahasa Indonesia yang semakin sering digunakan dalam bahasa siar hal ini disadari betul oleh para pendengar bahwa dengan jangkauan Radio MTA FM yang semakin luas maka dibutuhkan sebuah bahasa pengantar yang dimengerti semua pendengar bukan hanya masyarakat Jawa. Bahasa Indonesia ini dipilih sebagai bahasa global yang bisa dimengerti oleh semua kalangan pendengar yang begitu heterogen.

Beberapa informan juga menilai bahwa program budaya tidak mengalami perubahan secara significant. Program budaya ini masih mengalami stagnansi dengan animo pendengar yang cukup tinggi dalam interaksinya.

Dari temuan yang didapatkan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa dalam ranah budaya dan bahasa lokal perubahan yang terjadi tidak begitu besar. Radio Komunitas MTA FM tetap menjaga hiperlokalitasnya. Kaitannya dengan bahasa asing yang ada dalam program siarnya walaupun tidak sesuai dengan budaya lokal namun hal ini juga tidak berpengaruh terhadap warga komunitas yang ada dilingkup lokal geografis. Penggunaan bahasa Indonesia merupakan sebuah upaya untuk lebih mengglobalkan hiperlokalitas yang tersaji sehingga pesan lokal dapat diterima secara global.

Realitas ini membuktikan bahwa pasca adanya radio streaming berpengaruh terhadap jumlah pendengar yang terdapat di seluruh belahan dunia hal ini menyebabkan kebutuhan pendengaran semakin beragam. Bahasa sebagai pengantar dalam penyiaran Radio Komunitas MTA FM pun harus beradaptasi dengan apa yang menjadi kebutuhan pendengar. Tentunya masih dalam kaidah isi yang hiperlokal, yakni menghadirkan dakwah sesuai dengan yayasan MTA.

### Pemerintah Lokal

Obrolan dengan pemerintah lokal pasca streaming tetap berjalan. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan dengan Informan 2 pada FGD 3 30 November 2012 :

“kami masih melakukan kerja sama Pemerintah Kota Surakarta, telkom, dan PLN dan PDAM. Namun mata acaranya tentatif. Dan tatkala mereka membutuhkan menyiarkan program baru pemerintahan maka kami beri space waktu asal juga tidak berbenturan dengan jadwal kami”

Hal ini dikuatkan dengan pemaparan Informan 9 dan 10 pada FGD 2 15 November 2012 :

“Iya masih sering ada info kalo mau mati lampu dari PLN, nanti jam sekian sampe jam sekian, daerah mana saja. Biasanya keterkaitan mati lampunya karena apa.”

Dijelaskan lebih lanjut oleh Informan 1 pada wawancara mendalam 17 November 2012 :

“Jarangnya obrolan dengan Pemkot karena kesibukan dari narasumber Pemkot, bukan karena streaming”

Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ada atau tidaknya streaming tidak mengubah program acara yang kaitannya dengan pemerintahan lokal. Pengelola Radio MTA FM tetap menghadirkan program yang kaitannya dengan kebijakan pemerintahan lokal. Program ini bersifat tentatif karena



keterkaitannya dengan narasumber dalam mengisi program ini, sehingga hal ini yang berpengaruh terhadap keberlangsungan program ini.

## 2. *Community Oriented* (Orientasi Komunitas)

Kaitannya dengan orientasi komunitas, Radio MTA FM tetap memegang landasan yang sama dengan yayasan MTA yakni program acaranya berdasarkan tujuan dakwah yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist. Beberapa program yang berkaitan dengan keagamaan yang lebih disorot oleh peneliti.

Ada satu program unggulan yang mengalami perpanjangan durasi. Hal ini sesuai dengan pemaparan Informan 3 pada wawancara mendalam :

“Durasi acara Tahsin diperpanjang, menjadi 2 jam. Kaitannya dengan banyak animo pendengar yang ingin bergabung dalam acara ini.”

Perpanajangan durasi ini terkait dengan kebutuhan warga yang ingin ikut memperdalam ilmu tahsin dalam acara tahsin, sehingga pihak pengelola Radio MTA FM melakukan perpanjangan durasi acara hingga 2 jam. Pada awalnya program ini hanya 1 jam saja. Kaitannya dengan orientasi komunitas cara ini merupakan acara yang memberikan pemahaman mengenai bagaimana cara membaca alqur'an dengan benar dan tartil sesuai dengan syariah Al-Qur'an dan hadist. Sehingga warga dan pendengar bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan tuntutan. Lebih lanjut dipaparkan oleh Informan 1 :

*commit to user*

“Dikhawatirkan ketika orang kurang panjang atau terlalu panjang dalam memabaca harokat yang ada di ayat suci Al-Qur’an maka artinya akan bergeser. Nah ketika artinya bergeser berarti mengubah isi Al-Qur’an. Acara Tahsin ini diharapkan agar pendengar mampu membaca Al-Qur’an dengan tartil dan sesuai dengan makna asli AL-Qur’an.”

Selain itu berkaitan dengan orientasi dakwah dalam Radio MTA FM juga menghadirkan informasi kaitannya dengan lokasi kajian MTA FM yang diberinama Informasi Binaan. Program ini dalam format insert yang dihadirkan 5x lama satu jam. Menurut Informan 4 program ini merupakan program yang muncul pasca streaming. Hal ini lebih lanjut dijelaskan oleh Informan 4 dalam wawancara mendalam pada 20 September 2012 :

“Insert Informasi Binaan, semain meningkat frekuensinya awal ada dulu 2 kali dalam satu jam dan selalu bertambah hingga kini sampai pada 5 kali dalam satu jam. Untuk aturan pemutarannya kalo dulu maih seenaknya penyiar, kalau sekarang ada aturannya dan ada kodenya-kodenya sehingga bisa diatur pada jam sekian sampe sekian informasi binaan mana saja yang akan diputarkan. Penyiar juga harus menuliskan bukti siar. Selain itu kami selalu *merolling* waktu pemutaran info binaan.”

Kaitannya dengan orientasi komunitas dalam hal ini terbukti bahwa radio MTA FM semakin berkomitmen untuk menghadirkan informasi lokasi dan jadwal kegiatan dakwah off air, melalui kegiatan binaan MTA. Hal ini tampak dari meningkatnya frekuensi pemutaran info binaan dan semakin rapinya format siarnya. Sehingga memudahkan pendengar atau warga pada khususnya untuk bergabung dalam kajian dalam binaan. Hal ini berarti Radio MTA FM turut serta mengembangkan acara dakwah off air.

Dalam hal ini keberhasilan dakwah juga berkaitan dengan media komunitas. Dari waktu ke waktu program binaan yang ada diberbagai daerah di nusantara selalu bertambah baik dari jumlah anggota binaannya ataupun juga jumlah kelompok binaan. Hal ini yang menjadi tolak ukur keberhasilan siaran radio MTA FM yang bisa diterima dengan baik oleh pendengar diseluruh nusantara, sehingga berimbas pada semakin banyaknya masyarakat yang mengetahui bahwa dilingkungan sekitarnya ada lokasi yang dapat dijadikan tempat untuk memperdalam agama dan mengkaji Al-Qur'an.

Dalam hasil FGD yang dilakukan kepada pendengar yang juga merupakan warga dari yayasan MTA FM memaparkan bahwa pada intinya Radio MTA FM ini memang radio dakwah yang benar-benar mencerminkan tujuan, visi, misi, dari yayasan MTA. Sebagai media komunitas warga MTA sudah tidak meragukan lagi bagaimana kapasitas dakwah yang dilakukan oleh media ini. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut :

**TABEL. III. 7**  
**Pendapat Peserta FGD terhadap Perubahan Hiperlokalitas Pasca Streaming**  
**Kaitannya dengan Orientasi Komunitas**

Informan 8	Kaitannya dengan perubahan itu kalo menurut saya semakin membaik. Semakin mendekati visi dan misi MTA dan juga MTA FM
Informan 9	Dengan semua perubahan itu perubahannya semakin positif semakin sesuai dengan visi dan misi MTA dan MTA, yaitu dakwah.
Informan 10	Untuk perubahan kurang begitu tahu, karena jarang mendengarkan dengan seksama.
Informan 11	Durasi waktu habis magrib, sekarang sampai dengan jam 8. Hal ini dikarenakan ngajinya se ayat atau se 'ain itu banyak,

	dan audience yang berpartisipasi juga semakin banyak.
Informan 12	Semakin sesuai visi dan misi organisasi, walaupun dulu juga sebenarnya sudah sesuai dengan visi dan misi.
Informan 13	Semakin sesuai dengan misi dakwah MTA melalui media MTA FM, buktinya melalui perpanjangan durasi dan juga semakin seringnya frekuensi informasi binaan
Informan 14	Menurut saya unsur ini yang paling dominan, mengingat MTA FM media dari organisasi MTA dan media ini yang paling efektif untuk berdakwah. Dan perubahannya selalu menuju ke evaluasi positif. Jadi menurut saya ini perubahan yang semakin menyesuaikan diri pada visi misi baik MTA maupun MTA FM.
Informan 15	Saya sudah tidak meragukan lagi jika tolok ukurnya adalah visi dan misi. Sudah jelas. Segala yang dilakukan ini untuk semakin terpenuhinya kebutuhan dakwah untuk semua umat.
Informan 16	Tidak terjadi perubahan sama sekali, hanya saja untuk tahsin itu menambahkan durasi. Biasanya cuman sampai Isya' durasi 1 jam, tapi sekarang tambah sampai jam 8.
Informan 17	Memang terkadang tahsin ini bertambah 1 jam namun, kadang dipotong karena beragamnya acara. Jadi biasanya belum dua jam nanti kepotong acara sesudahnya. Penambahan ragam acara.

Dalam hal ini nampaknya bagi warga dan juga pihak pengelola Radio MTA FM memiliki kesesuaian pendapat bahwa tanpa ada teknologi streaming pun orientasi dari komunitas sangat terjaga. Tanpa ada nya teknologi streaming Radio Komunitas MTA FM akan menjaga landasan yang digunakan dalam berjalannya program siar yakni Al-Qur'an dan Hadist. Ada ketertarikan yang besar antara visi dan misi dakwah yang dijunjung oleh yayasan MTA dan media komunitas yang dimiliki MTA dalam hal ini adalah

Radio MTA FM. Hal ini ditegaskan oleh pemaparan Informan 1 dalam wawancara mendalam pada 17 Oktober 2012 :

“Ada atau tidaknya teknologi streaming kami masih menggunakan rulers yang sama, kami masih berlandaskan pada Al-Qur’an dan As Sunah, dan kami masih menjadi visi misi kami dakwah sesuai juga dengan yayasan!”

Dalam kajian lokal konten sesuai yang dijabarkan oleh *Emily T. Metzgar*, dkk dalam Bab 1 mengenai konsep lokal dalam media hiperlokal, hiperlokalitas dalam radio komunitas MTA FM ini merujuk pada bagaimana orientasi komunitas ini dapat diaplikasikan. Hal ini juga sesuai dengan tipologi radio komunitas berbasis komunitas agama yang diapaparkan oleh Atie Rachmiate :

“Bahwa radio komunitas berbasis komunitas akan menyesuaikan dengan ideologi, visi, misi dan tujuan dari komunitasnya. Kaitannya dengan radio komunitas agama cenderung mengarah pada kegiatan dakwah agama.”<sup>24</sup>

Dalam sebuah buku *Mengenal Pemahaman Majelis Tafsir Al-Qur’an* (MTA) yang dituli oleh Abu Fauzan Azhar :

“Tujuan didirikannya MTA adalah untuk mengajak umat Islam kembali pada Al-Qur’an. Sesuai dengan nama dan tujuannya itu, maka kajian Al-Qur’an ditekankan pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan Al-Qur’an. Inilah menjadi kegiatan MTA.”<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Atie Rachmiate, Op Cit

<sup>25</sup> Abu Fauzan Azhar, *Mengenal Pemahaman Majelis Tafsir Al-Qur’an*, (Semarang : Al-Azhar Pressindo, 2012) hlm. 10



Hal ini juga erat kaitannya dengan misi yang dijalankan oleh Radio MTA FM yang tertulis dalam Bab II :

- a. Menjadi media komunikasi dan informasi yang memenuhi sebgain besar kebutuhan informasi bagi Yayasan MTA
- b. Menjembatani pelbagai kepentingan anggota Yayasan MTA melalui kegiatan penyiaran informasi.<sup>26</sup>

Radio Komunitas MTA FM sebagai media dakwah bagi Yayasan MTA tentunya segala kebijakan dan orientasi dakwah pun sesuai dengan Yayasan MTA. Ha ini dikuatkan dengan pendapat peserta FGD baik dengan Pengelola Radio MTA FM maupun dengan Warga MTA :

**TABEL. III. 8**  
**Pendapat Peserta FGD terhadap Makna Hiperlokalitas**  
**Dalam Radio Komunitas MTA FM**

Informan 2	Aspek visi dan misi MTA sabagai orientasi komunitas sebagai basic nya berjalan penyiaran radio kami. Visi dan misi utama adalah keberpijakan melakukan operasional, yang lain melengkapi dan menjadi sarana sebagai pendukung.
Informan 3	Sesuai dengan visi dan misi sesuai koridor dakwah dan 3 aspek lainnya menjadi pelengkap dan pendukung.
Informan 4	Terkait visi misi, adanya MTA FM harus sejalan dengan MTA. Apa yang menjadi tujuan dari MTA dan MTA FM sudah terpenuhi, maka unsur lokal yang lain akan selaras.
Informan 5	Semuanya penting dalam aspek lokal, bahwa inilah radio. Muncul dengan memiliki visi misi didukung dengan teknis, program, dan aspirasi.
Informan 14	lokal untuk komunitas paling mencolok terlihatnya kebersamaan antara warga MTA. Budaya di luar budaya lokal tidak masalah asalkan masih sesuai dengan budaya MTA.
Informan 15	Jadi pada intinya lokal itu berdasarkan dengan visi dan misi serta cara pandang yayasan MTA harus selaras dengan media komunitasnya.

<sup>26</sup> Company Profile MTA FM



Dari pemaparan ini berarti ada konsep berbeda dengan Radio Komunitas MTA FM. Sebagai media hiperlokal, unsur orientasi komunitas lah yang menjadi tolak ukur seberapa lokalnya media ini.

Dari Informan 1 yang dipaparkan diatas tadi bahwa teknologi streaming ini digunakan hanya untuk mengurai permasalahan mengenai keterbatasan jangkauan siar dengan radio konvensional (FM). Radio streaming menghapuskan batasan ruang dan waktu, sehingga muatan dakwah pun dapat di nikmati semua kalangan luas.

Hal ini sesuai dengan *Teori New Media* yang menyatakan bahwa media baru mengurai keterbatasan media sebelumnya. Meretas batas dan waktu.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Informan 1 :

“Kaitannya dengan konten berubah ini didasarkan relevansi dengan orientasi yayasan, kebutuhan warga, dan pertimbangan dari kami pihak pengelola”

Dalam analisis ini memang visi misi dalam sebuah komunitas yakni Yayasan MTA tidak mengalami perubahan. Visi misi dan landasan memang dikondisikan dalam keadaan konstant, artinya Radio Komunitas MTA FM masih memiliki tujuan dakwah berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Teknologi streaming memang digunakan untuk meretas batas batas. Namun disini peneliti menemukan sebuah bukti bahwa teknologi juga mempengaruhi bagaimana penyiaran sebuah media komunitas.

Hal ini sesuai dengan pandangan *Marshall Mc Luhan* mengenai *Technology Determinism* yang mengatakan bahwa :

“penemuan dalam teknologi komunikasi akan merubah budaya, perubahan di dalam jenis komunikasi akhirnya akan membentuk kehidupan manusia, serta kita akan membentuk peralatan untuk berkomunikasi yang kita gunakan untuk membentuk atau mempengaruhi kehidupan kita sendiri ”

Realitas yang tampak bahwa dengan hadirnya program “Insert Binaan MTA”. Hal ini pada lembar sebelumnya berawal dengan kebutuhan pendengar yang ingin bergabung dengan kajian kecil disuatu tempat, tidak hanya dalam kajian yang terdapat di batasan geografis radio ini hadir namun yang terletak di luar Pulau Jawa bahkan di luar negeri. Faktor kebutuhan pendengar yang pada awal dipaparkan Informan 1 sebenarnya merupakan sebuah dampak adanya teknologi baru yakni radio streaming.

Jika diibaratkan dengan menggunakan radio analog dengan frekuensi FM yang jarak jangkauan penyiarnya dalam radius 2,5km kebutuhan pendngarnya adalah sebesar buah jeruk. Dapat dirasakan jika sebuah radio komunitas menggunakan radio *streaming* yang tak memiliki batasan jangkauan penyiaran, tak terbatas dengan radius maka bisa dibayangkan kebutuhan pendengar pun juga akan berbanding lurus dengan semakin meluasnya jangkauan siar. Sehingga dapat disimpulkan perubahan kebutuhan ini yakni semakin banyak kebutuhan pendengar merupakan satu faktor dari

lahirnya teknologi “*new media*”. Hal inilah yang terjadi dalam Radio Komunitas MTA FM

### 3. *Civic Engagement* (Aspirasi warga)

Dalam hal aspirasi warga Radio MTA FM menggunakan forum diskusi secara *on air* dan *off air*.

Untuk program *on air* yang berkaitan dengan teknis Radio MTA FM menghadirkan kembali acara “Halo Radioku”. Dulu acara ini bernama Halo MTA , karena sekarang Radio MTA FM mengudara pada 2 kanal maka nama acara digantikan dengan “Halo Radioku”. Acara Halo Radioku ini hadir setiap minggu kelima dalam 1 bulannya. Jadi dalam 1 tahun hanya ada 5-6 acara ini. Penjelasan selanjutnya dipaparkan oleh Informan 1 dan 2 :

“Acara kami hadirkan lagi kaitannya dengan kami ingin tahu bagaimana kualitas siaran kami secara teknis dan juga jadi isi. Disini kami hadirkan dalam frekuensi sekitar 2 bulan sekali karena kita ingin memberikan perbaikan yang sesungguhnya sehingga kalau ada Halo Radioku di edisi selanjutnya *feed back* pendengar dapat lebih baik.”

Hal ini menggambarkan bahwa Radio MTA FM berkomitmen melayani warga komunitasnya dan menampung aspirasi warga terhadap masukan yang membangun bagi Radio MTA FM.

Selain itu ada perubahan dalam format acara hiburan yakni acara Silaturahmi yang memungkinkan warga untuk berinteraksi dengan penyiar dan memilih lagu dan berkirim salam kepada warga yang lain, dan bersilaturahmi melalui radio. Hal ini lebih lanjut dipaparkan oleh Informan 3 dalam wawannya mendalam yang dilakukan pada 13 Oktober 2012 :

“Kaitannya dengan program silaturahmi, kalo dulu benar-benar bebas memilih lagu, kalo sekarang lebih tertata dan ada batasan lagu. Jadi kalo sekarang itu pendengar yang telpon atau sms memilih lagu yang dipilihkan penyiar. Hal ini agar memudahkan penyiar biar nggak repot cari lagi dan yang pasti lagu yang terseleksi itu jelas diijinkan diputer.”

Hal ini direspon dengan warga pendengar setia Silaturahmi, Informan 17 :

“Tapi dengan cara seperti itu menjadi masalah. Karena kalo sbenemnya kita bisa salam-salam saja sudah seneng, bergabung dengan acara.”

Perubahan pada acara Silaturahmi ini tidak dirasa mengganggu bagi pendengarnya. Karena dalam ranah hiburan warga hanya membutuhkan esensi silaturahmi dalam media komunitas ini.

Selain itu Informan 13 menambahkan dalam FGD pada 15 November 2012 :

“Ustad kalo pas pengajian itu lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini juga merupakan aspirasi warga yang nggak bisa menangkap maksud dari Bahasa Jawa, yaitu warga yang ada di luar Jawa.”

Hal ini juga semakin dikuatkan oleh Informan 14 :

“Dari sisi pengajian, kalau pasca streaming ini yang mengikuti pengajian kan bukan hanya warga jadi Ustad itu lebih *welcome* untuk tanya jawab dengan pendengar atau yang tanya pas pengajian. Hal ini menurut saya bentuk ketertampungan aspirasi.”

Informan 1 :

“Program Tahsin yang mengalami perpanjangan durasi merupakan usulan juga dari pendengar yang ingin menginginkan bisa bergabung belajar tahsin”

Hal ini menggambarkan bahwa Radio Komunitas MTA FM sangat menampung aspirasi warganya. Hal ini sesuai dengan salah satu teori normative tersebut yakni *Social Responsibility Theory* mengasumsikan bahwa media massa memiliki tanggung jawab sosial untuk melayani dan mengabdikan pada masyarakat.<sup>27</sup>

Lebih lanjut dikuatkan dengan pendapat warga MTA yang mengikuti FGD pada November 2012 mengenai keterpenuhan aspirasi warga dalam pengiaran radio MTA FM :

**TABEL. III. 9**  
**Pendapat Peserta FGD terhadap Perubahan Hiperlokalitas Pasca Streaming Kaitannya dengan Aspirasi Warga**

Informan 8	semakin menampung bahkan selalu menampung aspirasi warganya
Informan 9	sangat menampung aspirasi warga
Informan 10	Klo menurut saya penampungan aspirasi semakin

<sup>27</sup> Santi Indrastuti, Op Cit

	menampung, untuk perubahan format yang menjadi pilih lagu dalam pilihan itu tidak menjadi masalah.
Informan 11	Yang pasti halo radioku itu baru. Kalo soal ketertampungan aspirasi semakin tertampung. Selalu melakukan perubahan tapi juga disaring jika warga memeberikan aspirasi. Aspirasi yang sering tertampung justru bukan dalam program on air, tapi dari off air. Misal itu pernah 2 kali Jumpa Pendengar MTA FM nah biasanya di forum sperti itu juga menampung banyak aspirasi.
Informan 12	Aspirasi yang tertampung dominan berasal dari kegiatan off air, dan sangat menampung
Informan 13	Aspirasi yang cukup tertampung
Informan 14	Sangat menampung dan semakin menampung aspirasi warganya
Informan 15	Menampung aspirasi warganya namun jika acara terlalu padat realisasi aspirasi tersebut semakin padat untuk diwujudkan. Nah ini suatu kekurangan dalam adanya streaming.
Informan 16	Tidak ada perubahan. Aspirasi selalu di tampung tidak hanaya dalam program acara namun juga dalam usulan secara langsung kepada pengurus atau pengelola.
Informan 17	Ada yang berubah dengan acara silaturahmi. Kalo dulu itu kan salam terus milih lagu terserah kita. Nah kalau sekarang itu memilih lagu yang sudah dipikirkan penyairnya. Tapi dengan cara seperti itu menjadi masalah. Karena kalo sbenarnya kita bisa salam-salam saja sudah seneng, bergabung dengan acara. Yaa mungkin itu biar memudahkan kalo muter lagu, begitu. Bagi saya itu tidak jadi masalah.

Lebih lanjut di paparkan oleh Informan 1 :

“Dengan adanya streaming ini masukan semakin banyak dari berbagai kalangan pendengar baik warga mau pun pendengar biasa. Namun dengan banyaknya masukan, saran, evaluasi dan kritik ini kita tidak boleh begitu saja mudah untuk merealisasikan apa yang diinginkan pendengar. Kita dituntut untuk semakin jeli memilah mana yang bisa terealisasi dan mana yang tidak bisa.”

Informan 2 menambahkan :  
*commit to user*



“Yang tidak terealisasi berarti apa yang diinginkan tidak sesuai dengan pandangan kami sebagai media dakwah dan otomatis tidak sesuai dengan landasan kami Al-Qur’an dan Hadist serta tidak sesuai dengan tradisi yayasan, yang belum direalisasikan berarti hal ini masih butuh dikaji ulang tentang usulannya ini.”

Dari pemaparan ini dapat disimpulkan bahwa Radio MTA FM sangat menampung aspirasi warganya. Kaitannya dengan adanya teknologi komunitas membuat semakin banyaknya dan padatnya aspirasi yang masuk pada pihak pengelola Radio MTA FM. Namun hal ini tidak serta merta menjadikan aspirasi ini sebagai bahan untuk melakukan perubahan tetapi kembali lagi bahwa masukan yang ada dari berbagai pihak wajib disaring dan disinkronkan apakah masukan tersebut sesuai dengan pandangan dari komunitasnya. Aspirasi yang tertampung menunjukkan Radio Komunitas MTA FM sesuai dengan prinsip hiperlokal.

#### **4. *Original News Reporting* (Pelaporan Berita Asli)**

Pelaporan berita asli dalam radio MTA FM ini tidak mengalami perubahan pasca streaming. Hal ini dipaparkan oleh Informan 4 pada FGD 3 yang dilaksanakan pada 30 November 2012 :

“Pasca streaming tidak ada perubahan dengan mekanisme pemberitaan kami tetap rewrite”

Hal ini ditambahkan oleh Informan 2 dalam wawancara mendalam pada 12 Oktober 2012 :

*commit to user*

“Berita yang kaitanya dengan agenda MTA kami melakukan peliputan sendiri bekerjasama dengan warga yang menjadi panitia. Ini sudah kami lakukan dari sebelum streaming ”

Hal ini juga dikuatkan oleh Informan 1 dalam wawancara mendalam pada 17 Oktober 2012 :

“Pada agenda MTA kami malah melakukan peliputan langsung, jadi disender langsung dari lokasi. Misal pada saat peresmian cabang, acara deklarasi Pemuda MTA Nasional, Liputan Haji, dll”

Hal ini menggambarkan bahwa peliputan berita yang dilakukan radio MTA FM masih berkaitan erat dengan agenda MTA, untuk kegiatan atau isu di luar agenda MTA tidak dilakukan peliputan langsung namun tetap memanfaatkan media cetak sebagai sumber informasi.

Ditambahkan oleh Informan 4 :

“Walaupun kami dulu sempat kebingungan untuk menginformasikan tentang pembukaan cabang di luar Jawa karena nggak mungkin saya ikut ke luar Jawa secara langsung karena minimnya SDM. Akhirnya ada obrolan dan evaluasi yang intinya kita kerjasama dengan panitia kegiatan untuk melaporkan kejadian secara langsung by phone. Kalau seperti ini kan jelas mereka juga warga dan mereka tau tentang acara dan informasi siapa saja yang datang. Sehingga tidak ada keraguan lagi”

Dari pemaparan Informan 4 ini jelaskan bahwa radio MTA FM telah mengenal sistem *citizen journalism* (jurnalisme warga), dimana warga berperan sebagai kontributor berita. Hal ini dikarenakan minimnya sumber daya manusia yang ada di radio MTA FM. Akhirnya dipilihlah solusi untuk

menjadikan warga sebagai kontributor pada acara yang tak terjangkau oleh pengelola Radio MTA FM. Dilihat dari pemaparan Informan 2 bahwa sistem jurnalisme warga ini sudah dilakukan sebelum ada teknologi streaming. Hal ini menandakan bahwa pasca streaming ini tidak ada perubahan dalam aspek pelaporan berita asli. Hal ini juga dikuatkan dengan hasil FGD yang dilakukan pada pendengar :

**TABEL. III. 10**  
**Pendapat Peserta FGD terhadap Perubahan Hiperlokalitas Pasca Streaming**  
**Kaitannya dengan Peliputan Berita Asli**

Informan 8	Kaitannya dengan pelaporan itu biasanya berita. Kalau jaman dulu belum ada info untuk peliputang langsung. Sekarang semakin banyak peliputan langsung apalagi yang berkenaan dengan acara-acara yang diselenggarakan MTA.
Informan 9	Yang pasti itu kalo ada acara MTA biasanya pasti diberitakan mau ada apa begitu. Selain itu informasinya nggak hanya dalam acara tapi biasanya dikawasan sekitar acara misalnya kalo ada acara MTA dimana biasanya kan padat jalannya, nah biasanya dikabarkan nanti jangan lewat mana, lewat sini saja biar nggak macet.
Informan 10	Gak ada perubahan untuk frekuensi. Tergantung musim, dan ini berfungsi untuk memperlebat jangkauan saja.
Informan 11	Kalo menurut saya si biasa saja, programnya semakin bertambah dan peliputan tetap jalan. Frekuensinya tergantung musim.
Informan 12	Tidak terlalu Tau dengan laporan asli atau langsung, cuman yang biasanya ada itu pas musim haji ada laporan haji dari KBIH MTA
Informan 13	Ada Perkembangan dari liputan langsung, komunikasi semakin lancar ada wawancara langsung juga sebelum dimulai agenda acara MTA. Perubahannya adalah kalo dulu pertanyaan melalui telepon dari pendengar, kalo sekarang tidak.

Informan 14	Setau saya untuk laporan berita asli masih jarang, karena MTA FM ini menggunakan media lain sebagai referensi beritanya. Paling yang asli kalo berhubungan dengan acara MTA secara langsung.
Informan 15	Tidak tahu
Informan 16	Kalo peliputannya langsung itu menurut saya dibandingkan yang dulu lebih sering lho. Soalnya kan sekarang juga banyak agenda MTA, selain itu juga saya menilai untuk format siaran dakwah seperti ini MTA FM yang paling sering ada liputannya khusus.
Informan 17	Iyaa sama

Dari penjabaran mengenai aspek lokal berdasarkan peliputan berita asli dapat disimpulkan bahwa tidak ada perubahan mengenai program yang berkaitan dengan peliputan berita asli pasca adanya teknologi streaming. Dalam hal ini peliputan secara asli dilakukan hanya untuk program yang berkaitan dengan agenda MTA baik dalam tataran pusat, maupun cabang. Hal yang mempengaruhi banyak sedikitnya peliputan asli ini adalah banyak sedikitnya agenda MTA. Dalam produksi informasi ini pengelola Radio MTA FM telah melakukan sistem jurnalisme warga untuk mengurai hambatan akan minimnya sumber daya manusia yang bertugas untuk melaporkan agenda MTA ini.

Sistem jurnanisme warga ini merupakan satu karakteristik dari media hiperlokalitas. Hal ini dikemukakan oleh *Tuchman, Gans, dan Kanis* dalam *Emily T. Metzgar* :

“Media hiperlokal dalam oprasinya melakukan kegiatan peliputan pemberitaan yang dibingkai dalam cakupan sebuah organisasi kecil yang begitu lokal, dan mewacanakan sebuah jrnalisme yang dikelola oleh warga dan kecenderungan wacana sipil atau yang disebut jurnalisme warga”<sup>28</sup>



---

<sup>28</sup> Emily T. Metzgar, dkk, *Loc. Cit*

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini sampai pada tahap penarikan kesimpulan untuk kemudian dapat memberikan saran dan kemanfaatan. Dari aktivitas penelitian terhadap Radio Komunitas MTA FM dan konten pasca ada streaming radio, peneliti dapat menarik kesimpulan.

1. Dalam penelitian ini didapatkan hasil akhir bahwa pasca mengalami perluasan dengan memanfaatkan teknologi streaming prinsip hiperlokal dalam program acara Radio MTA FM mengalami perubahan.
2. Perubahan yang terjadi erat kaitannya dengan semakin meluasnya teknologi streaming yang digunakan oleh Radio Komunitas MTA FM. Korelasi yang dapat dilihat adalah dari aspek kebutuhan pendengar. Dengan semakin luas jangkauan siar pasca adanya radio streaming maka kebutuhan pendengar semakin banyak. Perubahan yang dilakukan meliputi :
  - penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa global,
  - melakukan difersifikasi bahasa yang beberapa diantaranya merupakan hasil penampungan aspirasi warga diluar jangkaua seperti program “Tamago”



- Hadimya program “Insert Binaan” guna melayani kebutuhan informasi pendengar yang ingin bergabung dengan kelompok binaan yang ada di seluruh nusantara bahkan luar negeri.
  - Perubahan prosentase dalam pemberitaan acara “Bargain” yakni semakin banyaknya berita nasional sehingga porsi berita nasional dan lokal berimbang.
3. Landasan dari penyiaran Radio Komunitas MTA FM ini konstan pada Al-Qur'an dan Hadist hal ini juga sesuai dengan landasan Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an sebagai sebuah induk komunitas.
  4. Prinsip hiperokal dalam Radio Komunitas MTA FM sudah tidak lagi berdasarkan pada orientasi geografis. Namun sebagai media dari sebuah yayasan MTA konsep lokal menunjuk pada orientasi komunitas. Artinya yakni lokal berdasarkan orientasi komunitas ditujukan pada konten yang sesuai dengan landasan, visi, misi, dan tujuan sebuah komunitas. Komunitas yang dimaksudkan adalah segala elemen yang ada dalam yayasan MTA yang memiliki kesamaan visi, misi, dan tujuan dalam hal keagamaan.
  5. Paham Teknologi Determinisme terbukti dengan berbagai perubahan yang terjadi. Yang paling nampak dalam penelitian ini adalah dengan adanya teknologi streaming kebutuhan pendengar akan semakin banyak. Sehingga media komunitas yang memiliki batasan harus mempersiapkan diri untuk memenuhi tantangan perkembangan zaman dengan kebijakan dalam manajemen media masing-masing.

6. Konsep “*glokalitas*” terjadi dalam Radio Komunitas MTA FM. Yakni menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa global namun konten tetap sesuai dengan hiperlokalitas radio komunitas MTA FM.

## B. Saran

Berdasarkan hasil pemaparan dari Bab III Penulis memiliki beberapa saran:

1. Bagi Penelitian Selanjutnya :

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Penelitian serupa dengan type radio komunitas yang berbeda dapat dilakukan semisal radio komunitas dengan *basic* komunitas geografis, *basic* komunitas pendidikan, komunitas isu (petani, kesehatan dll) untuk membuktikan apakah teori dan hasil yang dari penelitian sama atau justru berbeda sehingga akan ada temuan-temuan baru mengenai konsep lokal pada radio komunitas yang sudah mengalami perubahan teknologi komunikasi.

2. Bagi Radio Komunitas MTA FM

Radio Komunitas MTA FM memiliki banyak teknologi komunikasi yang digunakan untuk memperlebar jangkauan siarnya guna memenuhi cita dakwah tanpa batas, tetapi sayangnya pihak pengelola radio belum sadar benar dengan bagaimana peran masing-masing teknologi yang dimilikinya. Teknologi dalam radio MTA FM

ini hanya dimanfaatkan untuk mengurai keterbatasan teknologi komunikasi sebelumnya. Peneliti memberi saran agar pengelola radio MTA FM mampu menerapkan konsep global lokal membentuk “*desa dunia*” dalam radio komunitas yang juga memiliki radio *streaming*.

